

40 HARI MENEBAR SEMANGAT INDONESIA MELAYANI

Catatan KKN Revolusi Mental Wonotirto Blitar

Khabibur Rohman, dkk

Penyunting
Ghinanjar AS



40 HARI MENEBAR SEMANGAT INDONESIA MELAYANI

Catatan KKN Revolusi Mental Wonotirto Blitar

Copyright © Khabibur Rohman, dkk., 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Penyunting: Ghinanjar AS

Layout: Arif Riza Azizi

Desain cover: Diky M. F

x+172 hlm: 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Oktober 2018

ISBN: 978-602-5618-24-6

Diterbitkan oleh:

IAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46, Tulungagung

Telp: (0355) 321323/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar



BELAJAR DARI MASYARAKAT WONOTIRTO

Oleh **Khabibur Rohman**

Sebagai bagian dari *crew* LP2M IAIN Tulungagung, persinggungan saya dengan KKN tentulah sangat intensif. Sejak pertama bergabung pada 2016 silam, tidak kurang dari 5 kali penyelenggaraan KKN yang saya terlibat di dalamnya. Sejak mulai persiapan pemilihan lokasi KKN, pendaftaran peserta, pembekalan kepada para DPL dan juga mahasiswa, pembukaan dan pelepasan peserta, *monitoring* dan evaluasi hingga penutupan. Bagi kami *crew* LP2M, program KKN adalah program yang panjang nan melelahkan sekaligus juga menyenangkan.

Pada KKN gelombang II tahun 2018 ini, LP2M memilih 5 kecamatan dari 3 kabupaten yang berbeda. Kecamatan Pagerwojo untuk Kabupaten Tulungagung, Kecamatan Pule dan Panggul untuk Kabupaten Trenggalek, serta Kecamatan Bakung dan Wonotirto untuk Kabupaten Blitar. Secara garis besar kelima tempat yang dipilih memiliki ciri yang sama yakni berada di pesisir (Bakung, Wonotirto dan Panggul), serta pegunungan (Pagerwojo

dan Pule). Tentu saja terdapat pertimbangan-pertimbangan lain dalam pemilihan lokasi KKN, seperti akses transportasi dan keselamatan, komunikasi dengan pemerintah daerah setempat, kebutuhan dan peluang, serta beberapa pertimbangan yang lain.

Peran tambahan saya peroleh dalam dua penyelenggaraan KKN terakhir, tidak hanya sebagai panitia penyelenggara KKN seperti biasanya, tapi juga sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kelompok KKN. Saya menyambut tugas ini dengan sangat antusias karena saya berkesempatan mendampingi secara langsung dan intensif salah satu kelompok KKN. Jika pada KKN gelombang I tahun 2018 saya menjadi DPL di Desa Penataran Kecamatan Nglepok, maka pada KKN gelombang II ini saya menjadi DPL untuk kelompok KKN di Desa Ngadipuro Kecamatan Wonotirto. Kedua tempat ini menghadirkan tantangan yang berbeda. Penataran adalah kawasan maju dengan tidak kurang dari 4 tempat wisata, kawasan ini juga bertanah subur dan berlimpah air. Sedangkan Ngadipuro adalah kawasan pesisir dan pegunungan yang sebagian besar penduduknya bertani tebu, akses air yang relatif sulit tapi memiliki beberapa pantai eksotis.

Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Blitar, Kecamatan Wonotirto adalah kecamatan terluas di Kabupaten Blitar, yakni 164,54 KM². Kontur tanah berbatu dan berkapur, serta minimnya sumber air menjadikan sebagian besar wilayah Kecamatan Wonotirto relatif kurang subur terutama jika dibandingkan dengan wilayah Kabupaten Blitar yang berada di utara sungai Brantas. Maka tak mengherankan jika sebagian besar lahan perkebunan di Kecamatan Wonotirto ditanami tebu. Tanaman tebu bisa bertahan hidup meskipun hanya memperoleh sedikit asupan air. Tanaman lain yang sangat mudah dijumpai di Kecamatan Wonotirto adalah kelapa. Pohon kelapa terlihat di hampir setiap pekarangan rumah hingga perkebunan, jumlahnya sangat melimpah.

Ironi memang, Wonotirto yang dalam bahasa Jawa berarti “hutan yang banyak air” justru kering dan kesulitan air. Meski begitu, hasil pertanian di Kecamatan Wonotirto masih menjanjikan. Hampir sebagian besar rumah tangga memiliki akses terhadap kepemilikan tanah dan hewan ternak. Dua sektor inilah yang menjadi penopang utama ekonomi masyarakat. Meski begitu tidak sedikit dari warga yang tergoda dengan iming-iming kemewahan di tanah rantau, menjadi tenaga kerja di luar negeri. Maka tidak mengherankan jika banyak rumah-rumah megah nan mewah di daerah Kecamatan Wonotirto yang melompong ditinggal pemiliknya ke luar negeri mengais rezeki.

Secara garis besar KKN di Kecamatan Wonotirto terbilang sukses. Salah satu parameter yang saya gunakan adalah keberhasilan para mahasiswa berbaur dengan warga. Hal itu terlihat dari terlibatnya para peserta KKN di hampir seluruh kegiatan yang diselenggarakan desa pada saat perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia atau acara *Agustus-an*. Warga juga antusias dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan mahasiswa, dibuktikan dengan terpenuhinya target peserta setiap kali acara diadakan.

Hal yang pernah luput saya tanyakan kepada para peserta KKN saat melakukan *monitoring* dan evaluasi adalah pelajaran apa yang sudah mereka dapatkan dari warga. Bagi saya, pertanyaan ini lebih penting dibandingkan dengan program-program apa saja yang sudah mereka rancang dan laksanakan selama membaur bersama masyarakat. KKN dengan tema dan pendekatan apapun, tetaplah program yang dirancang agar para mahasiswa belajar dari para masyarakat, tentang kearifan, tentang realitas kehidupan, tentang kerukunan, tentang apa pun.

Dari masyarakat Wonotirto para mahasiswa mengaku belajar tentang keramahan, kepedulian terhadap sesama, rasa syukur dan daya juang menjalani hidup. Sebuah pelajaran berharga yang tak banyak mereka peroleh di bangku perkuliahan di kampus. Masyarakat Wonotirto sebagaimana masyarakat pedesaan pada umumnya, memiliki solidaritas yang sangat tinggi, kehidupan di sana sangat bersahaja.[]

Daftar Isi

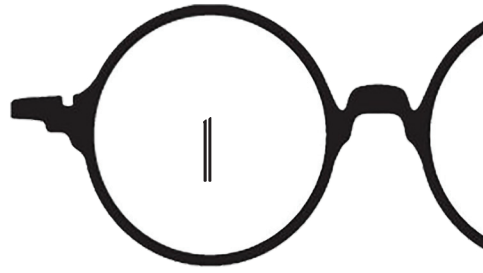


1. Permata Gayasan di Ujung Selatan Bumi Bung Karno	
Oleh Izza.....	1
2. Keseruan Se-Atap	
Oleh Ahdinia Fatmala Nur Laili.....	5
3. Wonotirtoku	
Oleh Alfi Zeny Fitria.....	13
4. Teman Sejamban	
Oleh Alfin Nurwondasari.....	17
5. Teman Sejamban KKN Wonotirto Blitar	
Oleh Ananda Zain Intan Jadidah.....	21
6. Meraih Bintang di Kaligrenjeng	
Oleh Miftakhul Khoiriyah.....	25
7. Sydney-nya (Sweden) Kaligrenjeng	
Oleh Berta Mellevaespati.....	29
8. Kaligrenjengku Ngangeni (KKN)	
Oleh Muhammad Imron Mustofa.....	33
9. Selayang Pandang Wonotirto	
Oleh Dewi Nur Islamiyah.....	39
10. Menapakkan Kaki di Sumberboto	
Oleh Ela Nur Afifah.....	43
11. 1 Lubang Jamban Penuh Kenangan	
Oleh Niken Dwi Saputri.....	49
12. Desa Kaya namun Butuh Pendidikan Tinggi	
Oleh Diska Meida Oktavirani.....	51
13. Senam Jantung ala KKN	
Oleh Abu Khanifah.....	57

14. Syahdunya Kentut Wonotirto	
Oleh Heni Maritasari.....	63
15. Kisah Cinta Terukir di Jeglongan	
Oleh Khuswatul Khasanah.....	67
16. KKN : Kuliah Kerja Nyata atau Kisah Kasih Nyata?	
Oleh Dwi Yuniana.....	71
17. Bidadari dan Pangeran Kecil Wonotirto	
Oleh Muhammad Fajar Ulil A.....	77
18. Macan Wonotirto	
Oleh Muhammad Khoiruz Zaad.....	81
19. Inspirasi di Lubang Jamban	
Oleh Muji Rahayu.....	83
20. Keeksotisanmu yang Membuat Kami Mengagumimu	
Oleh Efi Sulistiyani.....	85
21. Pendidikan Desa Petani Tebu	
Oleh Ella Kusna.....	89
22. Dilema Tanjakan Kaligrenjeng	
Oleh Reny Rispitawati.....	93
23. Secangkir Kopi & Sepotong Ubi	
Oleh Vicky Putri Ayu Wardani.....	97
24. Kampoeng Anjing	
Oleh Dewi Charisun Chayati.....	103
25. Saudara Tak Sedarah	
Oleh Ghina Anjarwati.....	107
26. Narasi KKN RM	
Oleh Futikatur Rohmah.....	111
27. Saya Menyebutnya “Surga yang Tersembunyi”	
Oleh Kunti Silodarwati.....	117
28. Kuliah Nyata pada Masyarakat	
Oleh Danang Putrayogi Suganda.....	121

29. Goresan Warna dari Ujung Barat Wonotirto	
Oleh Shindy Relia Novita.....	127
30. Bintang Kaligrenjeng	
Oleh Mega Faridan.....	131
31. Jangan Benci nanti Rindu	
Oleh Arum Pratiwi.....	137
32. Sepenggal Kisah Ukiran Sejarah di Kaligrenjeng	
Oleh Devi Maskuria Rahmawati.....	141
33. Bumi Tebu Kaligrenjeng	
Oleh Dewi Ulfayin.....	145
34. Lindu Kaligrenjeng	
Oleh Dwi Yunitasari.....	149
35. Bersama Kalian Aku Bisa	
Oleh Isna M. Zilan.....	153
36. Pasiraman : Desa Sejuta Kenangan dan Pengalaman	
Oleh Habibul Abawalin.....	157





Permata Gayasan di Ujung Selatan Bumi Bung Karno

Oleh: **Diyah Roisatul Hazizah**



Desa Kaligrenjeng merupakan desa yang berada di bagian paling ujung selatan sebelum Desa Tambakrejo atau desa yang sering dikenal dengan letak Pantai Tambak, di Kabupaten Blitar. Jarak Desa Kaligrenjeng dengan Pantai Tambak hanya sekitar 4 Kilometer saja, sehingga desa ini merupakan jalur yang dilewati ketika hendak pergi berwisata ke Pantai Tambak. Desa ini awalnya bernama Desa Ngabarjo, dimana desa ini adalah pecahan dari Desa Pasiraman yang berada di sebelah utara. Artinya desa ini adalah pecahan dari salah satu dusun di Pasiraman atau Pasiraman II, kemudian dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Monding dan mengubah nama Ngabarjo menjadi Kaligrenjeng. Nama itu diambil dari sebuah sungai yang berada disalah satu sisi desa yang airnya mengalir cepat, meluncur dari tebing yang sangat terjang sehingga berbunyi “Gembrenjeng” atau “Krenceng-Krenceng” sehingga desa itu dinamakan desa Kaligrenjeng.

Menurut sejarah desa ini dulunya adalah tempat persembunyian PKI pada zamannya, mengingat desa ini dekat dengan monumen Trisula yang terkenal sejarahnya. Sehingga sangat mempengaruhi kultur budaya serta agamanya. Warga

didesa ini sangat kental dengan kebudayaan jawa, terlihat dari kesenian yang sering ditampilkan seperti Jaranan, Gamelan, dan Wayang Kulit. Namun warga didesa ini sangat ramah dan rasa gotong royongnya sangat tinggi, sehingga kami mahasiswa KKN Revolusi Mental IAIN Tulungagung diterima sangat baik oleh warganya. Kami disambut sangat antusias, karena menurut mereka kedatangan mahasiswa KKN ke tempat mereka adalah suatu tamu istimewa yang dapat membantu dan memberi pengalaman berharga yang tak mudah dilupakan.

Terlebih para orangtua sangat senang akan kedatangan kami, karena anak-anak mereka bisa belajar TPQ dan bersemangat untuk datang kesekolah. Memang didaerah ini pendidikan agama relatif kurang, karena terbatasnya tenaga pengajar terutama guru ngaji yang sangat jarang bahkan hampir tidak ada, sangat miris melihatnya. Hal itu saya ketahui ketika mengikuti yasinan disalah satu rumah warga, yang mereka baca ialah yasin terjemah. Ternyata kebanyakan dari warga tidak bisa membaca huruf arab sehingga ketika membaca yang dibaca adalah terjemahannya. Kemudian untuk pendidikannya ternyata didaerah itu belum ada sekolah menengah pertama dan sekolah sekolah menengah atas. Jikapun ada itu jarak yang harus ditempuh sangatlah jauh, sehingga jarang anak didesa itu yang melanjutkan sekolah. Sehingga taraf pendidikannya juga masih kurang mereka memilih untuk bekerja membantu orang tua dan sebagian lagi memilih menikah diusia muda. Banyaknya pernikahan usia muda menjadi sebab faktor utama mereka menjadi TKI dan meninggalkan anak dirumah bersama kakek-neneknya. Karena kebanyakan warga juga bekerja menjadi TKI atau jika dirumah mereka menjadi petani bagi yang memiliki lahan, jika tidak mereka menjadi penebang tebu musiman.

Namun dibalik itu semua, desa ini menyimpan potensi yang amat menabjubkan, karena didesa ini banyak sekali



tumbuh pohon kelapa, Alpukat, dan singkong/ketela. Desa yang amat melimpah dengan kekayaan alamnya, dimana tanaman tumbuh subur. Singkong disini hanya sebagian kecil saja, hanya dijadikan makanan tambahan seperti gaplek, tiwul, atau dimasak langsung. Kemudian Kelapa, komoditas yang sering ada dalam kehidupan keluarga ini sangat melimpah. Namun sayangnya kelapa didesa dihargai sangat murah, yaitu hanya 500 perbijinya, harga yang nilai itu tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan perjuangan mendapatkannya . Satu lagi potensi Alpukat yang amat melimpah, banyak tumbuh dipekarangan rumah warga. Namun kekayaan alam itu tidak sekaya dengan pendapatan yang dihasilkan oleh para petani alpukat. Bagaimana tidak 1 pohon Alpukat dibeli borongan dan dihargai 200 ribu, 1 pohon Alpukat bisa menghasilkan 80-200 Kg. Bayangkan saja bila kita membeli ditoko buah jika 1 kg Alpukat dihargai 8-15 ribu maka 200 kg dikali 15 ribu berapa juta??? Itulah mengapa petani disini tidak bisa makmur karena ketidak tahuan mereka, namun mereka memilih jalan pintas menjualnya karena faktor ekonomi.

Selain potensi Sumberdaya Alamnya yang kaya ternyata desa kaligrenjeng juga menyimpan potensi wisata yang masih perawan, yaitu pantai Gayasan. Pemanandangan nya tidak kalah indah dengan pantai Tambak. Hanya saja tidak banyak orang tau keberadaan pantai tersembunyi yang amat indah ini, karena memang medannya yang sulit dan kurangnya informasi tentang pantai menjadi faktor kendala utama untuk menjadikan kawasan ini menjadi wisata. Didalam pantai ini udaranya masih segar, tumbuhannya masih sangat hijau alami, cocok sekali menjadi destinasi wisata bagi yang mencari ketenangan diantara kesibukan atau stress bekerja.

Maka dari itu, itu semua cukup menjadi pelajaran bagi semua. Bagi warga, pemerintah, dan kita sebagai generasi muda harus berubah. Warga seharusnya sadar akan potensi daerahnya



dan kondisi pendidikan dan spiritual, serta pemerintah harus membuka mata, jangan hanya sekolah yang dikota saja yang diperhatikan. Tetapi desa-desa darurat pendidikan juga membutuhkan perhatian khusus agar tidak menjadi daerah yang tertinggal. Sehingga perkembangan ekonomi menjadi merata. Kita sebagai generasi muda tugasnya adalah berusaha dengan sekuat tenaga belajar dengan sungguh-sungguh. Kondisi didaerah desa Kaligrenjeng merupakan tamparan keras dimana mereka jauh dari kehidupan yang sulit, dan darurat pendidikan. Sedangkan kita sebagai generasi muda yang sudah lengkap dengan pendidikan masih sempat bermalas mengerjakan tugas-tugas sekolah. Alangkah lucunya negeri ini. Rajinlah agar menjadi generasi yang berguna, pengalaman hidup yang tidak akan pernah terlupakan sepanjang masa. Kaligrenjengkuu.....





Keseruan Se-Atap

Oleh: **Ahdinia Fatmala Nur Laili**



Dise tiap hal baru akan ada sebuah kenangan yang terukir, entah kenangan manis atau kenangan kurang manis. Seperti yang aku alami selama 40 hari di desa orang, jauh dari keluarga, jauh dari keramaian yang sangat ramai, jauh dari macetnya lampu merah dan dekat dengan kesejukan. Bersama dengan orang-orang yang murah akan senyum, suka memberi atau orang Jawa menyebutnya *Loman*, orang-orang yang tak kenal lelah, orang-orang yang punya semangat tinggi untuk tetap berkreasi dan orang-orang yang masih menghargai dengan adanya perubahan.

Pilihan yang sulit

Sejak mendengar pengumuman KKN yang banyak macamnya, hati merasa bimbang memilih antara KKN reguler atau KKN revolusi mental. Banyak yang harus di pertimbangkan, diantaranya jarak, masuk tidaknya jika memilih KKN reguler yang sesuai dengan pilihan hati, tempatnya, dan masih banyak lagi. Pada akhirnya saya memilih KKN Revolusi Mental, setelah rundingan dengan kedua orang tua dan masukan dari teman-teman yang sudah melaksanakan KKN di gelombang 1 bulan januari.

Mengapa memilih KKN Revolusi Mental? Alasan pertama karena sudah jelas tempatnya di Blitar yaitu di kecamatan Bakung dan Wonotirto yang jaraknya lumayan dekat dengan rumah. Kedua, jika memilih KKN reguler, kuota untuk jurusan Tadris Matematika hanya 2 mahasiswa di daerah Kecamatan Pagerwojo, dan itu memakai aturan “siapa cepat dia dapat” serta jika kuota penuh maka pilihannya tinggal di Kecamatan Pule dan Panggul, daerah tersebut sudah jelas sekali jauh dari daerah Tulungagung.

Mengikuti KKN Revolusi Mental tidak semudah yang aku kira. Jika dilihat dari brosur yang di-*share* teman-teman via *Whatsapp*, haru mengumpulkan berkas-berkas seperti identitas, sertifikat, foto, dan lain-lain serta mengikuti tes tulis dan wawancara. Saya dan teman-teman yang mengikuti KKN Revolusi Mental mengumpulkan berkas ke LP2M dihari terakhir pendaftaran. Sudah banyak berkas yang terkumpul di dalam kardus dengan map berwarna merah yang berarti map pendaftaran KKN Revolusi Mental.

Selang beberapa hari, keluar pengumuman yang berisi bahwa tes untuk KKN Revolusi Mental hanya seleksi berkas saja. Pengumuman yang selanjutnya adalah pengumuman DPL KKN Gelombang 2 serta disusul pengumuman KKN Revolusi Mental. *Scroll-scroll* dari atas ke bawah dan ketemulah nama “Ahdinia Fatmala NL” di desa Kaligrenjeng kecamatan Wonotirto dengan Dosen Pembimbing Lapangan adalah Ibu Sri Eka Astutiningsih, dosen yang terkenal dengan ulala cetar badai.

Semalaman saya berpikir keras. Bu Eka? DPL yang terkenal dengan *perfeksionis*-nya? Uwaw? Kuat-kuat-kuat. Bisa-bisa-bisa. Sugesti saya dalam KKN bareng Bu Eka ini adalah anggap saja KKN dengan Bu Eka adalah liburan, cuti panjang, holiday, tamasya, dan belajar bareng serta *nrimo ing pandum*. Semua ini sudah pilihan dan terbaik yang sudah ditetapkna oleh



Alloh SWT. Berulang kali sugesti itu saya ucapkan sebelum tidur. Bayangan-bayangan apa yang akan terjadi dan saya alami dengan Bu Eka selalu muncul.

Awal KKN Revolusi Mental

Semua berjalan begitu cepat. Ramadhan – Hari Raya Idul Fitri – pertemuan dengan DPL dan teman-teman KKN – pembekalan sudah terlewati dengan lancar. Saatnya bertempur di desa orang bersama teman-teman baru dan DPL dengan semangat yang uwuw. Hal pertama yang saya dan teman-teman lakukan ketika sampai di posko Kaligrenjeng 2 tepatnya di Dusun Ringinrejo adalah bertamu ke pemilik rumah yang dijadikan posko yaitu Ibu Wahyuti. Setelah itu kami bersih-bersih posko, menata tempat tas, dapur, bersih diri dan sibuk sendiri seperti saya.

Waktu itu saya sibuk sendiri mencari koper saya yang tidak ada di posko. Pikir saya apakah ketinggalan di truk atau ikut turun di posko 1. Saya mencoba menenangkan diri, menyugesti diri bahwa koper saya ada di posko 1. Buru-buru saya pergi ke posko 1 dengan Mega, teman satu posko saya. Alhamdulillah, ternyata dugaan saya benar, kopernya salah turun di posko 1. Tak hanya koper saya saja yang salah turun, tetapi koper dan panci anak posko 1 salah turun di posko 2.

Semakin malam semakin dingin. Malam pertama kami diposko tidak sehangat yang saya pikirkan. Saya pikir akan ada keheningan dan keseriusan yang mendalam di antara diskusi pertama kami. Ternyata dugaan saya salah, Emik memecah keheningan malam itu. (Siapa Emik itu? Akan saya bahas di sub-bab selanjutnya). Diskusi pertama kami ditemani oleh Ibu Esti, DPL posko Kaligrenjeng 1. Mengapa bu Esti yang menemani? Karena saat itu Ibu Eka sedang ada tugas lain di luar kota. Diskusi pertama kami membahas tentang kegiatan yang akan



kami lakukan keesokan harinya.

Kegiatan demi kegiatan sudah berjalan walaupun beberapa berjalan tidak sesuai ekpetasi kami. Seperti istighosah di posko masing-masing, bertamu ke Kamituwo, bertamu ke tetangga sekitar posko, merencanakan acara RM, melakukan pembukaan di balidesa dan berkenalan dengan masyarakat Dusun Ringinrejo khususnya Dukuh Putukdawung di Mushola Ash-Shomad. Selain mengundang masyarakat Putukdawung, kami juga mengundang pengurus Mushola seperti Bapak Ireng Pitoyo dan pemuda-pemudi Dusun Ringinrejo.

Acara Revolusi Mental dan Kegiatan saat KKN

Kuliah Kerja Nyata atau yang biasa disebut dengan KKN isinya tidak hanya tidur, makan, curhat, seneng-seneng, jalan-jalan, dan berinteraksi dengan tetangga sekitar. Banyak rencana kegiatan yang harus dijalankan oleh masing-masing divisi. Divisi-divisi di KKN Revolusi Mental in terdiri dari divisi kesehatan, pendidikan, agama, sosial, budaya ekonomi dan lingkungan hidup. Kegiatan yang sudah terencana tidak sepenuhnya dilakukan oleh anggota divisi itu sendiri, melainkan dibantu oleh anggota divisi-divsi lain. Atau nama kerennya adalah kerjasama, kerja bareng-bareng dan gotng royong.

Kegiatan yang dilakukan oleh divisi kesehatan adalah posyandu lansia, sosialisasi pernikahan ideal dan senam lansia. Kegiatan sosialisasi pernikahan ideal ini masuk dalam acara revolusi mental yang memiliki tema “Gerakan Indonesia Melayani”. Kegiatan dari divisi agama adalah mengajar ngaji di Mushola Ash-Shomad, mengajar ngaji di rumah Ibu Sri, Yasin dan Tahlil bersama Ibu-Ibu Jama’ah, dan lomba hafalan surat pendek dengan sarasannya anak-anak SD desa Kaligrenjeng.

Kegiatan dari divisi pendidikan adalah membantu mengajar di SD, pengelolaan perpustakaan dan lomba poster se-SD desa



Kaligrenjeng. Membantu mengajar di SD tidak hanya kegiatan di kelas saja, tetapi juga kegiatan di lapangan, salah satunya adalah membantu melatih latihan baris-berbaris persiapan lomba baris-berbaris tingkat SD se-Kecamatan Kaligrenjeng. Kegiatan dari divisi lingkungan hidup adalah sosialisasi alpukat. Mengapa alpukat? Karena alpukat banyak ditemui di desa Kaligrenjeng dan hanya dinikmati dalam bentuk buah saja. Padahal, buah alpukat jika diolah bisa menjadi barang yang bernilai ekonomis.

Kegiatan dari divisi ekonomi adalah sosialisasi kewirausahaan yang menghadirkan ketua UMKM Tulungagung sebagai pemateri pada acara tersebut dan Sosialisasi cinta rupiah dan gemar menabung serta *launching* taman baca sebagai pusat edukasi siswa dengan mendatangkan pemateri dari Bank Indonesia. Kemudian kegiatan dari divisi sosial adalah donor darah di Balaidesa Kaligrenjeng dan lomba di Dukuh Putukdawung guna memeriahkan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Sedangkan kegiatan dari divisi budaya adalah nonton bareng kesenian tradisional, mengajak anak-anak melestarikan permainan tradisional, dan mengajar menari anak-anak di Dusun Ringinrejo.

Masih ada satu acara lagi yang masuk dalam kegiatan Revolusi Mental yakni sosialisasi Arsiparis di Balaidesa Kaligrenjeng dengan sasarannya adalah seluruh perangkat desa, Kamituwo dan ketua RT dan RW desa Kaligrenjeng.

Cerita Lucu saat KKN di Desa Kaligrenjeng

Banyak cerita lucu dan unik saat KKN berlangsung, sampai-sampai saya lupa apa penyebabnya dan harus memulai dari mana. Salah satunya adalah saat Bu Eka marah dengan posko Kaligrenjeng 2 yang sampai sekarang saya bingung apa penyebabnya dan saya dan teman-teman hanya menerka-nerka saja. Awalnya saya takut untuk minta maaf ke Bu Eka, tapi



saya dan teman-teman sadar, kami terlalu cuek dengan beliau sehingga membuat beliau marah besar. Saat meminta maaf kami semua menangis di hadapan bu Eka, tanpa terkecuali.

Selang beberapa hari setelah kejadian itu, kami mengingat-ingat lagi kejadian itu. Kami saling bertukar perasaan, pikiran dan sesekali tertawa sendiri ketika memenginatnya. Itu adalah hal besar dan ujian besar bagi kami, posko Kaligrenjeng 2, yang harus dijadikan sejarah dan diingat selalu. Selain itu, alarm subuh yang selalu dimatikan setelah itu kami tertidur lagi. Alarm tersebut berbunyi dari HP-nya ketua posko Kaligrenjeng 2 yaitu Mohammad Imron Musthofa dengan lagu berjudul “Sayang 2”. Semua teman-teman di posko samapi hafal dengan alarm tersebut karena selalu bunyi di saat subuh.

Acara upacara Agustusan di lapangan Wonotirto masih termasuk kategori lucu. Mengapa? Karena kami semua dibangunkan oleh teman kami bernama Miftakhul Khoiriyah si Bendahara yang gampang banget *gupuhan*. Dia tidak mau posko kami terlambat dalam upacara tersebut seperti acara upacara peringatan hari Pramuka di SDN Kaligrenjeng 2 kala itu. Kami berangkat pukul 06.00 WIB dan sampai di lapangan pukul 06.30 WIB dan apa yang terjadi? Kami adalah peserta upacara kepagian alias datang pertama kali. Malu campur lucu, ketawa bareng, ngakak *so hard* lah yang pasti. Akhirnya, yang kami lakukan disana adalah membantu menata kursi untuk tamu undangan. Lihat, betapa rajinnya kami pada waktu itu.

Kelucuannya teman kami Dewi Ulfayin saat momong Emik, anak dari teman kami Afika Rizquna, Diska dan Abu yang konser ngorok tiap tidur, antri mandi pas pagi, Danang yang selalu lama jika mandi, Meryke yang selalu lupa dan polos banget jadi anak gadis serta saya yang ketiduran dan ketinggalan ketika acara penutupan di Pasiraman. Kenangan tersebut terjadi selama lebih dari 40 hari. Senang bisa berteman, berproses,



berkeluarga, dan seataap dengan kalian.

Penutup

Akan saya ulangi lagi. Terimakasih untuk teman-teman KKN Kaligrenjeng 2, Ibu Eka, Ibu Wahyuti dan warga Dusun Ringinrejo serta pemuda-pemudinya. Berkat kalian saya jadi mengerti bahwa saya di Kaligrenjeng tidak hanya pindah tidur saja, saya belajar hidup seperti kata Ibu Eka. Saya lebih menghargai perbedaan saat di Kaligrenjeng, maksudnya perbedaan masakan teman-teman dan ibu saya di rumah.

Kenangan di Kaligrenjeng nantinya akan saya ceritakan kepada Ibu, Ayah, teman dan anak-cucu saya. Akan saya ceritakan bahwa saya pernah belajar banyak saat KKN dan pengalaman berharga saya. Bagaimana cara menghemat air, masak yang hanya menggunakan teori otodidak, mandi hanya satu kali sehari, dan cara berhemat uang saat KKN. Masih banyak yang ingin saya ceritakan, ingin saya bagi dengan kalian tanpa saya tulis dalam cerita ini. *Coming soon yakkk...*

Terimakasih Kaligrenjeng, sudah mengajarkan banyak hal kepada saya dan teman-teman. Semua tentangmu akan selalu menjadi cerita unik yang akan kami kenang. Kutitipkan sebuah rindu diantara ranting-ranting kenangan. Setiap tetes air menjadi luka yang hadir tanpa kendali. Kebersamaan yang begitu singkat sirna terhalang jarak dan waktu. Sahabat, kini hanya do,a yang aku panjatkan. Sebagai pengikat dikala senja mulai hilang dari pandangan.







Wonolirtoku

Oleh: **Alfi Zeny Nur Fitria**



Hari demi hari telah berlalu. Tak satu haripun memoriku tak mengingatmu. Selalu saja ada hal yang mengingatkan olehmu. Kalau aku boleh menuntut padamu, pastilah aku sudah menuntutmu dari dulu. Kau sebenarnya menggangguku, mengusik hidupku, meneror ketenangan hidupku, dan menakuti setiap langkahku. Tetapi entah mengapa aku senang perasaan itu hadir dalam diriku. Sungguh bodoh.

Aku terhenti pada lamunanku. Sesekali kupandangi air yang jatuh dari langit yang perlahan itu melalui kaca yang sedikit buram karena terkena uapan air. Aku sendirian. Menikmati indahnya air hujan yang jatuh bersamaan. Sesekali aku juga menyeka air yang jatuh dari mataku. Dia kembali mengusikku dengan rasa yang penuh tanda tanya. Entah jenis magnet apa yang dia sisipkan kedalam ragaku, sehingga aku masih saja menrinduinya walau aku sudah pergi meninggalkannya. Perih jika aku ingat waktu itu. Sungguh cara yang tidak hormat yang waktu sembahkan. Aku ingin mencoba menepis segala bayangnya dari dalam diriku. Aku ingin berteriak sekencang yang aku mau, berlari sejauh mungkin dari hantuannyamannya berada disana. Tapi aku tak sanggup. Sungguh aku tak sanggup.



Kala itu hujan turun semakin deras, begitu pula air dari mataku. Aku tidak sanggup lagi menahan bendungan yang sempit beberapa hari aku tahan jikalau mengngiat perpisahan semakin dekat. Jika aku memiliki mesin waktu, aku akan memilih untuk tidak mencintaimu. Memilih untuk sama sekali tak menoleh kepadakenyamanan yang telah diberikan. Untuk apa aku menyayangi, jika akan mebuat rindu dilain waktu. Bagiku mengenalmu adalah hal terindah yang aku alami. Mencintai susanamu, mencintai orang-orang di sekitarmu dan segala hal yang mampu member ku suka dan duka. Iya, apa yang aku takutkan adalah berpisah dengan mu ketika aku sudah merasa betah ditempat itu. Hal yang lumrah memang sebuah perpisahan. Ingin rasanya kutumpahkan semua rasa rinduku kepadamu. Ingin rasanya kukembali sejenak ,bernostalgia bersama dirimu dan semua hal gila bersama kawan-kawanku yang ingin kulampiaskan demi terpuaskannya rinduku. Beberapa kali kucoba untuk merelakannya. Mengikhlaskannyasang waktu mengambil alih. Namun aku masih saja belum mampu menerapkannya. Bayanganku seakan masih berlari mengejar dan bergurau di indahnya dan heningnya suasanamu yang kian semakin menjauh. Bayangan ku belum berada pada titik lelah, hingga belum mudah bayanganku berhenti mengejarmu.

Namun di sisi lain kau membahagiakan untukku. Di sisi hati kecilku. Mengenalmu bagiku adalah suatu keberuntungan. Aku beruntung bisa mengenalmu, beruntung pernah melalui waktu bersamamu, beruntung pernah ada tawa diantaraaku dan kawan-kawanku, beruntung ada keisengan dan kebodohan kawan-kawanku dan keberuntungan-keberuntungan yang lainnya. Aku bahagia mengenalmu kala itu. Namun kini waktu dengan mudahnya mentakdirkan pergi. Meninggalkan luka kerinduan yang hanya membuat hari demi hariku berjalan dengan lambannya. Denganmu yang membiarkanku dalam



kesedihan atas kenangan yang kau berikan. Namun tak ada cara lain selain aku mensyukuri atas apa yang telah terjadi. Dirimu mengajarkanku apa artinya sebuah kenyamanan. Kucoba perlahan untuk menepis bayangmu. Kucoba perlahan berjalan lambat melupakan rasa rindu suasana itu. Kucoba pargi dari kenangan yang sempat kau torehkan begitu berartinya. Akan kucoba itu, walau entah setangguh itukah aku untuk melakukannya dalam waktu yangkini masih terbayang akan KKNku?. Akupun tidak tahu. Hanya berjalannya waktu yang menjawabnya.

Namun kini aku hanya mampu menikmati setiap rindu yang kurasa. Rindu yng sebenarnya lebih membuatku tersiksa ingin memutar sang waktu. Rindu yang sebenarnya membawaku kembali kepada masa lalu. Rindu yang hanya membawa air mata. Tak apa, aku terima.. Tapi aku yakin suatu saat kau akan kembali menemuimu. Ya, mungkin lain waktu. Walau ingatku kini hanya bayangan semu yang ku tujukan memang untuk tidak menangisi perpisahan itu.sesaat inginku, menjernihkan kembali daya pikirku. Menenangkan aku kembali pada sebuah kenyataan dan mengikhlaskan segala yang telah pergi pasti akan diganti oleh-Nya yang jauh lebih baik. Kini yang bisa aku lakukan hanyalah mendoakanmu, meminta kepada allah agar menyampaikan rinduku padamu. Melalui angin disepertiga malamku. Kuingat kembali segala momen indah yang telah tertorehkan untukku. Mengadukan bahwa aku merindukanmu, begitu. Walaupun aku telah pergi dan belum sempat untuk kembali. Aku mohon, izinkan aku untuk merindukanmu. Semoga lain waktu memberikan kesempatannya untuk menemuimu kembali. Duhai, WONOTIRTOKU.







Teman Sejamban

Oleh: Alfin Nurwondasari



Perjalanan 40 mencari cinta kami diawali di wonotirto ini, kita harus melewati medan yang lumayan enak sih dengan banyak lubang kenangan, tikungan tajam teman sendiri serta naik turunnya roda kehidupan tapi itu hanyalah sebatas penghias jalan saja dan tak mematahkan semangat kami untuk mencari cinta di wonotirto. Hari pertama disini tidak seperti yang saya bayangkan bahwa orangnya cuek-cuek kayak bebek melainkan orangnya ramah-ramah dan penuh cinta, sekali disini rasanya udah gak mau pulang lagi deh. Gak cuma warganya yang ramah melainkan teman sejambannya juga penuh cinta banget jadi tambah krasan di wonotirto.

Cinta merupakan hal yang kami cari tetapi juga untuk mewujudkan program-program yang sudah ada dalam bayangan kami. Tapi sebenarnya tak perlu ada program karena disini warganya sudah maju semua. Bukan kita yang mengajari warga melainkan kita yang belajar dari warga. sejatinya mahasiswa tidak sepintar warga wonotirto karena mereka sudah jadi kelapa dan kita mahasiswa masih menjadi degan. Disini kita belajar banyak mulai belajar sabar, belajar menjadi kuli, belajar jadi petani, belajar kepemimpinan, belajar nyumbat kelapa ah dan

masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan karena semua itu sangat berkesan bagi saya sendiri mahasiswa yang tidak bisa apa-apa.

Kami datang disini mempunyai misi-misi yang sangat rahasia selain program-program yang sudah kami siapkan untuk lebih memajukan desa kami tercinta ini. Saking banyaknya misi-misi rahasia tersebut saya hanya bisa menyebutkan satu yaitu “nglemokne awak” misi ini adalah suatu misi yang membutuhkan berbagai cara dan trik untuk bisa mewujudkannya. Bagaimana tidak gak semua orang bisa melakukan hal ini contohnya saya yang sulit menaikkan berat badan tapi setelah menjalankan misi satu ini di KKN saya sudah naik 3 kg (hahaha..hebat kan saya). Setelah melewati masa-masa perjuangan di KKN akhirnya misi kita berhasil dan sukses ini merupakan sebuah hasil kerja kita yang tidak sia-sia dan dapat dirasakan seluruh teman-teman sejanganku.

Kembali lagi ke topik utama saya 40 hari mencari cinta, disini saya mendapatkan banyak cinta baik dari warga maupun teman-teman sejangban saya. Tapi mungkin ada pertanyaan kenapa saya menyebut anggota KKN dengan sebutan teman sejangban? Karena tidak bisa dipungkiri bahwa kita selama 40 hari di wonotirto di persatukan dalam satu jamban yang sama. Maka dari itu kami menyebutkan pertemanan kami dengan sebutan teman sejangban. Mungkin namanya itu sedikit menjijikkan ya tapi itulah yang mengakrabkan kami selain itu kami juga memiliki filosofi jamban yang lebih keren.

Filosofi jamban oleh Ahmad Khoirofi Arozak (anggota teman sejangban):

“kita tahu bahwa jamban adalah simbol kehidupan, simbol kebahagiaan dan simbol kekeluargaan. Siapapun yang merawat jambanya, berarti telah merawat keluarganya”.



Filosofi itu membuat kita sadar bahwa pertemanan itu gak selalu berawal dari hal-hal atau sesuatu yang mewah melainkan dari lubang jamban yang menjijikkan sekalipun bisa jadi awal dari pertemanan yang kini sudah seperti keluarga sendiri. Dulupun kita juga tak saling kenal satu sama lain tapi cinta kami semua dipersatukan di satu lubang jamban.

Kami disini sudah tidak seperti teman lagi melainkan seperti sebuah keluarga yang udah gak da kata malu-maluan lagi. Hal itu yang membuat kita nyaman di posko ini dan ketika waaktunya pulang enggan untuk berpisah dengan teman-teman sejamban.

Hari-hari yang kami lalui di wonotirto ini sangat berkesan sekali setelah kami bertemu dengan pak sonimen. Who is pak sonimen? Mungkin gak terlalu penting sih di ceritakan tapi beliau sangat berkesan dalam kehidupan kami dan kata-kata yang paling berkesan adalah “ enggeh, seng sabar, saya pernah jadi degan dan kalian belum pernah jadi kelapa” itu selalu diingat oleh teman-teman dan dari bapak satu ini kita belajar arti sabar sesungguhnya. Tidak hanya pak Sonimen sebenarnya yang berkesan masih banyak lagi orang-orang yang berkesan yang tidak bisa sebutkan satu persatu karena sebenarnya semua orang di wonotirto ini sangat berkesan bagi kami teman sejamban.







Teman Sejamban KKN Wonolirto, Blitar

Oleh: Amala Zain Intan Jadidah



Bagi seorang mahasiswa, adaptasi merupakan sikap yang kerap dilakukan tatkala menghadapi lingkungan sekitar yang terasa asing dan bahkan tidak dikenal sama sekali. Beberapa fase nampak pada setiap orang yang beradaptasi, dan terlihat beberapa macam sikap serta sifat dari mereka ketika menghadapi situasi seperti itu. Namun, dengan adanya desakan serta dorongan yang mengharuskan ia untuk beradaptasi, guna diharapkan memiliki teman untuk lawan bicara dan berbagi. Hal ini akan membuat sebuah interaksi antar sesama, di antaranya saling tegur sapa, berbicara, memandang, dan berbagi cerita lain. Dibuktikan dengan adanya yang jauh akan mendekat, yang tidak kenal akan sayang, dan yang pergi akan kembali. Kekuatan interaksi yang dijalin oleh kesan pertama adaptasi memberikan suasana menarik bagi seseorang, akan timbul rasa nyaman bagi keduanya yang melakukan adaptasi. Bahkan rasa ingin memiliki dan tidak ingin hal kecil yang dilalui pada awal pertemuan segera berakhir. Situasi seperti ini juga dirasakan oleh Mahasiswa KKN, mereka yang telah beradaptasi dengan teman di awal perkuliahan dan dibuktikan dengan kelompok dalam kelas selama 6 semester. Harus terpecah menjadi beberapa bagian karena mengabdikan di



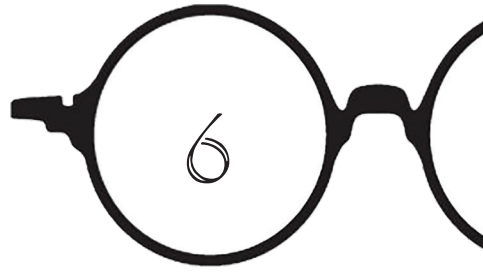
sebuah desa yang berbeda beda. Di sana akan nampak, beberapa di antaranya mereka yang canggung, malu, takut, gelisah, muka datar , bahkan pura pura membisu dan tuli . Adaptasi dalam KKN sesungguhnya buka persoalan rumit atau susah. Keseluruhan orang dalam kelompok KKN akan berbaur apabila ada salah seorang yang memulai berbicara, berkenalan, bergurau, dan sesekali mengajak bercanda. Sebab, musuh dari sesamanya bukan adik tingkat, kakak tingkat, orang petinggi , melainkan teman sebaya yang tersekat oleh kelas tapi masih dalam 1 lingkungan yakni Universitas. Dari mereka yang telah berhasil mengalami fase adaptasi dalam KKN, akan mencoba untuk berinteraksi dan memahami sifat, dan sikap lawan bicaranya untuk menyeimbangkan atau menyelaraskan apa yang seharusnya ia perbuat sehingga menjadi satuan atau hubungan yang KLOP . Sempat ada rasa buruk sangka terhadap masyarakat, hati kian berdegup, membayangkan bagaimana bisa masyarakat menerima kami dan sekalipun diterima pasti menjadi orang asing. Namun apa daya? secepat itu terhapuskan. Karena melihat sikap ramah tamah, dan membuka senyuman sebagai pertanda bahwa “kami diterima dengan lapang” tidak baik , menilai sebelum mengetahui. Dan tidak baik buruk sangka sebelum bertatap muka. Ada pelajaran yang dipetik dari sikap masyarakat yakni, menjadi makhluk sosial tidak memerlukan ilmu, bersosial hanya butuh mau , dalam artian mau membaur, mau menerima dan menaati tata peraturan atau adat istiadat yang telah ditetapkan oleh lingkungan, mau berbagi, mau bekerja sama guna menyeimbangkan simbiosis mutualisme, dan mau menjadi bagian dari masyarakat. Satu hal yang harus terlepas dari mahasiswa KKN , yaitu menyampingkan asal darimana, dan menyampingkan keinginan sendiri. Sebab, banyak dari mereka sesumbar terhadap asal dan membawa universitas sebagai alat untuk bersosialisasi, untuk menghindari hal yang tidak ingin sebaiknya menghindari



akan hal itu, karena kita merupakan komponen dari masyarakat yang berasal dari masyarakat dan kembali ke masyarakat. Sungguh, bagi yang takut mengahapi KKN . Hapus rasa itu jauh jauh, sebab KKN adalah cara untuk memperoleh hal baru diakhir masa perkuliahan yang akan menjadi kenangan yang sulit dilupakan. Istilah Teman Sejambar dalam KKN Wonotirto, Blitar adalah hasil dari adaptasi dengan beberapa teman baru, lingkungan baru, suasana baru, yang dirangkum dalam kisah cerita yang berada di 1 rumah 1 kamar mandi 1 WC (Jamban) . Teman Sejambar telah berhasil menarik simpati setiap orang untuk berbicara dengan lawan , karena 1 rumah berisi banyak orang dan hanya ada 1 kamar mandi 1 WC membuat obrolan baru yakni “ Eh antri dong ke kamar mandi , Eh duluan dong aku mau boker nih , Eh cepat dong mandinya “ dan obrolan lain seputar perhelatan sekitar Jamban. Wonotirto, Blitar telah menjadi saksi dari adaptasi Teman Sejambar. Ada kisah menarik yang dituai Teman Sejambar, dan menjadi sebuah pelajaran bagi semua. Bahwa, sebagian dari mereka bimbang sebelum berangkat KKN , ada rasa takut yang berkelanjutan. Diambang rasa gelisah, dengan kekhawatiran yang menggebu. Karena pikiran yang terkonstruksi dengan kata “ tidak nyaman “ dan diperkuat dengan tidak mempunya mengatasi seluruh masalah sosial sehingga mencoba membuat batasan batasan dalam beradaptasi . Manusia akan kehilangan siapa dirinya karena rasa tidak percaya diri dan enggan untuk saling menghidupi. Padahal, tidak ada kenyamanan tanpa pengenalan. Tidak ada obrolan tanpa sapaan, dan tidak ada rindu tanpa temu. Salah penafsiran sebelum terjadi memang menjadi akhir yang tidak baik. Jika dapat ditinjau kembali program KKN telah menjadi wadah positif selain pengabdian terhadap masyarakat. Yakni, menjadi sarana proses menuju kematangan berpikir seseorang dalam berorganisasi, bekerjasama dalam kelompok, dan



membangun program kerja secara gotong royong . Begitu juga dengan sisi positif dari adanya KKN Wonotirto Blitar, yang telah menghasilkan pembelajaran adaptasi secara cepat. Perlakuan baik dari setiap individu telah membuka pintu pertemanan. Dari adaptasi dalam KKN dapat digaris bawahi, bahwa solidaritas itu dibedakan menjadi dua, yaitu kesamaan dan perbedaan. Solidaritas KKN Wonotirto Blitar telah menyatukan beberapa kelas lain dalam 1 kelompok berdasarkan kesamaan yang sama dan perbedaan yang dimiliki pada masing-masing individu. Posisi tersebut dapat lebih penting untuk menjaga kelangsungan adaptasi daripada posisi lainnya. Selain itu, KKN telah memberikan adaptasi sosial. Sebagaimana telah memberikan sebuah perubahan yang mengakibatkan seorang mahasiswa dalam suatu kelompok sosial dapat hidup dan berfungsi lebih baik dalam lingkungannya. Adaptasi sosial dalam KKN merupakan suatu penyesuaian, dan merupakan suatu proses untuk memenuhi syarat syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan.



Meraih Bintang di Kaligrenjeng

Oleh: **Miftakhul Khoiriyah**



Waktu berlalu seperti badai yang datang secara tiba-tiba dan pergi seperti kilat. Tak terasa saya sudah sampai pada tahap akhir masa-masa kuliah di IAIN Tulungagung. Pada hari itu mahasiswa dihebohkan oleh pengumuman bahwa pendaftaran KKN telah dibuka. Semua panik dan mencari informasi ke sana sini, tak terkecuali saya sendiri. Sampai saat itu saya pun belum paham mengenai apa itu KKN ? apa tujuan di adakanya KKN ? apakah itu penting ? apakah ada faedahnya ?

Kuliah Kerja Nyata telah menjadi salah satu program rutin di perguruan tinggi. Kuliah Kerja Nyata menjadi bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian secara penuh setelah menimba ilmu di bangku kuliah. Karena bertujuan memberikan pengalaman belajar tersendiri setelah berada langsung di tengah-tengah masyarakat. Kecerdasan emosional dan spiritual, kepemimpinan, komunikasi, kerja tim, dan sebagainya dipadukan di sini.

Selama waktu KKN tersebut mahasiswa dihadapkan pada tantangan bagaimana membuat dan melaksanakan program kerja baik individu maupun kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di lapangan. Untuk itu, perlu pengelolaan



yang lebih teratur dan terarah, sehingga nilai-nilai dari program KKN tersebut dapat disalurkan dengan baik dan bermanfaat.

Bagaimana dengan kesiapan mahasiswa sendiri? Apakah KKN hanya sebatas proses menggugurkan salah satu syarat belajar atau memang merupakan rasa kesadaran dari pemikiran yang ada di mana masyarakat sebagai tempat pengabdian. Keadaan masyarakat yang begitu heterogen, mulai dari agama, kebiasaan dan karakter yang berbeda-beda tidak seperti dugaan kita. Dan yang akan menjadi fokus KKN kali ini adalah masyarakat yang berada dalam kegelapan dunia diatas terang benderangnya kemajuan zaman.

Pada kesempatan ini saya dan teman-teman yang belum begitu saya kenal berkumpul menjadi sebuah kelompok yang siap mengabdikan di manapun tempat yang membutuhkan bantuan kita. Tidak hanya membantu, disini kami juga akan belajar kepada masyarakat sekitar mengenai pengalaman hidup yang mungkin tidak kami dapat di bangku perkuliahan.

Tepat tanggal 18 Juli 2018, hari pertama kami menginjakkan kaki di desa Kaligrenjeng. Desa ini begitu asing bagi saya dan teman-teman. Kaligrenjeng ??? sebuah nama yang baru pertama ini saya dengar. Rasa penasaran ini semakin menggebu-gebu, sesegera mungkin saya dan teman-teman mencari informasi mengenai desa Kaligrenjeng. Di mulai dari bertanya ke tetangga sekitar sambil berkenalan dan mengakrabkan diri, kami mulai bertanya sejarah nama desa Kaligrenjeng ini.

Konon menurut cerita yang telah banyak beredar di masyarakat, awalnya desa ini bernama desa Ngabarjo. Pada tahun 1908 desa ini merupakan Pabrik Sere, Kelapa dan Serat nenas. Lalu dirubah/diganti nama menjadi Desa Kaligrenjeng sampai sekarang. Nama ini diambil dari sisi Desa ini yang terdapat sebuah sungai yang airnya mengalir cepat, meluncur



dari tebing yang sangat terjang sehingga berbunyi krenceng-krenceng, itulah asal usul nama Desa Kaligrenjeng.

Di desa Kaligrenjeng ini kami akan mengabdikan dengan sepenuh jiwa dan hati. Berniat menghidupkan yang mati, mengembangkan yang berhenti dan membangun yang sudah roboh. Dalam menjalankan misi, kami tidak sendiri. Banyak warga yang ikut mengiringi. Dari sini lah kami mulai memahami karakteristik dan pemikiran dari warga desa Kaligrenjeng. Mereka begitu menyambut kedatangan kami. Senyum bahagia tak dapat mereka sembunyikan ketika melihat kami.

Di kelompok KKN kami terbagi menjadi 7 divisi yaitu, divisi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan hidup, kesehatan, pendidikan dan keagamaan. Ke tujuh divisi ini memiliki tujuan yang sama yaitu mensejahterakan dan memajukan desa Kaligrenjeng. Kami menggali potensi-potensi yang ada di sana. Salah satunya dari divisi Lingkungan hidup adalah tanaman alpukat yang terdapat lumayan banyak di pekarangan milik warga. Mereka membiarkan alpukat terjual dengan begitu saja tanpa di olah. Di sini kami berinisiatif untuk mengadakan sosialisasi terkait cara pemasaran alpukat dan penanaman alpukat yang lebih baik agar pendapatan yang dihasilkan dari penjualan alpukat di desa Kaligrenjeng ini bisa meningkat.

Dan selain itu pada divisi kesehatan kami berupaya mengadakan dan menggerakkan masyarakat lanjut usia untuk mau datang ke posyandu lansia. Tetapi semua itu tak semulus yang kami rencanakan. Para warga lanjut usia tak mau datang ke posyandu lansia dengan berbagai alasan. Tak patah semangat, kami pun mengundang kembali dengan mendatangi rumah ke rumah dan berbicara akan pentingnya kesehatan di hari tua nanti. Dengan usaha yang kami lakukan akhirnya warga lanjut usia mau datang ke posyandu lansia dengan suka cita.



Dengan di bantu Ibu Endang selaku Bidan di desa Kaligrenjeng ini kegiatan divisi kesehatan berjalan dengan lancar. Mulai dari senam lansia, posyandu lansia dan sosialisasi terkaitan pernikahan dini yang di isi oleh Ibu Endang sendiri. Masih banyak lagi program-program kerja KKN yang belum bisa saya ceritakan disini. Mungkin teman-teman saya yang akan menceritakannya.

Dan yang tak mungkin terlupa dalam KKN ini adalah dorongan semangat dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kami. Beliau adalah seorang dosen yang bekerja dengan sepenuh hati. Mendampingi kami dari awal pemberangkatan sampai tiba waktu perpisahan ini. Tak ada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang seperti beliau, mau menemani kami di setiap kegiatan dan ikut merasakan bagaimana susahny hidup di desa yang kami anggap asing ini. Siapakah beliau ??? beliau adalah dosen yang cetar membahana, yang tak takut dengan siapa saja, yang kadang berbuat seenaknya tapi tujuannya adalah demi kebaikan kita. Tak ada yang tak mengenalnya, dari depan hingga belakang kampus pasti akan bergosip jika melihatnya. Beliau adalah Ibu Sri Eka Astutiningsih dosen yang paling viral di kampus IAIN Tulungagung. Arumi Bachsin pun kalah dengannya. Ketenarannya menjulang melampaui atmosfer bumi. Seperti itu lah saya mendeskripsikan Dosen Pembimbing Lapangan kami.

Pengalaman KKN yang saya dapat bersama teman-teman di desa Kaligrenjeng ini tak bisa semuanya saya ceritakan disini. Tak cukup rasanya bila diceritakan dengan sebuah tulisan. Terlalu banyak yang terkenang, sampai tangan ini tak bisa menjelaskannya. Selamat tinggal Kaligrenjeng.... selamat berjuang... maju terus walau tanpa kami. Terima kasih warga Kaligrenjeng yang sudah menerima kami dengan begitu baik. *Good byee...*



Sydney-nya (Sweden) Kaligrenjeng

Oleh: Berta Meilevarespati



Nama yang unik untuk didengar. Sweden seperti nama kota di Australia yaitu Sydney. Banyak orang bilang Sydneynya Kaligrenjeng. Sweden adalah salah satu dusun yang ada di desa Kaligrenjeng. Ingat sekali dengan kata-kata Pak Seger selaku kepala desa Kaligrenjeng. “Ada salah satu dusun yang ada di Kaligrenjeng yang kurang sekali mendapat perhatian dari desa karena tempatnya yang terpencil”. Dusun Sweden sebenarnya dekat dengan kantor Balai Desa yang berada di dusun Krajan. Tetapi karena jalan menuju ke sana butuh perjuangan jadi jarang-jarang perangkat desa pergi ke Sweden kalau tidak terpaksa.

Jalannya sangat terjal dan curam. Sebenarnya hanya membutuhkan beberapa menit saja untuk sampai di dusun ini kalau lewat jalan yang curam. Tetapi sangat membutuhkan keberanian untuk melewatinya. Berbeda dengan jalan yang satunya. Untuk mendapatkan akses jalan yang mudah harus melewati beberapa desa dan membutuhkan waktu yang lama hampir satu jam, layaknya pergi ke kota Blitar.

Namun dengan perjuangan yang begitu besar untuk menuju ke tempat ini, akan mendapatkan imbalan yang sangat



menakjubkan. Di sana penyambutan kepada orang baru sangatlah luar biasa. Kamipun sudah dianggap seperti keluarga. Terutama Pak Marimin salah satu mantan Kepala Dusun Sweden. Beliau sangat terbuka dengan kami dan merasa bangga apabila kami menganggap beliau keluarga juga. Beliau sangat membantu jalannya proker kami di sana.

Dusun ini mayoritas penduduknya Islam dan peduli dengan masalah keagamaan. Ada sekelompok ibu-ibu pengajian yasin tahlil setiap malam Jumat. Jumlah anggotanya kurang lebih 60 an. Mereka sangat antusias dengan kegiatan keagamaan walaupun mereka kebanyakan buta huruf Arab. Mereka sangat semangat sekali apabila ada yang mengajarnya belajar Al Qur'an. Ibu-ibu diberi lembaran yasin tahlil dalam bentuk tulisan Indonesia. Hal ini dikarenakan belum bisanya mereka membaca tulisan Arab.

Di belakang rumah beliau ada sebuah sekolah MI, yaitu MI Miftahul Ulum. MI ini memiliki 19 murid saja dari kelas 1 hingga kelas 6. Kesan pertama melihat keadaan sekolahnya sungguh memprihatinkan. Pintu kelas tidak ada yang terkunci selain kantor. Di ruang kelasnya hanya ada beberapa bangku saja bahkan ada yang satu ruang dua kelas yang disekat oleh papan tulis. Papan tulis yang digunakan masih *blackboard* dan berkapur. Gambar Presiden yang ditempel di kelas juga masih SBY dan Budiono. Tetapi walaupun begitu sekolah ini terkesan bersih.

Guru yang mengajar di MI ini hanya sedikit dan tidak setiap hari ada. Untuk jam masuk kelasnya tergantung kedatangan dari gurunya. Apabila guru datang jam 8 pagi, maka masuk jam 8 pagi itu. Dan jarang sekali guru datang tepat waktu pukul 7 pagi. Ini semua disebabkan karena jarak yang begitu jauh dengan rumahnya. Kami sangat kagum dengan guru-gurunya yang mendidik dengan penuh rasa tanggung jawab dan penuh pengabdian. Mereka hanya dibayar secukupnya karena sekolah



ini hanya milik yayasan. Walaupun dibayar secukupnya, mereka semangat untuk mencerdaskan anak bangsa yang ingin meraih cita-citanya walaupun berasal dari balik bukit Kaligrenjeng.

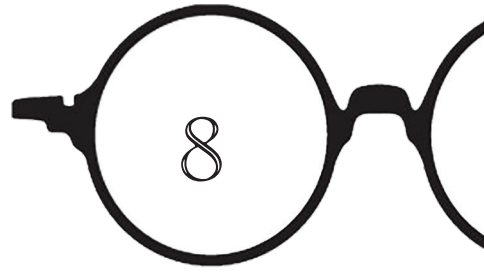
Siswa-siswinya juga sangat senang dengan kedatangan kami di sana. Kami disambut dengan senyum manis yang indah di wajahnya. Tergerak hati ini ingin rasanya membangun sekolah ini menjadi lebih baik dari segi akademis maupun non akademisnya untuk menunjang terapainya cita-cita mereka. Semangat mereka pun telah teruji dengan diadakannya perlombaan hafalan doa sehari-hari yang diadakan oleh mahasiswa KKN IAIN Tulungagung desa Kaligrenjeng posko 1 tahun ini. Mereka mengikuti perlombaan dengan berusaha menghafalkan doa sehari-hari yang telah dituliskan gurunya dengan tulisan Indonesia.

Memang tempatnya yang di balik bukit ini menyebabkan kurang diperhatikannya oleh pemerintah. Sekolah ini sering tidak mengikuti perlombaan yang diadakan oleh kecamatan untuk merayakan HUT RI ke 73. Tetapi mereka masih mengadakan acara sendiri untuk merayakan HUT RI, diantaranya ialah, guru bagian kesiswaan mengadakan beberapa kegiatan perlombaan yang dapat menyenangkan hati mereka, seperti memasukkan paku ke dalam botol, makan kerupuk, estafet air, dan lain-lain. Mereka mampu merayakan cukup di sekolah saja dan itu sudah salah satu cara membentuk jiwa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia.

Swedennya Kaligrenjeng adalah aset berharga di desa ini. Kami mendapatkan banyak pengalaman di negeri orang yang kaya akan pemandangan alam yang indah serta suasana masyarakat yang sangat berbaur dan menerima kami apa adanya. Sydney yang dipunya Kaligrenjeng sangatlah unik berbanding terbalik dengan yang ada di Australia. Sangat menarik hati ini untuk berkunjung secara terus menerus ke sana. Pemandangannya



yang mengikat hati, warganya yang menerima layaknya keluarga sendiri dan kehidupannya yang serba sederhana sangat mengetuk hati ini untuk tergerak membantu pemberdayaan masyarakat di sana.



Kaligrenjengku Ngangeni (KKN)

Oleh: **Muhammad Imron Mustofa**



Kaligrenjeng, desa kecil berjuta kenangan. Desa ini terletak di daerah Blitar selatan, dekat dengan pantai Tambakrejo yang sudah mashur di kalangan wisatawan. Kaligrenjeng adalah desa tempatku beserta keluarga baruku ditugaskan, melaksanakan kegiatan kuliah kerja nyata yang berlangsung selama lebih dari 40 hari. Banyak sekali hal-hal menarik yang kami temui di desa kecil nan indah ini, seperti masyarakatnya yang ramah, pemuda pemudi desa yang bersahabat, pengurus atau pemerintah desa yang selalu mendukung kegiatan-kegiatan kami, serta masih banyak hal-hal lain yang belum saya sebutkan semua itu membuat kami merasa betah tinggal disana, dan menganggap bahwa desa Kaligrenjeng ini adalah rumah kedua bagi kami.

Desa Kaligrenjeng ini terletak di selatan desa Pasiraman, utara desa Tambak, dan perbatasan langsung dengan desa Tumpak kepuh yang merupakan salah satu desa yang masih dalam kecamatan Bakung, kabupaten Blitar. Desa dengan penduduk mencapai hampir dari 700 jiwa ini adalah termasuk desa berkembang yang keadaanya setiap tahun mengalami kemajuan. Banyak hal bisa kami dapat di desa kecil tempatku



melaksanakan kuliah kerja nyata ini murni dari bagaimana cara bersosialisasi dengan masyarakat, terjun langsung ke lapangan untuk membantu menyelesaikan pekerjaan mereka, gotong royong, belajar banyak cara manajemen anggaran serta pendapatan desa, dan masih banyak lagi hal-hal aku pelajari disini, yang semuanya itu tidak mungkin aku lupa dan selalu melekat di hati.

Tidak lupa, saya akan mengenalkan keluarga baru saya, selama melaksanakan kegiatan kuliah kerja nyata 2018 ini kepada kalian semua, pembaca yang budiman. Pertama kali yang saya kenalkan yaitu danang, nama lengkapnya yaitu Danang Putrayogi suganda, Suganda kami biasa memanggilnya. Pria dengan bentuk tubuh agak bulat, hehehe senang bercanda, dan memiliki jiwa yang bebas membuat kami sering sakit perut, bukan karena apa-apa melainkan karena suganda ini jago sekali membuat kami tertawa terpingkal-pingkal. Dia punya yel-yel sekaligus gerakan tubuh yang membuat kami kadang lupa dengan masalah yang kami punya, berganti dengan tawa lebar. Yel-yel tersebut berbunyi ‘we are we are good, we are we are good’ lengkap dengan goyangan pinggul yang lucu, mengingat dia yang gendut membuat kami tidak henti-hentinya tertawa. Mungkin, itulah sedikit gambaran mengenai suganda.

Lanjut keteman selanjutnya yaitu Isna dan Miftah, mereka berdua ini adalah sahabat-sahabat saya yang mempunyai hati yang sensitif, lembut, dan baik hati. Jadi, jangan sampai kalian menyakiti sahabat saya ini, kalau kalian pengen main-main sama mereka kalian harus menghadapi saya terlebih dahulu, hehehe galak ya saya. Selain Isna dan Miftah, masih banyak lagi anggota keluarga baru saya yang belum saya sebutkan. Mulai dari Mega, si gendut yang lucu, ee tidak gendut sih sebenarnya, cuma sedikit montok, hahahay, wkwkwkwk. Ada Afika yang ceplas-ceplos, biasa kami panggil dengan sebutan ‘mae’. Alasan kami



memanggil Afika dengan sebutan mae yaitu, karena Afika adalah seorang ibu dari bayi ganteng, lucu, gampang digendong, tidak rewel, ngegemesin imut deh pokoknya, dia bernama Muhammad Emic Azrillah, Emic adalah nama dia biasa dipanggil. Bu dosen pembimbing kami menyebutnya sebagai peserta kuliah kerja nyata paling muda dan terkece, hehehe memang pantas sih Emic menyandang penghargaan itu mengingat umur Emic yang masih menginjak usia 7 bulan.

Ada Abu Khanifah sebagai rekan kerjasama yang bisa diandalkan, humoris nan lucu, ketika ada Abu dan Danang di posko bisa dipastikan keadaan posko pasti akan rame karena tawa teman-teman. Ada Fayin dan Yunita yang kelihatannya pendiam akan tetapi faktanya mereka itu humoris, Reni yang unik dan lucu, hehehe, Izza dan Rina yang pendiam tapi ramah, Devi, adik dari seorang anggota TNI yang suka mentraktir, suka banget deh sama Devi ini wkwkwk. Diska yang mempunyai logat bicara yang lucu, yang selama kuliah kerja nyata ini galau-galau terus karena cek cok sama pacarnya, wkwkw ampun Dis, peace, hehehe. Meriye yang misterius, unik, dan lucu, serta Ahdin yang cerewet tapi baik hati, dia adalah pembawa acara andalan posko kami. Mereka adalah sahabat-sahabat saya, menemani saya melewati 40 hari lebih melaksanakan kegiatan kuliah kerja nyata. Suka duka kuliah kerja nyata kami rasakan bersama, pahit, manis, kecut, kecewa, bangga, senang, semua itu kami nikmati bersama. Mereka adalah keluarga baru saya.

Selain mereka temanku seposko, saya bersahabat juga dengan pemuda desa sana, mereka semua adalah pemuda-pemuda yang ramah, baik hati, kompak, memiliki loyalitas tinggi kepada teman sekampung, dan satu lagi, mereka pandai melawak, mereka menerima kami dengan tangan terbuka, tambah lagi suka cita yang telah terjadi di sana, sehingga kami semakin betah tinggal bersama-sama di desa kaligrenjeng ini.



Mereka rajin sekali pergi ke mushola untuk melaksanakan sholat Isya berjamaah. Mereka begitu senang dengan kehadiran kami disana. Ketika suatu saat kami (peserta KKN) mencoba memancing pertanyaan kepada mereka seumpami kami pulang bagaimana? Mereka menjawab kalau kami tidak boleh pulang, disana saja bersama mereka. Itu membuat kami terharu. Ada hal yang tidak mungkin kami lupa yaitu ketika tiap kali selesai sholat Isya pasti mereka mengajak bergurau, ada dua orang “pelawak” kondang disana, mereka adalah lek Heri dan lek Pendi, begitu biasa aku memanggil mereka, itu adalah panggilan akrabku kepada mereka. Kata “lek” dalam bahasa Indonesia bisa disebut sebagai “mas, kak”.

Kuliah kerja nyata kami ini bertepatan dengan bulan Agustus yang merupakan bulan dari hari ulang tahun negeri yang kita cintai ini yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia berakibat pada padatnya kegiatan perlombaan untuk memperingati hari ulang tahun Republik Indonesia. Perlombaan-perlombaan tersebut meliputi, pertandingan bola voli, sepak bola, tarik tambang, merias wajah dengan mata tertutup, balap karung, makan kerupuk dan masih banyak lagi, dan ketika itu saya diberikan kesempatan oleh para pemuda dukuh Putukdawung untuk ikut memperkuat tim sepak bola mereka, dan Alhamdulillah pertama kali saya bermain dengan mereka dukuh Putukdawung memenangkan pertandingan ketika melawan tim sepak bola dari dusun Jatinom. Ikutnya saya pada tim sepak bola mereka merupakan pengalaman yang amat berharga bagi saya, meskipun pada akhirnya kami tidak berhasil menjadi juara karena kalah produktifitas gol dari dusun Krajan barat, saya melihat kekompakan serta semangat yang tinggi dari para pemain dukuh Putukdawung, itulah hal yang menurut saya butuh diapresiasi. Itulah hal-hal yang sangat berkesan bagi saya.

Selain mengikuti perlombaan sepak bola, saya juga ikut

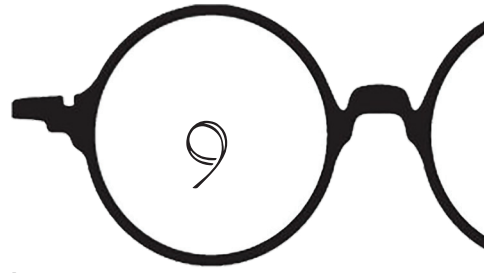


meramaikan semarak HUT RI dengan mengikuti lomba tarik tambang yang diadakan oleh desa. Kami, perwakilan peserta pria dari posko 1 dan 2 bergabung untuk melawan bapak-bapak perangkat desa Kaligrenjeng. Pada sesi pertama dan kedua tarik tambang ini sengit sekali, cuma pada sesi terakhir kami harus kalah dengan mereka karena kami kehabisan tenaga. Akan tetapi bukan kemenangan saja yang kami cari, rasa perjuangan serta kekompakan grup inilah yang berharga buat kami. Tarik tambang ini amat seru, terjadi tiga sesi tarik tambang. Kami amat senang dengan suasana yang hangat yang diberikan oleh masyarakat desa Kaligrenjeng. Begitu banyak hal yang membuat kami betah dan hati kami terpaut disana. Jika dituliskan dengan kata-kata saya rasa butuh berlembar-lembar kertas yang saya butuhkan. Akan tetapi, cukup sebagian ini saja yang saya sampaikan, sebagai wakil curahan hati saya untuk mengenang kembali desa tempatku dan teman-teman seposko mengukir kenangan perjuangan

Satu lagi, kami memiliki dosen pembimbing lapangan yang keren, galak, tegas, dan memiliki pandangan yang luas sehingga, membuat kami kadang agak sungkan kepada beliau, akan tetapi diluar itu semua, beliau adalah seorang ibu yang hebat untuk kami. Kami menyayangi beliau, begitupun sebaliknya, beliau begitu menyayangi kami. Beliau berbeda dengan dosen pembimbing yang lain, bisa dikatakan beliau adalah dosen pembimbing yang sangat sering berkunjung ke posko KKN untuk berjuang bersama dengan anak-anaknya yang ada disana. Beliau memiliki tekad yang kuat untuk membawa perubahan kehidupan yang lebih baik, ah kami begitu kagum dengan semangat yang beliau miliki. Kami tau sedikit sekali hal yang dapat kami sumbangkan untuk masyarakat desa Kaligrenjeng, perjuangan ini belumlah selesai. masih perlu banyak hal yang perlu diperjuangkan. Kami berharap desa, rumah kami kedua ini akan semakin maju dan sejahtera



masyarakatnya. Kami begitu menyayangi mereka, semoga tuhan senantiasa memberikan perlindungan serta kesejahteraan untuk mereka. Ketika saya mengingat kembali masa-masa kuliah kerja nyata ini, saya ingin kembali lagi kemasa itu, berjuang untuk maju, bersama masyarakat desa, terimakasih tuhan, terimakasih ibu dan bapakku, terimakasih almamaterku dan terimakasih keluarga baruku, teman-teman posko dua dan desa Kaligrenjeng. semoga tuhan senantiasa melimpahkan rahmatnya kepada kita.



Selayang Pandang Wonotirto

Oleh: Dewi Nur Islamiyah



Wonotirto... pertama ku mendengar kata itu yang ada dalam pikiranku adalah “gunung” ya, saya berpikir Wonotirto adalah daerah pegunungan yang sangat tertinggal dan sulit sinyal, namun semua yang ku pikirkan malah sebaliknya. Wonotirto memang merupakan daerah pegunungan namun tidak terlalu tinggi daerahnya masih aman untuk dijangkau. Disana sinyalpun tidaklah terlalu sulit ya walaupun ada beberapa daerah yang memang itu sinyal tak dapat dijangkau. Wonotirto bukanlah desa yang tertinggal, Wonotirto adalah desa yang bisa dikatakan berkembang, hal ini diketahui dari pelayanan pemerintahan yang cukup baik. Administrasinya juga baik, koordinasi antar RT, RW, Tokoh masyarakat dengan masyarakat juga baik.

Pertama saya mikir, kenapa KKN di taruh di desa Wonotirto? padahal desa Wonotirto sudah termasuk desa yang berkembang, ada apa dengan Wonotirto???

Beberapa hari di Wonotirto sambil bersosialisasi dengan masyarakat, baru saya menyadari mengapa KKN di taruh di Wonotirto, namun ini hanya berasal dari analisis saya. Setelah ku amati masyarakat Wonotirto pertama, banyak yang menjadi TKI di Negara orang, kedua, minat melanjutkan sekolah ke jenjang



yang lebih tinggi masih rendah, dan ketiga, tenaga pendidik yang kurang.

Dengan masalah itu, apakah mampu mahasiswa KKN untuk mengubahnya? Saya rasa tidak, namun setidaknya selama 40 hari di tempat KKN, mahasiswa mampu memberi sedikit wawasan atau motivasi setidaknya untuk masalah pendidikan agar mereka yang hanya sampai jenjang SMP atau SMA mampu termotivasi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Menurut saya KKN itu mahasiswa yang belajar di masyarakat tersebut, namun yang masyarakat tahu mahasiswa KKN itu serba bisa, inilah yang menjadikan mahasiswa KKN harus belajar meskipun ia tak mampu apa yang telah masyarakat butuhkan. Begitu pula di Wonotirto, sebenarnya disana masyarakatnya sudah maju hanya saja ada tiga permasalahan yang sudah saya sebutkan tadi, namun ya itu tadi di sana saya belajar banyak karena ada tuntutan disana, seperti mengimami yasinan. Sebenarnya belum mahir tapi karena disana dibutuhkan untuk belajar maka saya pun harus belajar lagi.

Wonotirto...

Masyarakatnya ramah tamah, dengan potensi alam tebu dan singkong, disana juga terkenal dengan tambang kaolin yaitu bahan dasar kramik. Karena di Wonotirto yang paling terkenal singkong maka makanan yang berasal dari singkong pun jadi idola ialah "tiwul". Ya ... nasi tiwul merupakan nasi yang berbahan dasar dari singkong jika beras mahal maka masyarakat kurang mampu akan beralih ke tiwul. Di Wonotirto memang banyak terdapat singkong namun hari kian hari berganti ternyata untuk singkong saat ini menjadi mahal. Ini terjadi karena masyarakat mulai enggan menanam singkong. Untuk sector ekonomi disana beragam mulai dari keluarga yang kurang mampu sampai sejahtera, namun untuk masalah perekonomian



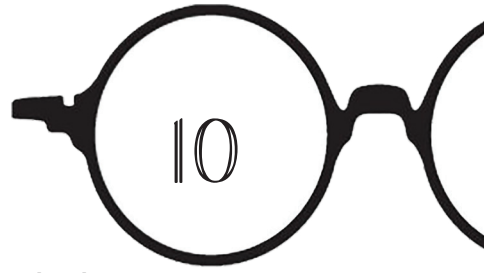
ini untuk 7 dusun bisa terlihat di dusun Krajanlah yang sedikit baik perekonomiannya. Hal ini terjadi karena dusun Krajan merupakan pusat dari desa Wonotirto. Maka dapat ditemukan di dusun lain keluarga yang sangat kurang dalam hal perekonomian. Untuk masalah sosial di desa Wonotirto sangatlah baik, disana saling menyapa ketika bertemu dan gotong royong sangatlah baik. Untuk masalah keagamaan di Wonotirto juga baik, disana terdapat organisasi Islam yang dimana dalam naungan tersebut masyarakat mempunyai rutinan-rutinan keagamaan, meskipun keagamaan disana sangat baik budaya di desa Wonotirto pun masih terjaga sampai saat ini. Dengan adanya kolaborasi tradisi keagamaan dan budaya ini menjadikan masyarakat di desa Wonotirto sangat harmonis.

Sarana pra sarana di desa Wonotirto cukup baik, untuk pengairan di desa ini cukup sulit namun sekarang sudah terbantu dengan adanya air PDAM, dengan adanya air PDAM masyarakat sudah terbantu, meskipun akan kita dapati ada beberapa masyarakat yang masih menggunakan sumber air di satu titik menjadi air penghidupan mereka. Yang air tersebut akan mereka ambil sedikit demi sedikit dengan timba maupun wadah air yang lain untuk keperluan memasak, mandi, mencuci dan sebagainya di rumah mereka. Inilah sekilas yang saya dapati di Wonotiro desa yang ramah dan nyaman untuk ditinggali dengan suasana pegunungan yang khas dengan penuh keindahan alamnya dan masyarakatnya yang sopan memberikan pelajaran yang begitu berharga bagiku tentang bermasyarakat. Dimana saling menghargai akan perbedaan, dan menyatukan suatu perbedaan. Wonotirto ... begitulah nama desa tersebut, yang didalamnya penuh dengan masyarakat yang membuatku betah disana.

Di Wonotirto juga terdapat cerita tentang “jamban” ya... jamban dimana dari survey keluarga sejahtera, yang dengan teman-teman KKN dilihat dari bagaimana jamban keluarga



tersebut apakah layak ataukah tidak, berawal dari sini setiap evaluasi sering teman-teman membahasnya sehingga posko wonotirto 1 pun menjadi julukan keluarga jamban. Dimana filosofi jamban yang sebagaimana telah dikutip dari keluarga jamban (keluarga posko Wonotirto 1) Ahmad Khoirofi Arozak **“filosofi jamban adalah symbol kehidupan, symbol kebahagiaan dan symbol kekeluargaan, siapapun yang merawat jambannya bearti ia telah merawat keluarganya”**. Berasal dari kalimat tersebut, maka dapat disimpulkan ketika suatu keluarga mempunyai jamban yang layak dan sehat untuk digunakan maka keluarga tersebut dapat dikatakan keluarga yang sejahtera yang telah memiliki jamban sehat dan keluarga tersebut telah merawat keluarganya.



Menapakkan Kaki di Sumberboto

Oleh: **Ela Nur Afifah**



Sumber pengetahuan utama adalah pengalaman

~Albert Einstein~

Semua pengetahuan kita berawal dari pengalaman

~Immanuel Kant~

Tepat pada tanggal 20 Juli 2018, saya bersama teman-teman KKN menginjakkan kaki di Desa Sumberboto Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. Bukan tanpa alasan kami berada di daerah yang belum pernah kami datangi sebelumnya, ini merupakan awal perjalanan kami sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa. Kegiatan ini biasa disebut dengan istilah Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan KKN ini menggabungkan beberapa mahasiswa dan mahasiswi dari berbagai jurusan yang ada di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung menjadi satu keluarga senasib seperjuangan untuk bersama-sama mengabdikan kepada masyarakat dan berupaya untuk melakukan pemberdayaan masyarakat.



Desa Sumberboto merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar yang letaknya diapit oleh tiga desa yaitu Desa Gunung Gede, Desa Pasiraman, dan Desa Wonotirto. Desa Sumberboto ini terdiri dari 6 dusun yang terdiri dari Dusun Krajan Barat, Dusun Krajan Timur, Dusun Ngadirejo, Dusun Suweden, Dusun Dawungrejo, dan Dusun Ringin Putih. Jarak yang harus saya tempuh dari Blitar kota menuju Desa Sumberboto ini tidak terlalu jauh, kira-kira kalau dihitung dalam hitungan jam hanya sekitar 40 menit.. Selama di perjalanan kita disuguhi pemandangan alam gunung yang indah dan asri yang tidak ditemui di kota.

Saat pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, saya berfikir apa yang akan saya lakukan di sini selama 40 hari kedepan dan mulai dari mana, hal apa yang bisa saya bagikan di sini, dan pengalaman baru apa yang akan saya dapatkan dari sini. Ternyata setelah berjalannya waktu banyak sekali hal-hal menarik dan berharga yang bisa saya dapatkan dan pahami dari pengalaman ini. Hari pertama kami disana, kami mencoba untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan menyapa warga masyarakat dan blusukan beberapa rumah warga. Kedatangan kami sangat disambut baik oleh masyarakat Desa Sumberboto, banyak warga masyarakat mengaku senang dengan kedatangan kami karena sebagian masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya mahasiswa KKN maka para warga masyarakat bisa belajar banyak dari kami. Menurut saya anggapan itu adalah salah, justru para mahasiswa KKN lah yang sebenarnya belajar untuk bermasyarakat, belajar mempraktikkan teori-teori yang didapat di bangku kuliah dengan mengaplikasikannya di masyarakat, serta belajar untuk hidup mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Setelah beberapa hari saya tinggal di sana, ada beberapa hal yang menarik perhatian saya, hal pertama yang membuat saya



salut dan kagum adalah masyarakat di sana memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya nilai-nilai keagamaan. Mengapa saya bilang begitu, karena saat ada kegiatan seperti yasinan, fatayat, dan sebagainya banyak warga masyarakat di sana yang antusias untuk mengikutinya. Bahkan yang membuat saya kagum dan heran adalah saat pertama kali saya mengikuti kegiatan ibu-ibu jamaah yasin, para ibu-ibu jamaah membaca yasin dan tahlil dengan memperhatikan tajwid dan panjang pendek setiap ayat secara detail dan teliti secara perlahan-lahan. Tidak hanya itu, para masyarakat di desa tersebut juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk belajar membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sejak dini. Mayoritas anak-anak di sana belajar membaca Al Qur'an dengan menggunakan metode Utsmani, tetapi tidak sedikit juga yang menggunakan metode Torikoti. Para orang tua mengajarkan ilmu agama kepada anak-anaknya sejak kecil, ada yang masih PAUD, TK, SD, maupun SMP. Tidak sedikit juga orang tua yang mengirimkan anaknya untuk belajar agama di pondok pesantren yang ada di kota. Akan tetapi, satu hal yang mengganjal di benak saya adalah meskipun masyarakat di Desa Sumberboto memiliki kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai agama, namun kesadaran masyarakat untuk hidupkan masjid masih sangat kurang. Salah satu contohnya adalah Masjid Sabilul Muttaqin yang terletak persis di samping posko kami. Setelah beberapa hari saya dan teman-teman KKN tinggal di sana, masjid ini sangat sepi bahkan jika dihitung jumlah masyarakat asli penduduk sana yang mengikuti sholat berjamaah hanya satu orang itu pun adalah bapak pemilik posko yang kami tempati. Setelah beberapa hari kami di sana, kami berusaha untuk terus hidupkan masjid tersebut akhirnya sedikit demi sedikit mulai banyak masyarakat yang ikut berjamaah. Selama kami tinggal di sana, kami tidak menjumpai adanya karang taruna atau bahkan jarang sekali menjumpai remaja baik putra maupun putri



yang ada di desa tersebut. Setelah kami mencoba untuk mencari informasi kepada masyarakat, ternyata memang banyak para remaja di sana yang pergi merantau untuk bekerja atau bahkan menikah di usia muda karena masyarakat di desa tersebut belum begitu mengerti tentang pentingnya menempuh pendidikan yang tinggi. Hal inilah yang sangat saya sayangkan karena target utama yang ingin kami rangkul untuk memberdayakan masyarakat adalah kaum muda tetapi kenyataannya jarang sekali kaum muda yang kita temui di sana.

Selama saya melaksanakan kegiatan KKN dan berbaur dengan masyarakat di sana, saya mendapatkan banyak pelajaran yang sangat berharga. Mulai dari belajar membuat tiwul, belajar membudidayakan buah jeruk, belajar bermasyarakat, belajar mengajar, dan belajar untuk bersyukur. Saya sangat senang melihat antusias dan semangat anak-anak SD di sana untuk belajar dengan giat dan sungguh-sungguh. Hal ini dapat dilihat dari semangat mereka untuk belajar tidak hanya di sekolah tetapi juga setiap sore dan malam hari mereka belajar bersama mahasiswa KKN untuk belajar memahami kembali materi yang sedang diajarkan di sekolah. Akan tetapi hal yang saya sayangkan dari anak-anak ini adalah moral yang mulai pudar akibat adanya globalisasi. Beberapa dari mereka atau bahkan banyak dari mereka yang sering mengucapkan kata-kata yang kasar dan kotor, serta tidak pantas untuk diucapkan oleh anak-anak seumurannya, sehingga hal ini dikhawatirkan dapat merusak moral generasi muda yang seharusnya menjadi agen perubahan dan generasi penerus bangsa. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan orang tua dalam mendidik dan mendampingi tumbuh kembang anaknya pada saat berinteraksi di lingkungan masyarakat. Selain karena kurangnya pengawasan orang tua, anak-anak SD di sana sudah banyak yang memiliki HP sendiri dan berangkat sekolah mengendarai sepeda motor sendiri

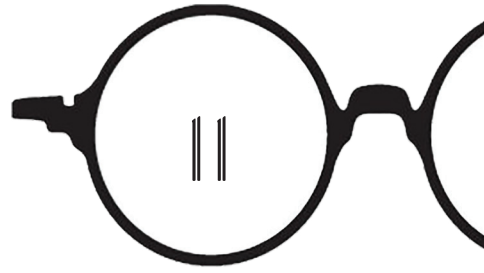


yang menurut saya hal itu tidaklah tepat karena kebanyakan dari mereka menggunakannya bukan untuk kegiatan yang bermanfaat tetapi hanya untuk main-main dan ugal-ugalan sehingga menurut saya hal tersebut justru akan merusak moral anak muda jaman sekarang dimana anak-anak menjadi malas untuk belajar dan justru asyik untuk bermain hal-hal yang seharusnya belum mereka lakukan.

Saya mendapatkan banyak pengalaman berharga selama berada di sana, belajar berkebun, belajar bergotong royong dan bebaur dengan masyarakat, belajar dan bermain bersama anak-anak, belajar mandiri dan bersyukur dengan apa yang saya miliki, serta belajar untuk hidup sederhana, misalnya saja air. Air yang biasanya di rumah saya sering menghambur-hamburkannya dan boros dalam menggunakan, kini saya menjadi tahu bahwa air di desa ini ternyata sangat berharga. Untuk mendapatkan air mereka harus membeli melalui PDAM meskipun begitu terkadang airnya juga tidak mengalir. Tidak hanya itu, akses jalan yang kami lewati untuk sampai di SD Sumberboto 2 tempat kami mengajar jalannya lumayan sulit yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Dari situlah saya merasa bahwa saya patut bersyukur dengan apa yang saya miliki. Saya sangat senang dan bersyukur karena bisa mendapatkan pelajaran yang sangat berharga yang bisa menjadikan saya dan teman-teman bisa menjadi pribadi yang lebih baik.







I Lubang Jamban Penuh Kenangan

Oleh: Niken Dwi Saputri



Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak dapat dipisahkan dari mahasiswa semester VII disini akan penuh kenangan yang tidak dapat di lupakan karena jika sudah mengikuti progam wajib dari kampus ini kita akan merasakan nikmatnya mempunyai keluarga baru yang akan dijalani selama kurang lebih 1 bulan disinilah ceritaku di sebuah daerah pegunungan Blitar bagian Selatan lebih tepatnya Desa Wonotirto yang kaya akan pertambangan Batu Kaulin, Kelapa, & Singkong ada 16 orang yang kokok atau bahasa yang penuh makna yang tidak bisa diungkapkan telah bermukim disebuah posko yang jadi 1 lubang jambannya dari sini aku terinspirasi bahwa jamban itu adalah simbol kehidupan, simbol kebahagiaan & simbol kekeluargaan. Siapapun yang merawat jambannya, berarti ia telah merawat keluarganya. Apaan sih kalimat yang kokok -- dari 1 lubang jamban banyak quotes” yang dapatKu kutip dari orang-orang yang kokok muncul kata-kata inspirasi mereka

“YangKu takutkan bukan saat tak memiliki apa-apa, Tapi ketikaKu di coba dengan memiliki apa-apa”.

“Cahaya lampu tak bisa menerangi gelapnya Hati..., Panasnya Api tak mampu melelehkan bekunya Hati....”



“Jalannya sungguh berkabut, Tak tahu Jurang, Lubang, ataukah Taman di depan sana.... Sungguh sungguh berkabut..

“Jika Cinta ini menyakiti orang lain,.. maka kurelakan agar cinta ini tak tumbuh, berkembang & bersemi”

“Yang menjadikan bambu menjulang Tinggi bukan kokohnya, tetapi Topangan dari bambu-bambu disekitarnya”

“Saat malam Aku tak peduli bulan mau purnama, gerhana, maupun tak bercahaya lagi sungguh aku tak peduli,... Cukup tatapanMu lebih berkilauan & menetralkan”

“Jika keterpaksaan yang menyatukan Kita...., Aku Ingin keterpaksaan pula yang memisahkan Kita... Sayonara!!!

Untuk semua itu ada jargon yang masih aku kenang yang tetap melekat di kepala setiap yang cowok bilang “Kita KKN ngapain aja????? Yang cwe pasti bilang *Masak, Macak Rasan-rasan* ^_^ *eitssss* pasti mikirnya negatif dari kata-kata itu semua iya kan?? Kita selama KKN tetap jalani tugas sebagaimana mestinya KOK yaitu tujuan utama mahasiswa KKN mengabdikan masyarakat dengan sepenuh hati ^,^

Emang uuuuuuuuuuuuh Wonotirto banyak cerita...

Desa Kaya Namun Butuh Pendidikan Tinggi

Oleh: Diska Meida Oktavirani



Desa Kaligrenjeng yang berada di kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar merupakan desa yang kaya akan potensi yang ada. Betapa tidak, selama KKN di Desa yang ramah orangnya dan kaya ini saya telah melihat sendiri potensi yang besar tersebut. Potensi yang ada bukan hanya pada satu aspek tapi bermacam-macam aspek yang sangat menunjang kehidupan manusia disana. Potensi tersebut meliputi potensi di bidang pertanian, perkebunan, bahkan sumber daya alam yang ada di negeri Indonesia ini. Misalnya dari kesemuanya ini pohon tebu untuk hasil gula yang dikirim ke luar kota sampai ke Surabaya dan Jakarta. Tebu yang di hasilkan desa Kaligrenjeng ini berbeda dengan penghasil tebu daerah lainnya. Jika daerah lainnya tebunya kecil di desa kaligrenjeng tebunya besar-besar dan beratnya melebihi tebu biasanya dan juga tebu daerah lainnya tidak semanis tebu kaligrenjeng. Saya sudah membuktikannya sendiri, sangat berbeda dengan tebu yang ada di daerah blitar utara yang tebunya kecil dan agak sepat. Jadi desa Kaligrenjeng pengiriman tebunya sangat banyak di banding desa lain. Semisal desa lain seminggu kirim hanya 2x desa kaligrenjeng ini bisa sampai 5x kirim dengan kota yang berbeda beda.

Alpukat juga merupakan produksi tani yang ada di desa Kaligrenjeng . Produksi alpukat ini dijadikan bahan untuk kecantikan, olahan minuman, olahan salad buah yang tentunya juga dikirim ke dalam maupun luar kota. Alpukat ini merupakan hasil tani dari setiap rumah warga di desa Kaligrenjeng, tetapi panennya tidak menentu. Jadi jika sekali panen hasilnya bisa banyak dan bermanfaat bagi semua orang yang membutuhkannya. Di desa Kaligrenjeng potensi lokalnya sebenarnya juga ada untuk kepariwisataan, tetapi hanya saja warga desa Kaligrenjeng belum mengurus pantai yang tepatnya ada di dusun Rigin Rejo dukuh Putukdawung tempat posko KKN saya tinggal. Ada salah satu pantai yang belum di buka untuk umum, padahal pantai tersebut sangat bagus jika di jadikan tempat pariwisata. Hanya saja warga kaligrenjeng masih sibuk dengan jadwal bertani dan berkebun mereka.

Warga desa Kaligrenjeng banyak juga yang menjadi TKI di luar negeri. Seperti yang saya temui ibu Wahyuti selaku ibu yang punya rumah posko 2 KKN RM ini suaminya pergi ke Malaysia untuk menjadi TKI dan bekerja disana. Dari situ ibu Wahyuti menghidupi dirinya sendiri dan alhamdulillah beliau juga membuka toko di rumahnya. Keluarga ibu Wahyuti merupaka golongan keluarga yang sejahtera.

Orang-orang yang tinggal di Kaligrenjeng menurut apa yang saya lihat warganya sangat rajin-rajin dalam mencari uang. Tidak kenal lelah maupun panas. Dari potensi-potensi yang ada warga Kaligrenjeng menjadi keluarga yang sejahtera dengan semangatnya bekerja. Saya sebagai pendatang baru sangat heran dengan kegigihan mereka tetapi sayangnya, dengan keuletan bekerja dan potensi yang ada didesa yang menjadikan desa Kaligrenjeng makmur ada salah satu sisi negatifnya, yaitu krisisnya pendidikan tinggi anak-anak di desa Kaligrenjeng khususnya di dusun Ringin rejo tempat saya tinggal selama KKN



berlangsung. Mungkin ini terjadi terjadi pada seluruh daerah yang terpencil, misalnya jumlah sekolah terbatas, kekurangan tenaga pengajar di masing-masing sekolah terutama di tingkat SMP dan SMA serta kurangnya fasilitas penunjang belajar.

Dari jumlah sekolah yang ada yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) ini hanya ada di Kademangan. Jadi untuk sekolah SMA pun mereka harus menempuh jalan naik turun jalanan gunung yang jauh dan amat curam. Hal tersebut memungkinkan anak di desa Kaligrenjeng malas untuk bersekolah, dan menjadikan anak tersebut kurang paham atas pelajaran di suatu lembaga pendidikan yang menjadikan anak tersebut menjadi berandal dan pemabuk. Selain itu pula, tenaga guru pengajar yang kurang terkadang membuat siswa tidak mendapatkan pelajaran di sekolahnya, misalnya di SD 2 Kaligrenjeng, tempat dimana saya biasanya menjalankan proker pendidikan. Disana sangat kekurangan pengajar, bagaimana tidak kelas banyak sekali jam kosongnya, mereka hanya belajar dengan temannya sebangku tidak ada guru atau pengajar yang mengawasi. Ini semua menjadikan kurang pahamnya dengan pelajaran yang seharusnya mereka sudah bisa dan pintar tetapi jadi belum paham.

Selama saya KKN di Kaligrenjeng, saya menemui anak yang masih kelas 6 SD sudah minum-minuman keras, sudah menggoda wanita dan berkata kotor. Ini juga merupakan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Memang di desa Kaligrenjeng perekonomian kaya dan sejahtera akan tetapi orang tua yang gigih dalam mencari nafkah ataupun uang lupa dengan kasih sayang serta perhatian yang harus di berikan kepada anak sebagai wujud kewajiban orangtua kepada anaknya.

Anak tidak mendapatkan apa yang seharusnya di dapatkan orangtua ini justru akan sangat cepat mendapatkan pergaulan yang tidak baik di masyarakatnya. Serta orangtua juga tidak



mendukung akan pendidikan yang tinggi seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), mereka berfikir bahwa kerja lebih penting. Mencari uang di perkebunan tebu dan mendapatkan uang lebih penting. Mereka tidak pernah sadar dan menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk kehidupan anak-anak jaman sekarang. Dengan pendidikan yang tinggi anak akan lebih bisa bekerja dengan enak, tanpa harus berkebun di kebun tebu.

Warga desa Kaligrenjeng dengan pendidikan yang sangat kritis, dan hampir keseluruhan berhenti bersekolah sampai SD ada juga yang putus setelah SMP saya ingin sekali menyadarkan mereka atas pentingnya bersekolah tinggi. Jika perekonomiannya lancar menurut saya percuma jika tidak di pakai untuk bersekolah dan mendapat ilmu yang banyak. Jadi kesannya uang mereka hanya untuk berfoya-foya dibelikan minuman keras ataupun bisa juga memakai narkoba.

Untuk itu pendidikan yang sangat kurang ini membuat tenaga medis di wilayah desa Kaligrenjeng juga kurang. Hanya ada satu orang yaitu bu Endang yang menurut saya aktif di posyandu. Dengan itu orang yang akan berobat ke posyandu akan antri karena kurangnya tenaga medis yang perlu di butuhkan di desa Kaligrenjeng. Ini juga dikarenakan kurangnya warga yang berpendidikan untuk dijadikan tenaga medis.

Untuk kesemuanya itu pemerintah perlu memperhatikan perkembangan desa Kaligrenjeng ini dengan meningkatkan mutu pendidikan, fasilitas seperti pembangunan SMA, selain itu juga bisa mengirim tenaga pendidik untuk Sekolah Dasar di desa Kaligrenjeng, karena mereka sangat membutuhkan tenaga pengajar atau guru. Saya membayangkan jika semua fasilitas pendidikan terpenuhi, dengan adanya Sekolah Menengah Atas di desa Kaligrenjeng, dengan adanya tenaga pendidikan yang cukup dan di lengkapi warganya yang gigih untuk mencari uang pasti desa Kaligrenjeng menjadi desa yang semakin maju karena



dengan kesemuanya itu menjadikan warga desa Kaligrenjeng menjadi orang terdidik dengan penuh kerja keras menghidupi dirinya dan keluarganya.

Saya berharap mahasiswa KKN RM setelah saya yaitu jatuh pada tahun 2019 menyiapkan program khusus sesuai kebutuhan yang telah di paparkan dan dapat memberikan kontribusi dan bakti masyarakat sesuai bidang ilmu masing-masing. Dan saya harapkan kepada panitia KKN RM untuk tahun depan mengirimkan mahasiswa ke desa ini demi terwujudnya cita-cita warga desa Kaligrenjeng untuk kejayaan bangsa Indonesia.

Karena saya yakin jika semua berjalan dengan lancar, mulai warga yang ulet dan gigih dalam bekerja, dan jika anak-anak desa kaligrenjeng mempunyai pendidikan yang tinggi serta tunjangan kesehatan yang memadai, dan juga dengan potensi desa yang ada akan menjadikan desa Kaligrenjeng yang makmur, tentram dan sentosa yang menjadikan bangsa Indonesia bangga dengan warganya.





Senam Jantung ala KKN

Oleh: Abu Khanifah



Pengumuman KKN yang di tunggu-tunggu pun muncul. Bak bledek di siang bolong ketika mengetahui jika dosen pembimbing lapangan (DPL) Posko ku adalah Bu Eka. Iya Bu Eka dosen FEBI yang terkenal galak, keras, dan sangarnya di seluruh penjuru kampus IAIN Tulungagung. Sempat tidak percaya apakah ini anugerah atau justru musibah yang sudah menunggu kami di KKN nanti. Dan yang menyebalkan lagi adalah ketika nomor ponsel ku satu-satunya yang dicantumkan di data posko ku. Mau tidak mau aku pun harus mengkondisikan teman-teman posko ku untuk sementara.

Banyak teman-temanku yang mengejek sekaligus menakuti karena DPL ku adalah Bu Eka. Ya memang tidak heran jika banyak mahasiswa yang takut karena beliau terkenal killer. Apalah daya yang bisa ku lakukan, ku terima saja apa yang sudah ada. Ku mantapkan niat untuk mengupayakan yang terbaik dalam KKN ini, soal hasil aku percaya bahwa Tuhan yang akan mengaturnya. Aku yakini bahwa Allah tidak akan tidur dan terus melindungiku bersama teman-temanku dari kerasnya ombak yang akan menerpa bahtera kami saat mengarungi KKN bersama Bu Eka.



Tak terasa sudah lebih dari seminggu pengumuman itu berlalu. Beberapa kali aku dan teman-teman baruku berkumpul untuk saling mengenal dan melakukan persiapan sebelum berangkat KKN. Dan kini tiba saatnya kami pun bisa bertatap muka langsung dengan sosok menakutkan yang selalu menghantui kami selama ini, bertemu dengan Bu Eka. Pertemuan pertama kami tidak berjalan mulus, kami pun sudah mendapatkan omelan keras bak ombak yang menghantam ke tubuh kami. Beliau marah karena menganggap kami kurang cekatan dan tidak menghargai beliau. Itupun masalahnya adalah hanya karena beliau belum kami masukkan grup dan sialnya akulah yang menjadi admin grup itu.

Aku hanya bisa terdiam dan menunduk, aku memberi penjelasan bahwa hal itu terjadi karena ponselku sedang ke restart sehingga semua data hilang. Tapi sekali lagi beliau tidak menerima alasan apapun padahal ini benar adanya. Ya apa boleh buat lah, ku dengarkan saja apa yang beliau omelkan pada kami. Yang terlintas dalam benakku saat itu adalah teman-temanku terutama yang putri. Bisa-bisa mereka sampai pingsan mendengar kilatan pedas dari lisan Bu Eka. Ini menjadi awal yang buruk bagi kami dengan Bu Eka

Setelah kejadian itu, aku berikan penjelasan kepada teman-temanku bahwa karakter beliau memang seperti itu, jadi jangan kaget jika kedepan banyak hal yang akan membuat kita senam jantung bak berada di medan perang. Hari demi hari berlalu kami semakin memantapkan persiapan dan tentunya juga dengan pendampingan dari Bu Eka. Awalnya sangat banyak permintaan beliau terhadap kami dan itupun juga tidak mudah untuk dilaksanakan. Banyak diantara kami yang mengeluh karena hal tersebut. Kamipun semakin bingung dengan apa yang harus kami perbuat.

Hari demi hari berlalu. Pemberangkatan KKN semakin



dekat. Sangat enggan rasanya untuk meninggalkan rumah dan berangkat KKN apalagi dengan adanya Bu Eka. Tapi inilah tugas yang diamanahkan dan harus aku laksanakan. Hari yang tak ku inginkanpun datang. Kami berangkat ke lokasi KKN, itupun kami berangkat 2 hari sebelum tanggal yang ditetapkan pihak kampus. Mau tidak mau inilah yang harus kami lakukan di bawah bimbingan Bu Eka. Aku pun berangkat full tim bersama rekan poskoku.

Sesampainya di lokasi, banyak hal yang sudah menunggu untuk di kerjakan. Inilah yang itulah, semua membuatku memutar otak dan memeras keringat untuk segera menyelesaikannya. Betapa tidak, jika tidak terlaksana tentu mimpi buruk akan menjadi kenyataan. Saat inipun aku mulai membaur dengan rekan-rekan dan saling mengenal mereka lebih dalam. Tak lupa, akupun juga beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Apapun yang kami lakukan, kami harus siap untuk senam jantung. Tetesan keringat dingin, gemetarnya kaki, dan semua hal bercampur aduk ketika Bunda (Panggilan akrab kami untuk Bu Eka) datang. Sebuah rasa yang tidak bisa di ungkapkan selalu menyelimuti kami.

Di KKN ini banyak hal yang luar biasa. Hal kecilpun bisa menjadi sangat berarti dan sulit untuk di lupakan. Mulai rebutan kamar mandi, eksperimen masak, bahkan mendengarkan konser setiap malam. Ya kurang lebih itulah hiburan ku selama KKN yang akan selalu ku rindukan. Banyak pelajaran berharga yang bisa kudapatkan saat bersama rekan-rekan dan masyarakat. Aku bisa lebih mengerti arti sebuah kebersamaan, perjuangan, bahkan pengorbanan. Dan inilah yang belum tentu bisa aku dapatkan di tempat lain.

Dari mereka aku belajar banyak hal. Dari mereka pula aku belajar betapa pentingnya arti sebuah kehidupan. Banyak di luar sana orang-orang atau bahkan teman kita yang



tidak seberuntung kita. Kita bisa sekolah dengan uang saku berlimpah meskipun malas, tapi di balik itu semua ada saudara kita yang harus merelakan masa sekolahnya untuk bekerja keras membanting tulang hanya sekedar untuk menyambung hidupnya. Kadang kita lupa bersyukur dengan apa yang kita punya padahal banyak saudara kita yang masih terlunta-lunta. inilah sebuah pembelajaran yang belum tentu semua orang bisa mendapatkannya atau bahkan memaknainya.

Selama KKN banyak kegiatan yang kami lakukan sesuai program kerja kami. Tentu tidak perlu aku sebutkan satu persatu karena ada bagian khusus yang akan mengupas tuntas kegiatanku selama KKN ini berlangsung. Yang jelas setiap apa yang kami lakukan siap siap saja untuk mendapatkan omelan. Dan tentunya ini menjadi cambukan bagi kami untuk terus mngupayakan yang terbaik.

Hari berganti hari, tak terasa lebih dari separuh jalan aku telah berlayar mengarungi Kegiatan KKN yang membentang luas. Dan selama itu pula aku dan rekan-rekanku terus memacu jantung dan adrenalin, terombang ambing menyusuri setiap kegiatan. Kegiatan demi kegiatan berlalu, kini aku mulai sadar bahwa tanpa tekanan yang di berikan oleh Bunda, mungkin kami tidak bisa memperbaiki diri. Aku akan terus berada dalam zona nyamanku. Dan berkat beliaulah aku bisa melakukan banyak hal yang mungkin tidak pernah ku lakukan bahkan tak pernah ku bayangkan sebelumnya.

Semua omelan dan apapun itu kini menjadi motivasi untuk bangkit dan berusaha lebih baik. Berkat beliaulah kini aku sadar makna kerja keras. Kalau boleh jujur, ternyata Bunda tidak seseram yang kita bayangkan. Ya walauun kadang menakutkan, tapi beliau juga sangat baik terhadap kami. Beliau sangat memperhatikan kami. disaat DPL lain mungkin sibuk dengan urusan pribadinya, Bunda masih menyempatkan waktu untuk



terus memberikan arahan dan pendampingan bagi kami semua. Bahkan tidak jarang beliau harus naik turun ke lokasi KKN hanya sekedar untuk menjenguk kami. Tentu ini sangat berbeda jika aku melihat ke posko lain yang jarang atau bahkan tidak pernah di kunjungi oleh DPL nya. DPL mereka hanya datang untuk berfoto guna merealisasikan kepentingan laporan mereka pribadi.

Ya, memang inilah realitanya. Kita tidak bisa menutup mata bahwa pendampingan yang di berikan Bunda sangat luar biasa jika dibandingkan dengan DPL lain. Tidak jarang beliau harus mengeluarkan atau lebih tepatnya mengorbankan tenaga, waktu, bahkan materi untuk mendukung setiap kegiatan kami. Kami beruntung punya DPL seperti beliau, meskipun kadang membuat kami bingung dan takut bukan main, ternyata beliau sangat memperhatikan kami. bahkan sampai penutupanpun beliau masih mendampingi kami.

Jujur ku katakan jika kadang memang sulit untuk memahami dan menuruti permintaan beliau. Banyak diantara kami yang sering kebingungan harus berbuat apa. Tapi juga tidak bisa kami bohongi bahwa beliau juga turut berjasa atas semua kesuksesan kegiatan KKN yang telah terlaksana ini. Dengan banyaknya tekanan dan omelan yang beliau berikan, aku bisa menjadi semakin kuat, kami bisa semakin tangguh, kami bisa lebih hebat dari apa yang orang lain kira. Ini adalah pembelajaran berharga jika kita mampu memaknainya dari sudut pandang yang berbeda. Terimakasih Bu Eka, Terimakasih rekan-rekan semua. Banyak pelajaran dan pengalaman berharga yang kalian berikan. Kelak ini akan menjadi kisah yang akan kita rindukan dimasa depan. Tetap semangat dan teruslah berjalan, karena masih banyak perjuangan hidup yang harus di selesaikan. Satu hal yang pasti, tetap ingatlah bahwa kita, kita semua pernah mengukir sejarah di KKN ini.



Teriakanmu membangunkan mimpi indahku,
menyadarkanku untuk segera bangkit
dan kembali berjuang untuk meraih masa depan yang
gemilang

“Karena Terbentur, Kita Akan Terbentuk”



Syahdunya Kentut Wonotirto

Oleh: **Heni Maritasari**



Wonotirto adalah daerah terpencil yang terletak di Kabupaten Blitar selatan. Di daerah ini banyak histori-histori yang menarik untuk diikuti mulai dari simbol “macan” atau harimau di daerah tersebut yang sangat sakral dan panjang filosofinya dan nama “wonotirto” yang menimbulkan pertanyaan apa sih maksud dari nama tersebut? Penasaran ya!!!!

Menurut angan-angan saya “**wono**” yang berarti “**alas**” dan “**tirto**” yang berarti “banyu. Berdasarkan istilah tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa “**Wonotirto**” adalah alas banyu tetapi setelah saya sampai disana justru disana tidak ada sumber air, airnya harus beli air PDAM. Sebenarnya ada satu sumber yang tidak akan pernah habis namanya yaitu “**sumber wungu**”. sumber wungu ini terletak di dsn pungkalan. Kalau saya menyebut wonotirto itu dengan sebutan “**Wonowater**”

Oh ya gaess itu masih intro atau permulaan ya, sebenarnya saya mau membahas mengenai “Syahdunya Kentut Wonotirto”. Wonotirto itu sangat dingin geng meskipun sedingin-dinginnya wonowater masih dingin sikap mu ke aku, EAAAA. Jadi gini ceritanya karena wonowater sangat dingin banyak teman-teman yang gak cuat (kuat) sehingga banyak yang masuk angin. Karena



banyak yang masuk angina munculah tragedi kentut jama'ah. Sebenarnya di awal-awal teman masih jaim semua, semuanya pendiam, ketika sudah berjalan 2 minggu baru kelihatan tuh watak aslinya.

Pertama yang kentut di depan teman-teman yaitu temanku yang bernama avinda dia itu anaknya gak jelas banget atau teman-teman menyebutnya dengan istilah GG (Gak Genah). Orang yang pertama kali dia kentuti yaitu zaad (dia temen laki-laki ku yang paling puitis) ibarat dia nafas aja udah punya quote. Kembali ke topik awal gaes pertama kali zaad di kentuti avinda yaitu ketika mereka lagi asik-asiknya nonton tv dan akhirnya dengan PD nya avinda ketut, dan si zaad langsung kaget dengan ekspresi yang seperti itulah. Ekspresi zaad campur aduk dari kaget, bingung dan harus gimana. Wkwkwk (ngakak so hard)

Ini ada satu lagi temanku yang kentutan namanya hampir sama dengan avinda yaitu alfinda, dia itu anak polos tapi sekali dia ngomong itu ngena banget. Orang yang pertama dia kentuti itu si zaad lagi, kenapa sih zaad terus yang kena mungkin udah rezeki kali yaaa. Tempat pun juga sama dengan avinda, alfinda kentutnya juga di depan tv yang katanya zaad alfinda kentut sampek bergetar hahhahha. Awalnya sih cuma mereka yang berani ketut didepan umum tapi lama kelamaan si para cowok-cowok ku juga gak jaim lagi untuk ketut di depan teman-teman. Bahkan si Fajar (yang katanya teman-teman ketua mencele) bisa dibilang dia paling jaim tetapi dia bisa kentut didepan kita semua dan kentutnya itu to be continue. wkwkw

Nah ini ceritaku gaes mungkin endingnya belum klimaks ya, emang sengaja biar penasaran. Tetapi sebenarnya masih banyak lagi topik-topik yang menarik untuk diceritakan!!!

Dari tingkah laku teman-teman ku yang suka kentut sembarangan itu mempunyai sisi positif yaitu ketika kita saling



mengeksplor apa kekurangan kita, apa kejelekan kita itu berarti kita sudah nyaman dengan mereka, melalui itulah kita bisa lebih akrab dengan mereka. Nah jadi kesimpulannya geng **“Jangan Mengaku Keluarga, Sahabat, Teman, Pacar Kalo belum Kentut di Depan Mereka”**





Kisah Cinta Terukir di Jeglongan

Oleh: **Khuswatul Khasanah**



Wonotirto? Dimana tempat berkumpulnya teman baru berubah jadi keluarga baru selama 40 hari ke depan. Wonotirto? Dimana Kisah Kasih Nyata mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) terukir. Wonotirto? Dimana desa penuh kenangan dan pelajaran berharga teruntuk mahasiswa KKN IAIN Tulungagung yang tak akan terlupakan.

Hari demi hari kita lewati bersama. Susah senang suka duka kita jalani bersama. Tak satu haripun tanpa kalian. Semua tentangmu kini telah merasuk kesegala memori fikiran. Itulah kenanganmu kawan yang tak akan pernah terlupakan. 40 hari bukanlah waktu yang lama, tapi kalian mampu menjadikan sebuah keluarga. Perbedaan menyatukan segalanya. Perbedaan menjadikan kesatuan antara kita bersama.

Perjalanan Wonotirto sangatlah menyenangkan. Setiap tikungan terasa mengasyikkan. Medan pun tak lagi menjadi penghalang. Lubang jalanan pun tak akan terlewatkan. Kawan pun bisa kena tikungan. Dimana kisah cinta terukir dijeglongan. Itulah kisah cinta diantara kalian kawan. Sungguh indah bukan??

Kawan... Mengenalmu adalah sebuah keajaiban.



Mengenalmu juga sebuah keberuntungan. Aku beruntung mengenalmu. Aku beruntung mendapatkan teman baru sepertimu. Aku beruntung menjadi keluarga barumu. Hal konyol dan hal bodoh menjadikan sebuah hiasan disetiap candaan. Tanpa kalian posko tak akan ramai seperti pasar berantakan.

Cinta bukan lagi hal tabu diantara kami. Cinta tak mengenal asal usul sampai kisah kasih nyata (KKN) bersemi. Motor yang selalu menjadi saksi cinta. Motor yang selalu buat bahagia. Dimana diatas motor adanya bumbu cinta diantara dua insan tak kenal masa. Yang akhirnya akan berakhirlah sebuah luka.

Jeglongan membawa kenangan. Jeglongan bikin timbul candaan. Dua insan yang berkendara serasa dunia milik berdua. Sampai rasa kebaperanpun melanda. Sungguh ironisnya cinta bersemi. Sampai waktu menjawab akan adanya yang mengakhiri.

Jeglongan memanglah menyakitkan. Seperti jatuh cinta yang tak pernah ada di bayangan. Pertemuan bukanlah penyesalan. Perpisahan bukanlah kesedihan. Perjalanan disana membawa kenangan. Tapi jangan jadikan perpisahan menjadi kebencian. Jangan salahkan bila diantaramu terbawa oleh cinta. Cinta itu ada datangnya tiba-tiba. Pergipun tak akan pernah terduga. Jadikanlah jeglongan Wonotirto saksi bisu cinta berdua.

Kenangan menjadikan rindu. Rindu akan adanya ingin bertemu. Rindu akan canda tawa bersamamu. Rindu datang membawa tetesan air mata. Air mata yang penuh bahagia. Air mata bukanlah penggambaran luka.

Perpisahan bukanlah akhir segalanya. Kisah cinta juga bukanlah mainan semata. Namun kisah kasih nyata selalu ada. Itu hanya dirasakan oleh kita seorang mahasiswa. Lucu sekali ya masa-masa yang kita lewati bersama.

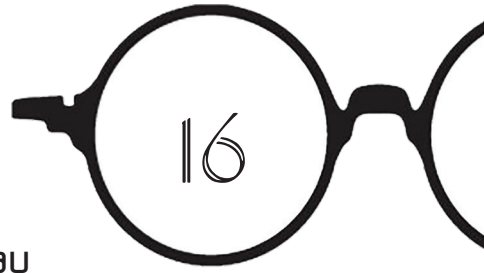
Terimakasih Wonotirto sudah mengajarkan segalanya. Dimana cinta itu ada dan luka selalu mengiringinya. Dimana



jeglongan disana membawa sebuah cerita. Cerita unik yang tak akan terlupa. Inilah Kisah Kasih Nyata (KKN) mahasiswa.







KKN: Kuliah Kerja Nyata atau Kisah Kasih Nyata?"

Oleh: Dwi Yuniana



Kkn adalah sebuah singkatan dari Kisah Kasih Nyata, Ups ! kuliah kerja nyata maksudnya gengs :D maaf, maklum sudah mulai terserang virus baper. Istilah KKN kayaknya udah ga asing lagi di telinga kita khususnya para mahasiswa tingkat akhir-akhiran :D Definisi dari KKN itu sendiri adalah suatu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu. Pelaksanaan kegiatan kkn biasanya berlangsung antara satu atau dua bulan dan bertempat di daerah setingkat desa. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi di Indonesia telah mewajibkan setiap perguruan tinggi untuk melaksanakan program KKN sebagai kegiatan intrakurikuler yang memadukan tri dharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Gengsss, jauh deketnya lokasi desa KKN memang tergantung dari kebijakan masing-masing kampus. Ada yang deket dari tempat kuliah ada juga yang melalang buana hingga ke negeri China, gak deng !

Karena sifatnya yang wajib, KKN mau gak mau, demen gak demen ya harus dijalani guys. KKN sebenarnya nikmat-



nikmat aja kok. Nikmat disini adalah kita bakalan punya temen baru, masuk desa diluar dari lingkungan kita dan ketemu masyarakat desa yang masih ramah, ngerasain susah seneng bareng sama temen posko, ngerasain posko yang horror, sampe ngerasain susahnya dapet air. Nah, kalo desa yang kamu tempati masih banyak jamban dikali, selamat!!! Kamu akan melihat suatu pemandangan yang epic :D mulai dari liat bokong gratis, atau ranjau warna kuning yang berenang dengan gaya bebas di sungai. Ranjau-ranjau itu sifatnya anonym, alias saking banyaknya sampe nggak tau tuh pemiliknya ciaapahhhh :D

Yaa seperti yang kita bayangkan, disaat KKN banyak sekali pengalaman dan hal baru yang akan kita dapatkan termasuk.... CINTA wkwkkwk Kisah percintaan memang tidak pernah habis jika dibicarakan. Virus-virus cinta dapat tumbuh dimana saja dan kapan saja. Tak seorang pun bisa menduga hal tersebut. Salah satu ajang yang seringkali dikaitkan dengan kisah percintaan adalah pada saat program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sebuah program yang sangat kental dengan image ajang pencarian cinta lokasi (cinlok).

Tulisan tentang cinlok di ajang KKN sudah sangat sering di ceritakan sejumlah teman mahasiswa. Saya sendiri berpikir tidak apa-apa jika saya menceritakan hal yang sama lagi, toh seperti kalimat pada awal tulisan ini: *kisah cinta memang tak pernah habis diceritakan, diberitakan, ataupun dibicarakan.*

Begitu banyak faktor yang menyebabkan cinlok sangat mungkin terjadi. Di antara nya adalah kebersamaan yang terus terjalin selama KKN. Tinggal satu atap dan mengerjakan berbagai program kerja bersama-sama. Itulah yang membuat beberapa peserta KKN mengalami sebuah perasaan yang tidak biasa dengan lawan jenisnya atau sering kita dengar dengan istilah baper (bawa perasaan). Sedikit perhatian saja sangat berarti bagi mereka yang haus kasih sayang. Tidak hanya bagi mereka yang



single alias jomblo. Bagi mereka yang sudah memiliki pasangan pun sangat mungkin untuk terjangkit virus-virus cinta saat KKN. Sekalipun pasangan-pasangan itu telah menyiapkan berbagai macam strategi untuk menjaga hati.

Bahkan yang saya amati dari teman KKN saya, sejumlah pasangan sebelum KKN sudah membuat berbagai macam perjanjian. Janji telepon tiga kali sehari (kaya minum obat), HP jangan sampai mati, WA on terus, BBM juga, Line juga. Mereka janji kalau pergi kemana-mana dengan teman KKN harus bilang, pergi ke mana, dengan siapa, dan urusan apa. Pokok nya komplit lah.... Tapi janji tetaplah janji. Virus cinta di lokasi lebih berkuasa. Soal HP dan telepon bisa lah di akal :D

Namun jika virus cinlok sudah menyerang, tetap saja “***yang spesial akan dikalahkan dengan yang ada***” bahkan ada kutipan yang berbunyi “***yang bertahun-tahun bersama akan kalah dengan yang 40 hari bersama***”. *I know gengs, i know it hurts, right ???* Rasanya kaya diiris tapi nggak keluar darah, huft :D Cinlok memang terjadi karena “yang spesial” kalah dengan “yang ada”. Padahal yang spesial sudah dirawat selama bertahun-tahun. Sementara “yang ada” baru dikenal sejak beberapa hari, bahkan mungkin baru sehari.

Tapi begitulah virus cinta. Jika tak ada virus seperti itu, tak akan ada ujian dalam cinta. Yang lulus ujian mungkin bisa bahagia karena bisa mempertahankan yang spesial – bisa merawat cinta yang telah bertahun-tahun dijalani. Yang tergoda cinta di lokasi belum tentu juga tak bahagia.

Namun jika ada yang bahagia, tentu ada yang sakit hati. Begitulah warna cinta. Asalkan yang sakit hati tak buru-buru menyalahkan KKN. Karna cinlok bukan hanya terjadi dalam program KKN. Ingat, cinlok bisa terjadi dimana saja ! Waspadalah waspadalah !!!



Tapi cinlok mungkin memberi kesan yang berbeda terhadap orang yang mengalami. Selama sehari-hari para korban virus ini akan merasa sangat bahagia dan berlomba-lomba untuk menarik perhatian. Menggunakan berbagai kesempatan yang ada untuk bersama pasangan cinloknya, namun selalu malu untuk mengakui.

Bagi para lelaki, mereka akan berusaha menunjukkan kehebatan dan kekuatan mereka di depan sasaran yang diinginkan, seperti mengangkat galon air padahal pada kenyataannya jangankan mengangkat galon air, di rumah atau bahkan di kos mereka lebih memilih membeli air dalam kemasan botol karena malas angkat galon. Selain itu juga mereka mendadak menjadi lelaki yang bersih anti bakteri padahal pada kenyataannya di rumah jarang mandi. Kerap mengeluarkan kata-kata bijak agar terlihat dewasa padahal kesehariannya sangat berbeda.

Sedangkan bagi para wanita, setiap harinya akan berdandan mempercantik diri, padahal kenyataannya di rumah mandi pun sekali dalam sehari. Tiba-tiba rajin memasak agar sasaran tau bahwa mereka bisa memasak sekalipun rasa masakan standart namun image “rajin” jauh lebih penting daripada kualitas masakan.

Semua itu dilakukan untuk menarik perhatian sasaran masing-masing. Cinta lokasi sah-sah saja terjadi karena tidak ada seorang pun yang dapat melarang seseorang “suka” dengan orang lain. Yang terpenting adalah rasa suka tersebut tidak membuat orang lain sakit hati dan tidak berbalik menjadi permusuhan jika orang yang kita kagumi tidak membalas perasaan kita.

Banyak hari yang telah dilewati dengan berbagai pengalaman. Bertemu dengan banyak orang baru dan dengan karakter yang berbeda. Dihadapkan dengan berbagai karakter dan problematika masyarakat yang sama sekali tidak pernah terduga.



Ada hari dimana kami merasa terlalu sulit untuk melewatinya, lelah. Bahkan ingin kabur sejenak. Atau ada hari dimana kami bahkan tidak tau harus melakukan apa. Fokus mengurus kuliah selama ini, menjadikann KKN sebagai liburan panjang dengan pengalaman hebat yang tidak bisa dibayar ataupun diulang kembali.

Kaligrenjeng, terimakasih untuk pengalaman hebat yang tak akan pernah terulang dan akan selalu tersimpan.







Bidadari dan Pangeran Kecil Wonotirto

Oleh: **Muhammad Fajar Ulil A**



KKN adalah singkatan kalimat kecil yang sangat sering sekali kita dengar, dari mulut ke mulut telinga ke telinga tak asing untuk didengar dan tak sulit untuk diucap. KKN merupakan singkatan dari Kuliah Kerja Nyata, tak sedikit mahasiswa merubah kepanjangan dari singkatan KKN yaitu seperti Kuliah Kerja Ndangdutan, Kuliah Kerja Ngopi, Kuliah Kerja Nganggur ada juga yang menyebut Kuliah Kerja Nglemokne awak. Program yang sering terlaksana dikegiatan KKN adalah program penggemukan badan itu diterjadi di daerah wonotirto kalau daerah lain saya kurang tahu tapi dalam pikiran saya dimana-mana pasti ada program penggemukan badan ini.

Kuliah Kerja Nyata merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, bisa dalam bentuk meningkatkan SDM, menambah nilai potensi yang ada di daerah tersebut, melakukan kaderisasi, membantu kegiatan desa dan masyarakat dan masih banyak kegiatan yang bisa dilakukan.

Pertama saya perjalanan menuju wonotirto semula saya tidak suka bergoyang setelah beberapa kali melawati jalanan disekitar wonotirto saya menjadi lihai bergoyang karena jalanan berlubang dan cukup ngocok perut badan selalu bergoyang.



Pertama kali saya menginjakkan kaki di wonotirto saya terkagum dengan daerah sana, bukan kagum ya agak sedikit merinding karena banyak sekali patung-patung dan gambar macan. Takutnya karena daerah sana itu banyak pohon-pohon atau biasa disebut alas saat jalan-jalan keliling desa diterkam oleh macan. Ternyata tidak begitu ada filosofi dan cerita di dalamnya, karena pembahasan melenceng dari judul kita kembali membahas sesuai judul yang sudah dibuat.

Ketika adzan subuh berkumandang dan kamu mulai bangun dari keranjang memandang kedepan dan mulai berjalan menuju sumber suara adzan dengan diselimuti sangat dinginnya malam, kami dikagetkan banyak anak kecil sekitaran masih kelas 1, ada yang kelas 2, 3, 4 sudah bangun dari tidurnya dan ikut berjamaah. Padahal waktu sepagi itu dan sedingin itu sangat enak sekali untuk tidur. Setelah jamaah selesai kami keluar dari musholla ternyata anak-anak tadi sudah bersiap dengan buku CMSA atau hampir sama dengan iqro' ada juga yang sudah bersiap dengan Al-Quran nya. Setelah saya tanyakan kepada bapak munjiat pengurus musholla sekaligus pengajar di musholla tersebut ternyata setiap ba'da subuh ada ngaji Al-Quran. Kegiatan ngaji tersebut dimaksudkan karena pembelajaran disekolah yang sudah menerapkan Full Day School pulang sekolah jam 2 siang, sehingga pembelajaran mengenai keagamaan itu kurang maksimal disebabkan banyak anak-anak yang sudah merasa capek dan kadang ada yang mengeluh kepalanya pusing sehingga waktu pembelajaran dimadin menjadi singkat yaitu jam setengah lima sampai jam 5 sore.

Saya salut dengan anak-anak pejuang subuh tersebut dengan ke istiqomahannya mengaji diwaktu pagi dan hanya libur pada hari jum'at. Setelah saya tanyakan kepada anak-anak tersebut mereka mau berangkat mengaji karena berbagai alasan, ada yang takut sama orang tua tidak diberi uang jajan, ada juga



sama orang tuanya diabngunkan dan digendong ke musholla, ada yang memang sudah biasa dan ada juga karena ada teman-teman dari KKN mereka menjadi bersemangat ingin mengaji (jadi terharu). Padahal jika dilihat perkembangan zaman sekarang anak-anak pada jam seperti itu masih banyak yang menikmati tidurnya jangankan anak-anak, kita yang sudah dewasa kadang masih lalai dengan kegiatan subuh kita yang wajib bangun untuk sholat subuh. Setelah itu saya menjadi termotivasi dan ingin berperang bersama mereka melawan syetan subuh, ternyata tetap saja hasilnya saya harus gugur dahulu dalam pertarungan melawan dinginya subuh. Saya merasa diri saya sangatlah dibawah mereka, kemuliaan, tekak dan keikhlasan mereka berjuang melawan subuh sangatlah kuat, keistiqomahan mereka juga perlu diacungi 2 jempol, semoga apa yang mereka perbuat menjadi amal ibadah dan amal sholeh mereka yang bisa menjadikan mereka lebih bertaqwa kepada Allah Swt dan nantinya bisa menjadi bidadari disurga Amiiinn.





Macan Wonotirto

Oleh: **Muhammad Khoiruz Zaad**



Desa wonotirto adalah tempat terindah bagi kami. Desa yang mayoritas sawahnya di tanami tebu, tanah yang banyak mengandung batu kaolin, jauh dari sumber air yang mengandalkan aliran PDAM, daerah yang jauh dari pantai, air terjun, maupun puncak gunung tapi entah mengapa disini ada sesuatu yang membuat kedamaian, ketentraman, dan keharmonisan. Yang kami tahu disini jauh dari keramaian dan dari hiruk pikuk kebusukan kota dan jauh dari bisingnya bokong-bokong kendaraan. Suasana yang sangat indah ini tak terdapat digemerlapnya daerah perkotaan.

Dari cerita masyarakat di desa ini ada yang menjaga kedamaian yaitu rombongan macan peninggalan mbah Tirto Mangunkusumo, jadi disetiap ada prahara apapun macan-macan itu berbondong-bondong mengelilingi wilayah desa Wonotirto. Percaya tak percaya itu faktanya.

Wonotirto dahulu adalah daerah tak berpenghuni kemudian mbah Tirto Mangunkusumo yang aslinya adalah adipati Mataram datang, beliau datang ke daerah Wonotirto ini tepatnya di dusun Banjarsari menghindari kisruh yang terjadi di Kerajaan Mataram.

Beliau beserta rombongannya membuat pemukiman. Dalam sejarahnya mbah Tirta Mangunkusumo adalah manusia yang bisa berubah menjadi macan yang membuat para musuh, pemberontak atau penentangannya tak berani lagi menentanginya. Namun, singkat cerita beliau dan sebagian besar rombongannya pergi ke daerah Lampung dikarenakan suatu urusan di daerah tersebut sehingga hanya sebagian kecil yang mendiami daerah tersebut namun. Beliau kembali dari perjalanannya dan wafat dan dimakamkan di daerah Banjarsari. Masyarakat lebih mengenal makam tersebut dengan nama makam mbah Ngkul.

Meskipun beliau meninggal dunia namun kedamaian di daerah tersebut tetap terjaga dengan adanya peninggalan sosok rombongan macan yang selalu mengitari daerah tersebut disaat terjadi prahara. Jadi maksud dari Wonotirto bukan “alas banyu” tetapi maknanya adalah “alasnya mbah Tirta” yang memiliki nama asli mbah Tirta Mangunkusumo.



Inspirasi di Lubang Jamban

Oleh: **Muji Rahayu**



KKN apa sih KKN itu? Tentunya tak asing ditelinga mahasiswa. KKN (Kuliah Kerja Nyata) yaitu suatu bentuk pendidikan dan pembelajaran dengan cara memberikan pengalaman belajar untuk mahasiswa untuk hidup ditengah – tengah masyarakat diluar kampus pada waktu dan daerah tertentu. Bertemu dengan teman baru adalah hal pasti bahkan mereka lah yang akan menjadi keluarga dan selalu terkenang dengan segala canda tawa susah senang yang menghadirkan warna baru di kehidupan kita selama 40 hari kedepan. Tak hanya dari kampus Iain Tulungagung saja yang menjadi anggota diposko kami tetapi juga kedatangan dari KKN Nusantara yaitu Stain Bengkalis. Berbeda adat dan budaya tak menjadi penghalang bagi kami untuk menjadi sebuah keluarga.

Pagi yang dingin dengan tiupan angin damai, menambah romantic suasana fajar di pagi itu. Semua bergegas dan berlarian kearah sudut dapur posko, di depan suatu ruangan semua ternganga dan kaget kenapa semua berlari kearah yang sama, dan berebut pintu yang sama ? Ternyata kebiasaan setiap pagi kami sama bahkan kebiasaan kami dalam mencari inspirasi sebuah ide yaitu harus duduk dipojok. Tiap pagi tempat itu menjadi tempat



favorit bagi kami dan sangking favoritnya kita harus berlarian dulu – duluan untuk menempati tempat favorit tersebut. Tiap pagi menjadi kebiasaan kami untuk beradu kecepatan menempati tempat tersebut (Siapa cepat dia yang masuk duluan). Tempat favorit kami berada disudut pojokan dapur posko.

JAMBAN ? Jamban identik dengan kata jorok. Eets jangan salah jamban menjadi penginspirasi langkah kami. Masuk jamban dengan wajah lesu, kenapa lesu ? karna kita belum menemukan ide untuk proker RM. Keluar jamban kita menemukan ide untuk kegiatan RM 1. Proker RM kedua dengan jamban yang sama kami juga menemukan ide. Berawal dari ide - ide tersebutlah jamban menjadi tempat terfavorit untuk mencari inspirasi sebuah ide – ide baru untuk proker RM. Jambanlah kami bisa mempunyai ide ide baru untuk kegiatan kami dan jamban lah yang mengerti keluh kesah kami. Dari jamban kita menjadi satu, kita menjadi saudara.

Teman rasa jamban ya itu yang kami rasakan, karna dari jamban yang sama kita mempunyai inspirasi dan tujuan yang sama dalam mencapai suksesnya kegiatan RM kita selama di desa Wonotirto. Tanpa ide proker tak akan berjalan tanpa satu kesatuan setiap anggota proker tak akan sukses. Bisa dikatakan Jamban dengan kita adalah satu kesatuan yang menjadikan KKN RM di desa Wonotirto berjalan lancar dan sukses. Kita tahu bahwa jamban adalah simbol kehidupan, simbol kebahagiaan dan simbol kekeluargaan. Bisa dikatan siapa yang merawat jambannya, berarti ia telah merawat keluarganya.

Keeksolisanmu yang Membuat Kami Mengagumimu

Oleh: Efi Sulistiyani



Ngadipuro merupakan sebuah desa yang berada di Blitar bagian selatan. Dilihat dari jaraknya ke kecamatan Wonotirto, desa ini merupakan desa yang paling terjauh. Jalannya pun sangat eksotis di Desa ini. Di Dusun Krajan, jalannya sungguh indah seperti dalam syair lagu “naik-naik ke puncak gunung”. Ya, jalan di Dusun ini naik, turun, berkelok-kelok. Namun Aspalnya sudah halus. Jalan yang demikian ini memberikan sensasi tersendiri. Kita dapat menikmati indahnya sunrise di pagi hari dan sunset di sore hari. Ketika kita berada di jalan yang atas dan mau meluncur ke bawah, indahnya sunset sangat terasa disini. Matahari dengan malu-malunya tenggelam ke dalam rimbunnya pepohonan. Berbeda lagi dengan jalan yang berada di Dusun Besole. Jalannya lebar, namun bebatuannya besar-besar dan tak beraturan. Ada penduduk dari luar Desa ini yang menyebutnya dengan “jaran goyang”. Karena ketika melewati jalan ini, pengemudi bergoyang-goyang karena bebatuan tak beraturan dibawah yang tertindih ban motor.

Ngadipuro terkenal dengan penduduknya yang bermata pencaharian sebagai petani tebu. Sebagian kecil lainnya yaitu sebagai petani di sawah. Tidak heran bila di Desa ini banyak



terdapat truk. Bahkan sebagian warga telah memiliki truk sendiri. Truk-truk ini digunakan untuk mengangkut tebu hasil panennya dari kebun. Bila terkait dengan wisata, di desa ini sangat identik dengan wisata pantainya. Sepuluh pantai yang terdapat di desa ini sangat menarik minat pengunjung untuk datang kemari. Seperti pantai Jebring, pantai Pudak, Pantai Serang, Pantai Keben, dan enam pantai lainnya. Kesepuluh pantai yang ada di Ngadipuro ini sangat eksotis dan memiliki keunikan tersendiri. khususnya pantai Keben, banyak warga yang mengatakan bahwa pantai Keben merupakan pantai yang paling bagus di Ngadipuro dan masih sangat alami.

Pantai Keben menyajikan panorama yang sangat mempesona. Udaranya yang segar, ombak air pantai yang menggulung-menggulung, airnya yang bersih dan berwarna biru. Ditambah lagi dengan pasir putih coklat yang sangat halus. Air yang bersih ini sangat mengundang pengunjung untuk bermain air sekaligus renang disini. Tapi, pengunjung harus ekstra hati-hati. Sebaiknya tidak mandi maupun renang di saat air pantai pasang. Karena ombaknya yang besar sangat berbahaya. Selain itu, di pantai ini belum ada kamar ganti maupun kamar mandi. Sehingga pengunjung akan kesulitan ganti pakain ketika renang dan mandi di pantai ini.

Untuk menikmati keeksotisan pantai Keben ini ada harga mahal yang harus dibayar. Pengunjung harus menempuh perjalanan yang terbilang sangat sulit dan sangat menantang. Bila pengunjung datang dari kota Blitar, pantai Keben ini berjarak sekitar 35 km. Pengunjung dapat memilih rute tercepat menuju pantai Keben ini yaitu melalui Sutojayan/ Lodoyo. Dari pasar Lodoyo lurus ke selatan ke arah Desa Ngeni. Dari tugu Trisula Ngeni lurus ke arah Dusun Banyuurip, Ngadipuro. Ada plang ke pantai Pudak, mengikuti arah tersebut sampai dengan di Tugu PSHT. Selanjutnya jangan mengikuti arah ke Pudak tapi



beloklah ke kanan ke Jebring. Sebelum tiba di pantai Jebring terdapat pertigaan kecil, ambil ke kiri dan lurus saja, pengunjung akan sampai di Pantai Keben. Dari pertigaan kecil tersebut sudah memasuki kawasan yang sulit untuk dilalui kendaraan bermotor. Jalan menuju pantai ini kecil dan penuh batu-batuan yang tidak teratur. Banyak lubang di tengah-tengah jalan. Jalan ini seperti jalan setapak yang di kanan dan kiri jalannya merupakan tanaman tebu. Pengunjung harus ekstra berhati-hati melewatinya. Apabila lengah sedikit saja bisa jatuh dan terpeleset di jalan bebatuan ini.

Satu pertanyaan yang terpikirkan ketika sampai di pantai ini. Pantainya indah, namun ketika kami sampai disini tidak ada pengunjung lain yang datang? Bahkan di pantai ini belum ada penjaganya, sehingga pengunjung tidak dikenakan tiket masuk dan parkir. Oleh karena itu pengunjung harus melindungi sendiri kendaraan yang dibawa. Pengunjung harus membawa kunci ganda atau gembok untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Ketika memasuki pelataran pantai keben, Pengunjung akan dibuat kagum olehnya. Pandangan pertama yang disuguhkan kepada pengunjung yaitu hamparan pasir keci-kecil yang halus dan bersih. Pantai Keben ini benar-benar masih sangat alami dan belum terjamah oleh manusia.

Ketika siang hari, sinar matahari di pantai ini sangat terik. Namun, pengunjung tetap dimanjakan dengan dingin dan segarnya air pantai. Pepohonan di sekitar pantai yang melambai-lambai. Angin yang semilir-semilir membuat pengunjung betah berlama-lama di pantai ini. Panas akan teriknya matahari pun pudar dengan sendirinya, tergantikan dengan rasa syukur dan kekaguman akan Ciptaan-Nya. Pantai Keben ini sangat unik, Pantainya melengkung membentuk teluk kecil sehingga tampak seperti bulan sabit. Pasirnya yang berwarna campuran antara putih dan coklat sangat halus dan lembut, membuat pengunjung nyaman untuk bermain pasir. Karang-karang yang ada di dasar



pantai terlihat karena airnya yang bersih berwarna putih kebiruan. Sungguh panorama yang sangat indah.

Sangat disayangkan pantai secantik dan seekstrem ini belum terjamah dengan manusia. Maklum karena lokasi pantai Keben ini jauh dari pemukiman warga. Di pantai Keben ini juga belum ada fasilitas-fasilitas pendukung wisata. Hanya ada satu gubuk kecil di dekat pantai ini. Letaknya di sebelah kanan pantai, di dekat tebing. Pengunjung dapat berteduh di gubuk ini ketika terik matahari menyengat. Menikmati pemandangan pantai di gubuk ini juga sangat menggugah selera. Meskipun belum ada penjaga dan penjual makanan dan minuman di pantai ini pengunjung dapat membawa pembekalan yang lengkap bila akan berwisata di pantai ini. Pengunjung juga harus menyiapkan stamina yang kuat dan menjaga keselamatan selama menempuh perjalanan ke pantai ini.

Sangat disayangkan bukan? Lantas bagaimana sikap kita yang memiliki jiwa kepedulian dengan kondisi pantai ini, apa yang bisa kita beri perubahan untuk itu? Memiliki wisata pantai yang indah, yang seharusnya bisa dieksplor untuk meningkatkan kemajuan daerah tersebut. Selain itu untuk meningkatkan kesejahteraan pada warga sekitar pantai, khususnya warga Ngadipuro. Pantai yang indah ini seharusnya bisa menjadi icon yang dapat mengangkat nama Ngadipuro khususnya menjadi lebih maju dan populer di kalangan masyarakat Blitar, Jawa Timur bahkan warga Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Perlu adanya perubahan pola pikir dan menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi agar impian bahwa desa Ngadipuro akan menjadi desa pariwisata dengan keindahan pantai akan terealisasi dengan baik.

Pendidikan Desa Petani Tebu

Oleh: Elia Kusna



Ngadipuro, merupakan desa yang berada diujung selatan dari kecamatan Wonotirto, yakni berdekatan dengan desa ngeni, dan gunung gede. Jarak tempuh menuju desa Ngadipuro bila diambil start dari kampus IAIN yakni sekitar lebih kurang 2 jam bila melewati Kademangan sampai kecamatan wonotirto, namun apabila melewati alas Ludoyo hanya 1,5 jam.

Kisah Awal Desa Ngadipuro dari berbagai sumber yang telah ditelusuri dan digali terbentuknya Desa Ngadipuro dulunya adalah daerah pepohonan dan Hutan belantara begitu juga tanahnya yang masih subur sekali dikarenakan penduduknya masih sedikit kira-kira terdiri hanya 11 KK itupun hanya pendatang.

Seseorang tersebut terpaksa membuka lahan untuk dijadikan tempat bermukim sekaligus ladang pertanian. nah,lambat laun salah satu dari Keluarga mereka yang berada diluar daerah memberitahu keadaanya .Keluaara yang berada di luar Daerah datang menengoknya untuk bersilaturahmi ,Sesampai didesa tujuan ,lama kelamaan Orang tersebut tetrarik dengan Panorama Desa yang sangat tentram dan aman.Akhirnya Orang itu ikut bermukim,dan daerah tersebut belum diberi nama.



Melihat keadaan Daerah yang begitu strategis ,Orang lain ikut berbondong –bondong ikut bermukim ,misalnya Dari Ponorogo,Trenggalek dan Tulungagung .Lama kelamaan bertambah penduduk dan bertambah ramai dari situlah terciptalah Nama Desa yaitu Ngadipuro “NGAD” Artinya Ngabdi “ PURO” artinya Ngaupuro.Nama tersebut diberikan Karena Ngadipuro adalah Desa yang aman dan Tentram .Setelah menjadi Desa Masing –masing Tanah dibidang lantas dilangsir Oleh Agrarian dan Memilih Tokoh Masyarakat dijadikan Kamituwo Untuk Kepala Desa ikut wilayah Ngeni ,Dari Tahun Ketahun akhirnya wilayah Ngadipuro ,tepatnya Tahun 1971 Lepaslah dari Wilayah Ngeni .memilih Kepala Desa sendiri yaitu Bapak Subari Kepala Desa Pertama Di Desa Ngadipuro.

Sejak tahun 1971 Ngadipuro berdiri menjadi desa sendiri dan diakui Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Pusat .Desa Ngadipuro merupakan wilayah otonomi yang dipimpin oleh seseorang Kepala Desa yang membawahi 2 (dua) dusun Yaitu

1.	Dusun Krajan
2.	Dsn Banyu Urip

Dari uraian diatas desa Ngadipuro sudah sejak Lama dihuni masyarakat dan terkenal Daerah hutan dan tanahnya yang subur,walaupun belum ada bukti-bukti konkrit tahun terbentuknya Desa Ngadipuro

Tiap-tiap Dusun dipimpin oleh Seorang Kepala Dusun yang di bantu Oleh RT / RW dan lembaga lainnya ,sebagai imbalan dari Pekerjaan mereka ,Masyarakat memberi Imbalan berupa Lahan Pertanian /Tegalan (bengkok) walaupun Hanya Bisa ditanamai sekali dalam 1 (satu)tahun saja karena tidak ada aliran Irigasi.

Berbicara Narasi pengalaman saya yang berani mengambil tema pendidikan, dilatarbelakangi oleh banyak faktor yang saling



mempengaruhi satu sama lain, hal ini tercermin dalam masyarakat Ngadipuro, mayoritas masyarakat Ngadipuro adalah petani tebu, ada 8 kelompok GAPOKTAN yang mewadahi para petani tebu untuk terus berkecimpung dengan tumbuhan tebu. Bila dihitung secara materi banyak pundi-pundi rupiah yang dihasilkan dari tumbuhan tebu, bukan hanya dari petani saja namun juga dari pihak para pekerja tebang tebu, saya pernah bertanya pada salah satu masyarakat tebu yang berprofesi tebang tebu. “ *Satu hari itu bayaran tebang tebu bisa melebihi bayaran seorang tukang, nduk, kisaran 100 ribu - 120 ribu perhari*”. Mendengar hal itupun saya kaget dan setengah tidak percaya, bahkan sampai berpikiran, bisa kaya mendadak kalau musim panen tumbuhan tebu, dan setiap hari ada yang panen dari banyak dan luasnya persawahan tumbuhan tebu.

Keadaan yang sedemikian itu sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat terkait pendidikan, mereka beranggapan bahwa buat apa sekolah tinggi, lebih baik yang laki-laki kerja ke luar kota atau kerja sebagai buruh tebang tebu, sedangkan yang perempuan lebih baik menikah dan mengurus rumah. Bila dibandingkan dengan kehidupan saya, hati saya terasa prihatin mengetahui kondisi daerah tersebut. yang Alhamdulillah bisa merasakan pendidikan sampai perguruan tinggi walaupun terkadang ya jatuh bangun dalam mengejar tugas-tugas dari dosen yang terkadang mengharuskan untuk begadang, bolak balik perpustakaan, wara-wiri ke tempat photocopy, dan yang pasti ke kantin. Itu pun belum lagi kalau di PHP dosen masalah kehadiran dosen yang tiba-tiba tidak bisa masuk.

Jumlah lembaga di desa Ngadipuro tidaklah sedikit bila dibandingkan dengan daerah Indonesia bagian Timur. Di desa Ngadipuro terhitung lengkap dari PIAUD-SMP berdiri dan bertujuan untuk mewadahi anak-anak untuk mengenyam pendidikan, namun ya begitulah adanya, persepsi wali murid



untuk tidak berkeinginan untuk mensekolahkan anak nya sampai jenjang tinggi karena faktor lebih tergiurnya menjadi buruh tebang tebu. Padahal Daya tangkap anak-anak di Desa Ngadipuro sangatlah tinggi sehingga anak-anak cepat mengerti dan memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru pengajar. Untuk daya ingat mereka juga sangat tinggi sehingga mereka mudah sekali untuk mengingat pelajaran yang diajarkan. Untuk kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan sudah mengikuti kurikulum yang diterapkan di Kabupaten Blitar dan seluruh Indonesia yaitu kurikulum 2013 (K13). Sistem pendidikan disini setiap SD mempunyai aturan sendiri-sendiri untuk mengunggulkan masing-masing sekolah. Seperti sekolah yang lain yang ada di Indonesia, setiap sekolah ingin berlomba-lomba membuat sekolahnya menjadi yang terbaik.

Perlu adanya sentuhan khusus apabila berkeinginan lebih untuk meningkatkan kepekaan masyarakat Ngadipuro terkait pendidikan, bukan hanya perangkat desa saja, namun dari berbagai pihak, terutama masyarakatnya sendiri, adapun upaya kecil yang dapat dilakukan oleh mahasiswa KKN yakni dengan mengadakan kelas motivasi bagi siswa guna memiliki niat dan semangat yang tinggi menempuh pendidikan tingkat tinggi, selain itu juga mahasiswa mendekati secara gerilya kepada orang tua ketika ada kegiatan rutinan yasinan, rutinan akad kliwon, jamaah sholat ketika di mushola yang inti dari pembicaraan tersebut secara sederhana namun beraliran persuasif.

Semoga dengan Sedikit upaya dari KKN generasi Ngadipuro lebih menyadari pentingnya pendidikan. Salam Literasi !

Dilema Tanjakan Kaligrenjeng

Oleh: Reny Rispitawati



Mungkin pagi berkabut tak seindah pagi hari di musim hujan. Dengan suasana yang dingin namun tak akan indah saat kabut telah hilang tertepa oleh cerahnya sinar matahari pagi yang menghangatkan bumi. Disini dengan adanya keluarga baru yang tidak pernah tahu bagaimana asal muasal baik latar belakang sampai sifat dan sikap satu sama lainnya. Bersama kami di paksa untuk mengerti akan banyaknya perbedaan, yang mana dari ketidakcocokan di paksa untuk menyatu dan saling memahami. Dalam perjalanan yang mungkin tak akan mulus inilah yang membuat perjalanan ini menjadi suatu hal yang akan selalu terkenang. Perjalan di sepanjang tanjakan di dusun Ringinrejo, desa Kaligrenjeng, kecamatan wonotirto, kabupaten Blitar.

Bermula saat aku memilih untuk mengikuti KKN Revolusi Mental yang mana KKN kali ini merupakan trobosan baru dari kampus. Awalnya mungkin aku biasa saja dengan KKN ini, tanpa ada rasa yang membuatku gundah. Namun, saat mengetahui bagaimana KKN Revolusi Mental akan di jalankan dan Dosen Pembimbing Lapangan yang akan menemani, aku seakan terdiam dan mulailah yang namanya kata gundah itu



melanda. Dan aku juga tidak mengerti sebelumnya bagaimana aku nanti yang akan dipaksa untuk tinggal di negeri orang, ya kalau di ibaratkan seperti itu. Yang sebelumnya saya hanya anak yang selalu berdiam diri di rumah sekarang harus menghadapi peliknya kehidupan bermasyarakat, apalagi di lingkungan yang baru, bahkan bisa dikatakan perbedaan telah dapat dirasakan. Namun semua pikiran yang sejenak hinggap leyap dalam anganku, mereka yang ku kira tak bisa bersama justru mengajak untuk bersama bahkan berkeluarga. Wah, sungguh diluar dugaan. Walau kami masih belum lama mengenal tapi mereka sungguh luar biasa.

Dan disinilah aku berada, di desa Kaligrenjeng yang berlokasi di kabupaten Blitar bagian selatan yang mana merupakan salah satu jalur utama menuju wisata Pantai Tambakrejo yang indah di kabupaten Blitar. Dimana potensi di desa Kaligrenjeng sangat luar biasa misalnya saja tanaman tebu, alpukat, kelapa, dan singkong. Yang mana dari beberapa potensi tersebut, tanaman tebu yang paling utama, namun disini masalahnya tanaman tebu ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat dari segi penjualannya maupun pengolahan. Dan dari permasalahan tersebut, menjadi kesempatan besar bagi peserta KKN posko Kaligrenjeng 2 yang diketuai oleh M. Imron Musthofa untuk membantu masyarakat dalam pengolahan salah satu potensi besar Desa Kaligrenjeng. Tetapi pengolahan kali ini bukan tanaman tebu tapi membuat abon dari ikan, sebagai program kerja divisi ekonomi. Untuk Divisi Lingkungan Hidup menanam pohon bakau di pesisir pantai Tambakrejo sebagai bukti nyata telah merawat lingkungan hidup dengan baik. Lalu dilanjutkan Divisi Pendidikan yang melaksanakan program penataan dan pencatatan buku perpustakaan sesuai kelompoknya di SDN 02 Kaligrenjeng. Sedangkan, dari Divisi Budaya mempunyai program menghidupkan dan membangkitkan semangat pelatihan



tarian yang mulai hilang atau punah di kalangan masyarakat desa Kaligrenjeng dan dilanjut dengan bermain permainan tradisional bersama anak - anak. Lalu dari Devisi Kesehatan, menyongsong program pengadakan posyandu lansia, dan dari Devisi Sosial mengadakan nonton bareng untuk menumbuhkan jiwa sosial akan kepekaan antar sesama masyarakat baik anak – anak, pemuda, maupun dewasa.

Desa Kaligrenjeng sendiri termasuk daerah pedesaan. Dan masyarakat pedesaan yang banyak orang mengenal pasti warganya terkenal ramah, harmonis, dan jiwa gotong royongnya yang tinggi. Hal itu jugalah yang terjadi di desa Kaligrenjeng ini. Namun dalam ada hal yang masih kurang dalam desa Kaligrenjeng ini, yaitu dari sisi sosialisasi antar warga dan juga dari segi agama. Karena itu jugalah dari pihak KKN berusaha menumbuhkan sifat beragama yang lebih baik. Dan di sini kami mengajarkan dan juga belajar dalam segi agama. Salah satunya kami melakukan pembelajaran di Mushola An-Na'im untuk anak – anak dan pemuda.

Namun ada satu hal yang belum tercapai selama KKN di desa Kaligrenjeng untuk pengolahan makanan dari bahan lokal dan mengembangkan pusat oleh-oleh, pabrik gula tebu. Mengingat KKN ini yang dibatasi oleh waktu, tenaga, dan bahkan alat, kesempatan untuk membantu itu hilang begitu saja, namun kami akan tetap optimis bahwa kegiatan itu akan dapat dilakukan dan tercapai oleh generasi KKN selanjutnya.

Kehidupan, ya namanya juga kehidupan. Pasti ada yang namanya rasa manis, pahit, maupun asin. Dan begitulah KKN ini saya rasakan bersama teman – teman lainnya selama 44 hari ini. Di mulai dari pencocokan karakter yang satu sama lainnya berbeda, dimana kami harus diterpa dengan segala perbedaan yang ada. Di satu sisi ingin rasanya mengalah dan di satu sisi ingin mempertahankan ego dalam perbedaan pendapat, namun



disini saya belajar bahwa egois bukan tolak ukur kemampuanmu. Ketika seseorang mampu mengalahkan ego untuk kepentingan bersama disitulah letak keistimewaan berada. Dan seperti datangnya petir dalam panasnya matahari di siang hari disitulah saat kedatangan Dosen Pembimbing Lapangan kami datang. Saat kami mungkin bisa bercanda ria, tapi mulut kami seakan dikunci saat Bu eka datang. Entah itu karna pembawaan sikap atau wajah yang mungkin dianggap menakutkan, saya pun juga tidak tahu. Berjalannya waktu saya mengerti bahwa beliau bukannya petir dalam terangnya sinar matahari, tapi beliau adalah sinar yang datang ketika hujan datang. Ya begitulah saya menganggapnya, karna apa? Karena beliau selalu ada buat kami, meskipun kami selalu membuat beliau marah, kesal, dan bahkan menangis. Yah begitulah kami, ada suatu ketika hujan datang sangat deras di posko Kaligrenjeng 1 oleh tangis kami karena meminta maaf kepada Bu Eka. Untuk kali pertama saya menangis karena rasa yang tak bisa saya ungkapkan. Pulu dirasa sesak di dada. Semoga cerita kan jadi berita yang terbaca dalam untaian kata yang menggema hingga di laut samudra.

Harapan saya semoga hal yang kami lakukan dan usahakan dengan baik dapat bermanfaat bagi masyarakat desa Kaligrenjeng dan bagi kami selaku peserta KKN. Kasih sayang tercurahkan untuk KKN Tematik Revolusi Mental 2018.....

Secangkir Kopi & Sepotong Ubi

Oleh: Vicky Putri Ayu Wardani



Kala itu angin berhembus begitu mesra, seakan menyambutku dan menyapaku begitu ramah. Waktu itu dunia masih terasa gelap, mentari seakan tak kunjung memancar karena mungkin ia masih malu untuk menampakkan senyumnya kepadaku. Cinta yang begitu damai membuatku berjalan menyusuri jalan setapak yang mungkin cukup jahat bagi kakiku. Kulihat begitu sunyi dan tenang kala itu. Persis setelah menunaikan shalat subuh berjama'ah kulepaskan hastratku untuk menyusuri jalan setapak itu, hingga akhirnya kutemui ibu-ibu separuh baya yang menyapaku dari kejauhan, *"mbak mau jalan-jalan to?, yuk mari jalan-jalan bersama ibu saja"*. *"oh iya bu, kebetulan ini pengen jalan-jalan tapi enggak ada temen buat jalan"*, jawabku sambil tersenyum malu. *"yowes jalan sama ibu aja"* tanpa pikir panjang akupun langsung mengiyakannya, *"oh injeeh bu monggo-monggo"*.

Wanita separuh baya itu bernama ibu Sriati, beliau orang yang sangat ramah, berpenampilan sopan, bertutur anggun serta penyayang terhadap sesama. Kagum sekali aku padanya. Dari beliaulah kudapati lima puluh persen informasi mengenai desa Wonotirto. Dan dari sinilah semua cerita mulai mengalir



memasuki ruang sadarku.

Wonotirto sebuah desa yang terlalu lembut kepadaku, keasriannya membuatku kagum akan keramahan dan kesopanan setiap insan yang aku temui. Sulit bagiku untuk mengungkapkan mengenai desa ini. Desa yang bagiku memberikan sebuah ilmu, dan pengalaman yang tak pernah aku dapatkan di bangku sekolah. Guru-guruku yang mendidiku langsung dari masyarakat Wonotirto, mereka begitu sabar mengajarku, mengajarku tentang bagaimana meniti sebuah kehidupan ini, bagaimana menghadapi kesulitan atas hidup ini, bagaimana cara menghadapi orang banyak dimuka umum, dan masih banyak lagi. Sungguh kagum ku dibuatnya.

Nuansa keagamaan yang berada disekitar poskoku membuatku semakin damai dan tentram, jiwaku melambat mulai bermesraan dengan alam. Lingkungan ini seakan mengetuk hatiku untuk belajar banyak hal mengenai sebuah arti kata syukur. Tanpa kusadari begitu banyak risky yang mengalir kepadaku, lingkungan yang damai, bapak Suparno selaku pemilik posko yang penyayang serta kawan-kawan yang amat baik terhadapku. Selama 40 hari ini sungguh nyaman hatiku, jiwakupun mulai tentram selama itu.

Sekali lagi kan ku sebut, ya Wonotirto, sebuah desa yang kaya akan potensi lokalnya, kental akan keagamaanya, serta teguh berpijak dengan budayanya. Membuat kami semakin yakin menimba ilmu disana serta mengabdikan demi kemajuan desa itu, agar supaya lebih baik lagi. Dari berbagai cerita yang ku dapati dari ibu Sri, serta masyarakat sekitar, maka kami memutuskan untuk mengambil program revolusi mental ini seperti sosialisasi pembuatan sertifikat tanah, sosialisasi pelatihan kader sebaya juga bahaya obat non narkotika, dan yang terakhir yakni sosialisai pembuatan dodol singkong. Dalam pengambilan keputusan tersebut kami sangat berhati-hati guna kami tidak



ingin mengecewakan ataupun bermaksud menyinggung masyarakat. Alhamdulillah seluruh masyarakat menerima dengan baik, bahkan sampai-sampai kami mendapatkan respon dari para perangkat desa juga bapak lurah untuk menindak lanjuti kegiatan kami. Huh rasanya iningin melambung tinggi keudara karena saking bahagiannya. Ini merupakan suatu respon yang sangat luar biasa bagi kami, yang mana sebelumnya kami pikir ini semua hanyalah sia-sia belaka bahkan jika dilihat dari banyaknya peserta yang mengikuti sosialisasi ini, mereka hanya segelintiran yang bahkan bisa dihitung oleh jari tangan. Dan yang paling enggak kita sangka semua bahan untuk menindak lanjuti pembuatan dodol ialah gratis tanpa modal sepeserpun. Duh senang banget deh rasanya, semua biaya ini ditanggung oleh bapak Mukriyanto selaku bapak kepala dusun Karajan. Terimakasih kami ucapkan kepada bapak mukriyanto yang sudah sangat kami anggap sebagai bapak kami sendiri. Tentunya Tidak hanya beliau bapak Suparno pun juga selalu mendukung kami dalam berkreasi ini, sebelumnya beliaulah yang selalu memberi singkong kepada kami untuk modal bahan pembuatan singkong,,huh terasa kek juragan singkong saja kami.

Tidak sampai disitu saja Wonotirto sungguh menawarkan berbagai penawaran akan segudang pengalamannya. Dari sini kami memulai perjalanan kami lagi untuk mengesplor ditiga dusun dari desa Wonotirto, yakni dusun Krajan dusun Wungu Kerep, dusun Banjarsari, dan yang terakhir yakni dusun Pungkalan. Dari salah satu dusun inilah kami mulai mengukir kisah, benar sekali Pungkalan namanya salah satu dusun di desa Wonotirto yang tepatnya bersebelahan dengan dusun krajan. Inilah dusun yang bagi kami memberikan tantangan tersendiri. Bagaimana tidak dari dusun ini kami sangat belajar bagaimana mengaplikasikan makna sabar terhadap kehidupan nyata kami.

Berawal dari ketika kita bersilaturahmi ketempat bapak



kepala dusun Pungkalan disitu tanpa sengaja kami bertemu dengan bapak-bapak yang kamipun tak tahu siapa namanya. Beliau berbadan tinggi, bertubuh kurus, berambut separuh memutih namun raut wajahnya selalu berseri dengan kesopanannya. nampak jelas jika bapak ini merupakan sesosok yang penyabar. Singkta cerita bapak ini bernama bapak Sonimen, bapak ini merupakan seorang yang pekerja keras, penyayang. Beliau mempersilahkan kami untuk datang ketempat beliau, sumber wungu namanya, diambil dari sebuah mata air yang jernih, yang gak habis-habis walau diambil berapapun airnya itulah filosofi dari nama tersebut wallahu a'lam.

Sore itu kami bergegas datang menemui pak Sonimen guna menggali informasi mengenai dusun tersebut. Namun sayangnya sore itu pak Sonimen tidak dirumah karena ada acara gapoktan di Blitar kota. Esok haripun kami tak berputus asa untuk kembali ke Pungkalan guna menemui Pak Sonimen, alhamdulillah malam itu kami bertemu dengan beliau, dari situ perjuangan kami di dusun Pungkalan dimulai. Bapak Sonimen meminta kami untuk membantu menghidupkan kembali TPQ yang sudah ada dimasjid Sumber Wungu, tepatnya didekat sumber mata air, yang kini telah lama mati suri akibat kurangnya tenaga pengajar dimasjid tersebut. Tak hanya tenaga pengajar yang kurang, menurut informasi yang kami dapatkan memang di dusun ini merupakan dusun yang paling rendah tingkat keagamaan atau pendidikan agama dibandingkan dengan ketiga dusun yang lainnya. Terbukti dari segi akhlak para santri TPQ yang sangat jauh berbeda dibanding dengan akhlak santri yang berada di susun Krajan, Wungu Kerep dan Banjarsari. Mereka masih sangat polos dan terlihat masih lumayan tertinggal tentang pengetahuan agamanya. Tidak hanya di kalangan anak-anak saja, rupanya kalangan ibu-ibu juga tak kalah semangat untuk menimba ilmu agama karena bagi mereka, mereka masih sangat



kurang mengetahui dan memahami tentang ilmu agama.

Dari hasil pertimbangan dan musyawarah kami bersama bapak Sonimen maka kami memutuskan untuk membantu mengajar disana. Kami mengambil jadwal mengajar setiap hari jum'at-minggu setelah menunaikan shalat mag'rib. Disana kami di bagi menjadi dua tim yakni tim mengajar anak-anak dan juga mengajar ibu-ibu. Sungguh amat menantang rasanya, seakan membuat bulu kudug kami merinding ketika kami sekumpulan pemuda pemudi yang belum bisa apa-apa ini, diminta untuk mengajar para ibu-ibu yang jauh lebih kaya akan pengalamannya daripada kami. Awalnya kami bingung harus memberikan pelajaran apa terhadap beliau-beliau namun kami sadar bahwa sanya kami tidak sedang menggurui akan tetapi kita sama-sama belajar, saling memotivasi satu sama lain, memberi masukan tentang hal-hal yang positif dan bermakna tentang hidup ini.

Tidak semulus seperti apa yang dibayangkan cobaan dan rintangan begitupula hambatan pasti datang menerjal. Namun tak menggoyahkan semangat juang kami untuk pergi ke tempat musholla tersebut. Dengan dinginya senja yang perlahan mulai menjauhi kami, kemudian berganti dengan indahnya malam, membuat kami terkadang meragu untuk pergi kesana, tak hanya itu saja jalanan yang kami lewatipun seakan selalu membayangi untuk kami tidak pergi kesana. Terjal sekali, melewati sedikit lembah, kemudian sedikit belantara, dibawah cahaya rembulan yang hanya sebagai penerang malam itu, tak jarang segerombolan ilalang menggoyangkan badannya kala kita melewati pemakaman umum yang begitu sunyi. Dengan Susana mencekam ku tanya kepada kawanku salah satu anggota knn , sambil membonceng dia diatas motor “ *mbak, mbak Dewi ini beneran sampean kan?* ” tanyaku, “ *iya ini aku* ” jawabnya, “ *hah yo wes aman, tak kira sampean diam karena berubah menjadi kuntilanak* ”, tanyaku sambil berjaga-jaga kalau dia tiba-tiba berubah kek power rager.



“*Aishh ngawur kamu, aku Dewi lah*”, “*hah yo owes oke-oke*”. Akhirnya aku bisa bernafas lega.

Disetiap datang hari jum'at kami mulai meresah karena harus pergi untuk mengajar ditempat bapak Sonimen, namun disetiap kita mulai melemah karena keputus asaan disitulah beliau selalu memupuk semangat kami. Beliau selalu berkata “*sing sabar, babat iku pancen angel, opo meneh neng zaman koyok saiki*”. Itulah kata-kata yang sampai saat ini selalu terngiang ditelinga kami, dan sampai detik ini masih sangat jelas terngiang. Satu lagi kata beliau yang menjadi pijakan bagi kami untuk selalu berhati-hati “*Sing manut karo wong tua, ibarat kambil, wong tuamu iku wes tau dadi degan nanging degan durung tau dadi kambil, sedangkan awakmu ki jik dadi degan gung tau dadi kambil, mula sing ngati-ati*”. Itulah inti dari sepotong kata dari beliau. Sedikit tapi sungguh berkesan.

Singkat cerita berbekal dari matra pak Sonimen, tak terasa hari pun tiba saatnya untuk berpisah. Usai sudah amanah yang telah kami jalankan dari belau, usai sudah program kkn yang kami lalui. Hingga saatnya dipenghujung waktu kami berpamitan dengan semua yang ada di Wonotirto. Tangis beserta harupun memecah ruang, laksana pecahnya magma kawah Merapi yang membanjiri seluruh kota Yogyakarta. Sungguh mengharukan kala itu, moment luar biasa yang tak pernah aku dapati sebelumnya. Selamat tinggal Wonotirto, sungguh berat kaki ini melangkah, berat sekali hati ini berpaling, serasa semua kenangan akan dirimu begitu jelas terngiang dalam detik angan dan ingatanku. Sampai jumpa di episode selanjutnya wahai Wonotirto nan arogan namun tetap elegan.



Kampoeng Anjing

Oleh: Dewi Charisun Chayati



Anjing merupakan kata-kata yang sering kita dengar. Hampir setiap dari kita memiliki paradigma yang negatif jika kata “anjing” disebutkan. Hal itu juga saya rasakan sebelum menjalani empat puluh hari di Desa Ngadipuro ini. Desa yang terletak di Kabupaten Blitar paling selatan ini dapat dikatakan jauh dari perdaban dan hiruk pikuk kota Blitar. Desa yang didalamnya banyak para anjing-anjing berkeliaran, *huft*.

Sebelum membahas tentang peranjingan lebih dalam, perlulah kita mengetahui sekilas sejarah desa yang akan saya ceritakan. Menurut sejarah, desa ini mulai membentuk desa sendiri pada tahun 1971. Desa ini awalnya bergabung dengan desa disebelahnya, yakni Desa Ngeni.¹ Wilayah yang luas dengan penduduk yang masih minim membuat desa ini terasa sunyi. Namun hal ini tidak berlangsung lama, karna lambat laun penduduk semakin bertambah ramai. Meski penduduk semakin bertambah, wilayah hutan dan ladang masih saja luas. Hal ini mengakibatkan banyak hewan liar yang masih sering berkeliaran.

“Lalu apa hubungannya wilayah hutan yang masih luas dengan anjing??”, mungkin hal itu yang ada dibenak anda ketika

¹ Diambil dari Monografi Desa Ngadipuro tahun 2015, hlm 2



membaca ini. Jawabannya, tentu mereka saling berhubungan. Bagaimana tidak, dengan banyaknya hewan liar yang sering berkeliaran, tentu meresahkan warga, terutama anak-anak dan wanita. Hal ini membuat masyarakat berpikir untuk memelihara hewan karnivora yang dapat menjaga rumah dan keluarga mereka. Pertanyaannya adalah hewan apa yang cocok untuk itu? Harimau kah? Atau Singa?, hmm tentu tidak mungkin, karena hewan-hewan itu dilindungi oleh negara. Jawaban yang tepat adalah anjing.

Oke, karena hubungan antar keduanya sudah jelas, maka saya akan mulai bercerita tentang bagaimana perilaku anjing-anjing itu, dalam pandangan saya tentunya. Berawal dari pandangan pertama, ketika kami datang untuk bersih-bersih posko yang akan kami huni empat puluh hari kedepan. Siang itu, matahari sangat bersemangat untuk menyinari bumi sehingga jangan ditanya panasnya. Suasana semakin terasa gersang karna selama perjalanan, sejauh mata memandang hanya ada hamparan tebu yang daunnya sudah menguning dan berhektar-hektar hutan pohon jati yang tak berdaun, serasa di Benua Afrika Utara yang terkenal dengan gurun-gurun pasirnya.

Begitu saya dan rombongan KKN RM memasuki gapura masuk desa Ngadipuro, rasa lega mulai terbit karna melihat beberapa deret rumah penduduk. namun rasa lega rupanya mulai menciut ketika melihat beberapa anjing menyambut kedatangan kami dengan jenggongannya di depan rumah pemilik mereka. “Oh Tuhan, bisakah hamba bertahan disini empat puluh hari kedepan?”, pikirku kala melihat anjing-anjing itu dengan tatapan tajam mereka.

Dan benar saja, ketika saya dan kawan-kawan akan menjalankan shalat maghrib di mushola dekat posko, kami seakan diiringi oleh anjing-anjing tetangga. Bahkan ada kawan



saya yang terpaksa harus shalat di posko karena ia takut dengan anjing. Meski mereka tidak menatap tajam kami seperti pada awal kedatangan kami, namun berjalan beriringan dengan anjing tentu membuat kami was-was.

Tak hanya berhenti disitu, para anjing biasa mengintip ketika kami memasak, terlebih jika kami memasak daging atau ikan. Pada awalnya, kami hanya mengusir mereka karena merasa was-was, namun lambat laun kami justru iba pada mereka sehingga kami memberikan sebagian daging atau ikan yang kami oleh kepada mereka. Anjing itu makan dengan lahapnya. Satu hal yang membuat saya tersadar bahwa tidak seharusnya saya memandang negative atau memandang rendah anjing, adalah setiap saya memberi mereka makanan, mereka selalu mundur beberapa langkah, seolah mereka sadar bahwa kami menjaga jarak kepada mereka. Entah itu sudah menjadi kebiasaan anjing, atau hanya pemikiranku saja.

Semenjak kami sering member makan pada anjing tetangga, anjing itu seolah mengerti apa yang kita katakan, sebagai contoh, pernah suatu ketika, anjing tersebut datang ke posko kami. Pada saat itu, kami sedang tidak memiliki daging atau makanan berbau amis lainnya, sehingga saya katakan padanya, “pergilah, kami tidak punya makanan yang kau sukai”. Ia hanya diam dan menatapku seolah mengerti apa yang saya katakan. Tidak lama setelah itu, ia berjalan mundur dan pergi ke rumah tetangga lainnya.

Namun ketika saya dan kawan-kawan sudah mulai akrab dengan anjing-anjing itu dengan tidak melupakan bahwa mereka termasuk najis *mugholadzoh*, tentunya, kami dibuat takut oleh perilaku mereka. Bagaimana tidak, hampir setiap malam, ketika jam sudah menunjukkan dini hari, beberapa gerombolan anjing berlarian disekitar posko kami sambil meraung-raung bak serigala dalam sinetron-sinetron yang pernah saya tonton, hii



seraam. Tak hanya membuat suara yang gaduh, mereka juga memporak-porandakan peralatan dapur kami, sehingga dipagi harinya kami harus membasuh peralatan dapur kami dengan debu sesuai hukum *fiqh* tentang cara mensucikan barang dari najis *mugholadzoh*.

Selama empat puluh hari tinggal disana, saya merasa memperoleh ilmu yang sangat berharga, yakni agar tidak memandang rendah atau bahkan jijik pada anjing/ hewan najis lainnya karena mereka juga makhluk ciptaan-Nya. Jangan hanya karena kita manusia, kita merasa lebih tinggi derajatnya daripada hewan-hewan tersebut. Jika badan kita terkena najis dari hewan tersebut, kita cukup membasuh tujuh kali dengan air dan tanah maka najis dibadan kita akan hilang, namun jika kita menjauhi/ merendahkan hewan-hewan tersebut karena merasa kita, manusia yang lebih mulia daripada mereka, maka sesungguhnya hati kita telah kotor, bahkan dapat dibilang najis, dan najis itu tidak akan hilang walau dibasuh dengan air tujuh samudra.

Sekian Terimakasih



Saudara Tak Sedarah

Oleh: Ghina Anjarwati



Kebersamaan adalah sesuatu yang sangat berharga untuk setiap orang. Entah kebersamaan bersama keluarga, teman, sahabat, tetangga dan lainnya. Dengan kebersamaan itulah kita bisa saling berbagi suka duka yang kita alami, berjuang bersama dan bahagia. Hal tersebut bagaiakan sebatang lidi yang sangat mudah dipatahkan jika kita tak bisa berbagai dengan siapa-siapa. Namun, apabila lidi-lidi itu dikumpulkan dalam jumlah yang banyak maka mau dipatahkan seperti apa pasti akan sulit. Begitu pula dengan diri kita, jangan sibuk menyendiri, dan setiap masalah bisa menyelesaikan sendiri. Ingatlah bahwa dengan kebersamaan semuanya akan terasa mudah. Karena kebersamaan itu Indah.

Saya merasakan rasa kebersamaan pada saat kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Revolusi mental (RM) di desa Ngeni dsn. Sumberglagah kec. Wonotirto. Pada saat KKN kita dibagi beberapa posko, saya berada pada posko ngeni 2 yang berada disebelah SDN Ngeni 03 yang berjumlah 16 orang. Awalnya kita tak saling mengenal satu sama lain. Tetapi dengan berjalannya waktu yang sudah kita lewati bersama akhirnya bisa mengenal satu sama lain..



Karakteristik setiap orangpun pasti berbeda dari yang egois, menang sendiri, angkuh dll. Tetapi disini kita mampu bersatu mengubur dalam-dalam karakter tersebut dan merubah menjadi karakter yang mampu bekerjasama, gotong royong dan saling tolong menolong. Masalah pasti itu ada, kita bekerja sebagai tim harus saling mendukung, saling mengingatkan jika ada salah satu anggota dari kita yang kurang pas jika berada di tengah-tengah masyarakat. Masyarakatpun menerima kita sebagai warga baru di Ngeni juga sangat baik, sampai sudah kita anggap sebagai ibu kita sendiri. Seorang ibu yang memperlakukan kami sebagai anak mereka sendiri. Karena kami di Ngeni mengabdikan kepada masyarakat yang sama sekali kita tidak kenal dan tidak tau bagaimana kondisi lingkungannya..

Ibu yang selalu mengarahkan kami supaya kami tidak salah mengambil langkah, program maupun hal-hal yang merugikan masyarakat maupun mahasiswa. Kami sangat senang dengan kehadiran beliau yang mau menerima kami dengan sepenuh hati. Awalnya saya sendiri bingung meminta bantuan untuk program-program yang akan saya lakukan, dari penedekatan seperti itu akhirnya ibu, saya dan teman-teman KKN lainnya akhirnya dekat. Terutama pada program yang saya jalankan dibagian kesehatan, karena ibu sebagai kader posyandu. Selain posyandu saya juga melakukan bentuk pengabdian di desa Ngeni adalah membantu mengajar di TK darmawanita 1 yang hanya berjarak 200 meter dari posko Ngeni 02. Ini adalah pertama kalinya saya mengajar di TK. Kesabaran, ketelitian dan kreatifitas yang di uji setiap hari dalam mengabdikan anak-anak TK.

Selain itu kami mempunyai beberapa bentuk program lainnya seperti , pembuaan kripik tempe, Gerakan masyarakat hidup sehat dan PIRT. Dengan kerja sama kita satu tim dengan baik meskipun banyak kendalanya akhirnya kitapun bisa menyelesaikan program-program yang sudah kita rencanakan



sebelumnya. Kita semua sudah seperti keluarga karena pagi, siang sore sampai malem kita menghabiskan waktu bersama sepanjang hari. Canda gurau yang kami lontarkan baik maupun buruk itu akan menjadi kenangan bagi saya karena pada saat KKn mereka mengajarkan bahwa kebersamaan itu indah meski kami semua tak sadar.

Jangan memandang sebelah mata sebelum mengenal satu sama lain. Kalian sudah seperti saudaraku meski kita tak sadar tetapi kenangan-kenangan selama KKN sudah mengajarkanku indahnya berbagi dari makan, menyuci, tolong menolong, menyingkirkan ego masing-masing dll. Kita berjuang bersama dalam satu lingkup yang sama sampai kita sering melakukan bersama-sama meski banyak orang yang mencibir karena tidak semua masyarakat pasti akan mendukung kegiatan KKN ada juga yang tidak suka dengan kinerja kami merasa terganggu dengan kehadiran kami. Dengan begitu mendorong posko ngeni 2 berjuang bersama untuk membuat program yang bermanfaat bagi masyarakat desa ngeni kusunya di dusun sumberglagah. Meski saya dan teman-teman saya tidak dekat dengan pengurus desa tetapi masyarakat selalu mendukung dan membantu kami sampai berjalannya sebuah acara dan memberi pengalaman yang bermakna di hati kami.

Dari terbit mentari sampai langit berbintang dan kalian masih bersamaku tanpa alasan dan kalian sudah seperti saudara tak sedarahku. Untuk saling mengisi disaat kita saling membutuhkan. Kita pun tidak tega untuk menikam satu sama lain demi sebuah keuntungan karena kita saling pengertian satu sama lain, sebab satu piring satu tangisan. Drama dan senja, suka duka mentari senja saksikan kita. Kesadaran tulus bukan senyuman penghianat yang aku lihat dari kalian. Aku tak pernah memnadang latar belakang kalian masing-masing tetapi rasa percaya untuk menjalin ikat bersama kalian. Kalian tempatku



berbagi dan kondisi apapun, kalian juga memberi inspirasi jika ku dalam kesusahan.

Terimakasih untuk kalian yang sudah mendengar cerita dari ku keluh kesah yang aku alami, Kalian luarbiasa, kalian terbaik. Tanpa kalian aku bukanlah siapa-siapa, kebersamaan yang selama ini terjalin akan berlanjut meskipun KKN sudah berlalu , karena kita «SAUDARA MESKI TAK SEDARAH».

Narasi KKN RM

Oleh: **Futikatur Rohmah**



Kuliah Kerja Nyata (KKN) apa sih yang terlintas dibenak kalian waktu mendengar kata itu? Mungkin kalian akan berfikir tentang tinggal di desa kecil yang sangat jauh dari perkotaan, susah sinyal, yang biasanya browsing, update setiap detik jadi ngga bisa karena terhalang oleh sinyal. Bayangan saat KKN itu sangat aneh-aneh, jauh dari kota, barang apa-apa susah dicari dan bahkan kalau pengen bakso saja harus turun dari gunung beberapa km, sudah jauh, jalan yang rusak juga harus ekstra berhati-hati dalam mengendarai motor, belum lagi kalau musim dingin waww.. dinginnya minta ampun, sampai bergetar seluruh badan.

Dan KKN itu adalah...??

1. Tinggal bersama para anggota yang tidak kita kenal sebelumnya, dan merasa acuh tak acuh terhadapnya sehingga kita harus saling adaptasi terhadap sesama anggota yang berbeda latar belakangnya, berbagai jurusan, berbagai pendapat dan berbagai asal tempat tinggal.
2. Merasakan 45 hari tinggal di sebuah rumah kecil, apalagi rumah yang akan kita tempat tinggal adalah rumah kosong



, yang selama 6 tahun tidak ada penghuninya, kebayang ga sih, rumah kosong yang menjadi tempat tinggal yang telah disiapkan oleh kepala desa, awal mendengar kata rumah kosong saja sudah merinding, terus gimana nanti hidup di rumah itu dan itu lumayan lama, entah apa yang akan terjadi nanti hanya bisa berdo'a semoga lancar samapai hari terakhir KKN.

3. Tinggal bersama 16 anggota KKN, yang terdiri dari 13 cewek dan 3 cowok lumayan banyak bakalan umpel-umpelan saat kita tidur bareng-bareng nanti, biasanya ada yang tidur tidak pake lampu atau lampu dimatiin sekarang tidurnya lampu dinyalain karena apa kita bertempat tinggal di rumah kosong dan itu harus semua ruangan nyala agar menjadikan kita semua tidak menjadi takut, terdengar suara ngorok teman, mungkin ga banyak juga tapi dari berbagai latar belakang jelas tentu ada yang seperti itu, disaat ingin tidur selalu terdengar suara” ngorok” dari teman kita, awalnya agak gimana gitu, tapi pada akhirnya kita semua sudah menjadi keluarga tentu kita harus saling menerima kelebihan dan kekurangan dari semua anggota, hal ini menjadi nyanyian ketika terlelap tidur di malam hari, bagiku itu semua sangat mengasyikkan, ketika kita tidur bersama di ruang yang sama, dan ada juga yang terlentang atau “polah” dalam tidurnya, kadang saat tidur itu lucu.
4. Merasakan satu bulan lebih tanpa adanya TV dan internet yang lumayan susah, dan saat kami jenuh kami memilih untuk bermain kartu dengan teman posko dan disitu banyak sekali kenangan saat bermain kartu, bercanda gurau dengan teman dan bahkan kita bermain-main bersama anak-anak desa yang sangat welcome dengan kedatangan kakak-kakak KKN.
5. Bikin rumah bareng-bareng



Kegiatan gotong-royong yang mungkin jarang dilakukan oleh setiap mahasiswa, tapi di desa kegiatan ini masih bertahan dengan semangat gotong-royongnya. Bahkan ngga sekedar bikin gapura atau ngecat rumah para warga desa juga membantu warga desa lain yang sedang membangun rumah disana.

6. Masak bareng-bareng

Hal yang paling menyenangkan adalah ketika memasak bersama dengan teman posko kita, banyak juga sih karena setiap memasak tidak hanya satu kali saja tapi setiap lapar kita memasak berulang kali, setelah memasak bersama kami sarapan bersama- sama hal ini akan menjadikan hal yang dirindukan oleh setiap mahasiswa KKN.

7. Cerita horor sudah biasa

Desa KKN terletak di lokasi yang jauh dari kota, dan tempat tinggal yang kita tinggali adalah rumah kosong tentu banyak cerita-cerita dari sekitar warga yang pernah terjadi sesuatu di rumah itu, akan tetapi kami seposko yakin bahwa semua sudah ada yang mengatur dan selalu senantiasa memohon pertolongan dari Allah swt agar diberi keselamatan dalam menjalankan KKN di desa Kaligrenjeng dari awal kita KKN dan sampai berakhirnya KKN .

Mersakan kebahagiaan melihat anak-anak desa salah satu program KKN adalah mengutamakan pelayanan berhubung kita mengikuti KKN Revolusi Mental jadi diutamakan 3 pokok utama yaitu integritas, gotong –royong dan etos kerja, selain itu kami juga membantu sekolah seperti SD, TK, dan PAUD membantu dalam mengajar, dan juga membantu mengajar diniah di masjid.

8. Krisis Air

Di suatu pegunungan tentu sangat sulit air untuk kebutuhan sehari-hari. Apalagi KKN nya pada musim kemarau, duh jangan heran ya kalau mandi ngungsi di rumah temen atau



warga karena, di desa Kaligrenjeng ini memang sulit air, ketika musim kemarau dan desa ini menggantungkan kebutuhan air pada PAM dari atasan dan saat nyala pun hanya 2 hari sekali, jadi siap-siap tandon yang besar yaa.. biar saat air tidak nyala kita masih punya stok air yang banyak, dan alternatif lain saat air tidak nyala adalah kita pergi ke sumur di sawah tidak begitu jauh terdapat satu sumur yang airnya terus tersumber sehingga dengan adanya sumur umum ini dapat membantu warga yang sedang kekurangan air di saat air PAM tidak nyala, akan tetapi ada masalahnya setiap orang yang mandi di sumur harus menimba terlebih dahulu dan di sumur terdapat kamar mandi tanpa atap atas, dan hanya sebadan, bayangkan saja jika ada yang mengintip seperti apa gerangan??.. namun anggota KKN kami setiap mandi, mencuci di sana selalu bareng-bareng dikarenakan kamar mandi di tengah sawah yang fuul garr, sehingga kita harus bawa jarit dari rumah yang digunakan sebagai pintu agar tidak kelihatan kala kita mandi.

Hati-hati menjadi semboyan kami saat bepergian agak jauh, dikarenakan banyak jalan yang licin di kala hujan, dekelilingi jurang-jurang kanan-kiri yang begitu tajam, gelap gulita di malam hari dan medan pegunungan naik-turun yang harus benar-benar diperhatikan saat mengendarai motor, hati-hati menjadi semboyan kami dalam menjalankan KKN di desa ini tentu, kami ngga mau teman kami mengalami sesuatu hal yang buruk di jalan. Jadi kami harus saling mendukung satu sama lain saling mendoakan dan berhati-hati menjaga teman dan diri-sendiri.

9. Rasa Deg-deg an kala Dosen datang

Hal yang bikin deg-deg an adalah kala dosen pembimbing lapangan secara tiba-tiba datang ke posko tanpa memberi tahu terlebih dahulu, langsung deh kalang kabut, karena dosen pembimbing lapangan kami kebetulan sangat disiplin dan tegas,



jadi agak begitu takut di saat dosen pembimbing tiba di posko, pastikan semua blanko terisi sesuai jadwal dan piket harian masing-masing. Pastikan juga sudut setiap rumah bersih tanpa noda, tertata serapi mungkin, dan memberikan sambutan ramah dan penuh percaya diri kepada dosen tercinta.

Sekarang sudah berubah dari definisi KKN, yang awalnya takut disana bakal kayak gimana, nanti tidur gimana, makan gimana dan teman-temannya kayak apa, rumah mandi dll. Di benak kami setelah menjalani KKN selama 45 hari itu asyik, gokil dan menyenangkan dikala teman-teman posko saling bercanda-tawa bersama layaknya seperti keluarga sendiri, saling membantu satu sama lain dikala sedang ada masalah. Namun, paling penting adalah di saat KKN adalah membuat kita semakin belajar dan mensyukuri dengan kehidupan yang sekarang kita miliki, bakalan jadi kenangan yang gak pernah akan terlupakan disaat kita tidur bareng, makan bareng, mandi bareng, jalan bareng dan yang paling mengesankan adalah ketika kita kehabisan air dan sebagian teman mandi di sumur yang terbuka dan kami juga pernah menghabiskan tandon air yang ada di masjid, secara kita ber 16 anggota jadi sangat banyak membutuhkan air masyaallah semua bakalan teringat saat nanti telah usai KKN. Namun, ingatlah untuk tetap mengambil suka-duka dari pengalaman KKN sebagai pembelajaran untuk melihat hidup dari sudut pandang yang berbeda dan yang paling berkesan adalah menjalin rasa kekeluargaan kuat dalam menghadapi berbagai masalah.

Salam desa Kaligrenjeng yang sulit air tapi sangat bersejarah dan menyenangkan





Saya Menyebutnya “Surga yang Tersembunyi”

Oleh: Kunti Silodarwati



Ngadipuro, tempat dimana menjadi tempat tinggal saya selama 37 hari. Apa yang terlintas dipikiran kalian ketika saya menyebut desa Ngadipuro? Desa yang ada dipesisir selatan kabupaten Blitar, wilayahnya pegunungan, dekat dengan laut selatan,”Yaps memang begitu”. Desa ngadipuro yaitu salah satu desa yang ada di kecamatan Wonotirto yang ada dipesisir selatan kabupaten blitar, saya menyebutnya dengan desa pinggiran karena wilayahnya paling jauh dari kecamatan wonotirto, wilayahnya dekatt sekali dengan laut selatan, dengan hitungan tak banyak kilometer sudah menemukan bau-bau ombak pantai.

Bagaimana dengan akses jalannya? Hmm jalan menuju desa ngadipuro ini *very very* sesuatuu, coba deh kalau ngga percaya, aku aja ketagihan. Dimulai dengan jalan aspal mulus dengan tanjakan dan tikungan-tikungan manja dan disuguhi pemandangan kanan kiri pohon kelapa, aduhh seger dah. Kemudian memasuki jalan dimana saya suka mengeluh kalau melewati jalan itu dengan teman yang selalu setia membonceng saya kemana-mana, saya suka bilang “aku jalan kaki saja”, kondisi jalannya itu rusak parah dengan aspal yang sudah tidak



kelihatan aspalnya, banyak bolongan-bolongan cantik, bebatuan yang keluar dari dalam aspal yang kalau dilintasi ban kendaraan loncat kanan kiri haduh. Yaa begitulah, nama asli jalannya adalah jalan nyamil, tetapi saya dan teman-teman sering menyebutnya jalan jaran goyang-1. Kemudian setelah melewati jalan nyamil kita akan menelusuri jalan turiyem, kondisi jalannya sangat cantik secantik namanya. Jalan yang paling mulus semulus pipi mbak syahrini dengan tikungan tikungan manjanya. Kanan kiri pegunungan dan banyak pohon tebu. Selanjutnya akan menemui jalan jaran goyang-2, kenapa ku namai dengan jalan jaran goyang? Yaa kurang lebih kondisi jalannya seperti jalan jaran goyang sebelumnya. Kemudian tak jauh dari jalan tersebut sampailah ditempat tinggal saya dan teman-teman.

Di desa ngadipuro ada 10 pantai yang cantik nan indah, banyak bukan. 10 pantai yang ada dingadipuro ini diantaranya pantai pudak, pantai bakung, pantai benelan, pantai dungduwo, pantai selok dadap, pantai selok kancil, pantai keben, pantai jebring, pantai princen, dan pantai wedi ireng. Saya pertama kali tau kalau di ngadipuro ada 10 pantai ini dari salah satu plakat yang ada dipremptan jalan menuju pantai pantai di ngadiuro. Karena sebelumnya saya hanya mengetahui satu pantai saja didesa ngadipuro ini. Hanya sebatas tau sih hehe, belum pernah mengunjungi sama sekali, karena saya rajin sekali stalk pantai-pantai di instagram.

Oke. First, pada pagi itu saya dan anggota divisi saya yaitu divisi lingkungan melaksanakan proker dengan melibatkan anak-anak SMP satu atap, SMP satu atap adalah SMP satu-satunya yang ada di desa Ngadipuro. Pada hari itu kita melaksanakan proker bakti sosial pantai di pantai jebring. Pantai jebring itu pantai yang sangat mudah dijangkau, akses jalannya masih lumayan mudah dari pada 9 pantai lainnya. Semudah mudahnya akses jalan ke pantai jebring ya kalau bagi saya yang bukan orang pegunungan



masih lumayan sulit, jalan yang belum diaspal, masih bebatuan berpasir, naik turun lembah dan akhirnya sampailah di pantai jebring. Pantainya bagus, luas, ombaknya cantik nan besar, tapi sayangnya pasirnya hitam, kurang menarik kalau menurut saya. Tapi dipantai ini ada gundukan-gundukan pasir hitam yang indah, bagus digunakan spot foto ala ala digurun pasir gitu. Tidak Cuma itu, dipantai ini juga ada danau yang sangat luas, danaunya berada disebelah barat pantai, akan kelihatan jika kita sudah melewati ladang mangrove. Danaunya keren banget, dan aku menikmati tempat ini dengan senderan dibawah pohon mangrove, memejamkan mata dan merasakan sepoi-sepoi angin pantai. Oh Tuhan nikmat sekali, aku sangat bersyukur bisa berkunjung ketempat indah seperti ini.

Yang kedua, pada sore itu saya dan teman-teman ingin main kepantai untuk melepas penat sejenak karena tugas-tugas KKN. Kita kebingungan untuk menentukan pantai mana yang mau kita kunjungi. Ya kann ada 10 pantai pilihannya dan pastinya bagus-bagus. Setelah menggali informasi dari anak-anak kecil didesa hehe, jejejjggg.. dan akhirnya kita memutuskan untuk ke pantai keben. Pantai keben berada di sisi timurnya pantai jebring. Akses jalannya lebih susah dari pantai jebring, tapi oh tapi keindahan pantainya ngga kalah sama pantai jebring dong. Pantai keben ini berpasir putih dan ada pecahan kerang cantik-cantik gitu, airnya bening banget buat snorkling kayaknya cocok hehe, ombaknya ngga terlalu besar karena ada karang-karang dibibir pantai, sebelah kanan kiri pantai ada tebing-bing yang bagus buat spot foto. Pantainya masih sepi belum terlalu banyak pengunjung. Kayak pantai milik pribadi deh. Entah sudah balik berapa kali saya kepantai ini tapi tak pernah ada kata bosan malah yang ada tambah jatuh cinta.

Yang ketiga, pantai pudak. Ya ini yang kusebut dengan surga tersembunyi. Pantai pudak itu pantai yang paling bagus



diantara 10 pantai lainnya. Tetapi apapun itu yang bagus pastilah ada kesulitan. Seperti pantai pudak ini untuk bisa kepantai ini kita harus melewati jalanan yang terjal dan berbatu, tanjakan yang kemiringannya hampir 90 derajat, turunan yang kemiringannya hampir 270 derajat, dengan tikungan-tikungan tajamnya. Untung masi ada sopir setia saya yang selalu setia membonceng saya sampai kepantai. Pada hari itu saya tidak hanya berdua dengan teman saya tetapi dengan seluruh teman satu posko dan juga para pemuda desa ngadipuro. Iya memang hari itu kita punya acara yaitu bersih pantai pudak. Dipagi hari yang cerah kita bersama-sama berangkat menuju pantai pudak dimulai dengan kekompakan team dan bancaan doa. Beberapa menit saja kita sudah sampai dipantai pudak, *Subhanallah* indah sekali Tuhann.. indah sekali pantainya seumur hidupku belum pernah melihat pantai seindah ini. Sesampai disana saya langsung loncat-loncat bahagia kegirangan gitu, ya gimana yaa.. Memang keren banget bagi pantai addict seperti saya ini. Pasirnya putih kepink-pink an dicampur pecahan batu kerang yang berwarna warni, pantainya luas, airnya bening dan gulungan-gulungan ombaknya cantik banget, adem ngeliatnya, *Ar-Rahman ayat 13*.

Dan saya mulai kebingungan, niat awal kepantai ini untuk bersih pantai, tapi kok ngga ada satupun sampah yang ada dipantai ini. Aku sangat berterima kasih pada pengunjung pantai yang bertanggung jawab yang sudah berkunjung kepantai pudak ini. Kalian keren, tak meninggalkan sampah disini. Semoga pengunjung-pengunjung selanjutnya juga bertanggung jawab dengan tidak meninggalkan sampah ditempat yang indah ini.

Yang keempat, saya kepengen sih nyeritain semua pantai yang ada dingadipuro ini, tapi gimana yaa. Masih tiga pantai yang kukunjungi, padahal sayang sekali melewatkan pantai-pantai lainnya yang pastinya tak kalah indah dari ketiga pantai yang sudah kuceritakan.

Kuliah Nyata pada Masyarakat

Oleh: **Danang Putrayogi Suganda**



Mungkin kali ini bisa dikatakan salah satu dari beberapa pengalaman yang ingin saya ceritakan pada kawan-kawan semua. Pengalaman yang akan tetap terkenang yang saya ceritakan ini baru saja saya alami saat ini. sebagai seorang mahasiswa tingkat akhir saya telah melaksanakan salah satu tugas yang bisa dikatakan sebagai salah satu tujuan didalam tri darma perguruan tinggi yang ketiga, yaitu pengabdian masyarakat yang awalnya kegiatan ini saya pikir sangat sulit untuk dilakukan. Tapi setelah dijalani ternyata terasa mudah dan nyaman. Tugas ini adalah KKN yang memiliki kepanjangan Kuliah Kerja Nyata, dimana saya belajar Bermasyarakat dan belajar dari pengalaman masyarakat di sebuah desa Yaitu Desa Kaligrenjeng Kewcamatan. Wonotirto, pada hari jumat tanggal 6 juli 2018 kala itu aku bersama seluruh kawan-kawan yang akan mengikuti Kuliah Kerja Nyata ini mulai mengikuti kegiatan yang pertama kali di adakan oleh kampus yaitu kegiatan pembekalan pertama untuk seluruh peserta yang akan mengikuti pelaksanaan kegiatan KKN tersebut lalu pada hari senin 9 juli 2018 dilaksanakanya kembali pembekalan bagi seluruh mahasiswa yang akan melaksanakan KKN, pembekalan yang kedua ini



meliputi tentang pengenalan kecamatan dan desa-desa yang akan kami jadikan tempat untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata, pada kegiatan tersebut di ikuti oleh seluruh mahasiswa yang akan mengikuti KKN Revolusi Mental di Kecamatan Bakung maupun Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. Pada tanggal 18 Juli 2018, pada saat itulah saya bersama kawan-kawan satu posko mulai berangkat bersama-sama dengan membawa barang bawaan masing-masing yang dinaikkan di atas truk menuju posko kami di Desa Kaligrenjeng Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. Setelah sampai di lokasi posko kami di desa Kligrenjeng, kami mulai menurunkan barang-barang bawaan dari atas truk lalu membersihkan posko dan menata seluruh barang bawaan. Kala itu dihari pertama tersebut aku masih belum terlalu mengenal dengan dekat semua teman-teman satu poskoku dan kala itu aku mulai mencoba menjalin keakraban untuk saling menjalin kedekatan emosional dengan seluruh teman-temanku satu posko tersebut, pada hari-hari selanjutnya kami mulai mencoba untuk berinteraksi dengan masyarakat desa yang berada di sekitar posko tempat kami tinggal, disitulah kami mulai memiliki rasa nyaman karna keramahan dan baiknya masyarakat pedesaan.

Pada hari-hari di minggu pertama ini kami terus melakukan interaksi kepada masyarakat desa Kaligrenjeng melalui cara mendatangi rumahnya dan mengajak berbincang-bincang untuk menjalin kedekatan emosional bersama warga desa, di sisi lain dengan adanya silaturahmi ke rumah-rumah warga dari situ kita juga dapat menggali informasi terkait masyarakat desa, mata pencaharian, dan potensi desa tersebut, disisi lain mereka merasa sangat senang dan terbuka pada waktu kami bertamu kerumah-rumah warga itu sendiri, dan informasi yang kita dapat dari masyarakat itu sendiri juga sangat membantu kita dalam menentukan program kerja nantinya.

Pada minggu pertama tepatnya hari senin tanggal 23 juli



2018 kami melaksanakan pembukaan Kuliah Kerja Nyata di Desa Kaligrenjeng Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar, acara pembukaan tersebut bertempat di kantor balai desa Kaligrenjeng, acara pembukaan tersebut dimulai pukul 19.00 WIB dengan dihadiri oleh seluruh perangkat desa, tokoh masyarakat, dosen pembimbing lapangan dan seluruh mahasiswa IAIN Tulungagung yang mengikuti Kuliah Kerja Nyata Revolusi Mental di Desa Kaligrenjeng Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. Acara pembukaan tersebut berjalan dengan lancar dan saat itu saya bersama teman-teman mulai mengenal lebih dekat dengan seluruh perangkat desa dan tokoh masyarakat yang hadir dalam acara pembukaan tersebut.

Pada hari-hari di minggu kedua kami mulai mendapatkan kedekatan dan keakraban dengan banyak masyarakat Dusun Ringinrejo Desa Kaligrenjeng, di minggu yang kedua ini kami mulai menjalin komunikasi dan kedekatan secara merata kepada masyarakat, pemuda atau remaja maupaun anak-anak dusun Ringinrejo, melalui acara sarasehan dan juga melalui kegiatan silaturahmi, kegiatan mengajar ngaji, mengajar di sekolah SD dan kegiatan gotong royong bersama warga, pemuda maupun remaja desa dan yang lainnya, dan di sisi lain dengan adanya keakraban bersama masyarakat tersebut akan lebih memudahkan kita dalam mencari informasi potensi desa yang ada di sana melalui masyarakat tersebut. Di sisi lain dengan adanya kedekatan bersama masyarakat di situlah kami merasa sangat nyaman dengan keramahan warga desa yang ada, dan pada akhirnya kami mulai jatuh cinta pada desa tersebut karna kebaikan dan keramahan masyarakatnya, di sisi lain juga karna banyaknya potensi dan adanya satu tempat yang menurutku memang sangat indah dari situlah impian di tempat itu mulai muncul, impian untuk mewujudkan tujuan dan keinginan bersama kami, impian dan keinginan untuk tetap bisa belajar dari masyarakat desa



yang sangat ramah dan di sisi lain juga impian untuk tetap bisa membantu mereka dalam menggali dan memanfaatkan potensi yang sudah banyak tersedia di sana.

Pada hari-hari di minggu ketiga tepatnya Kamis tanggal 9 Agustus 2018 acara sosialisasi yang pertama kali akan dilaksanakan, yaitu sosialisasi pemanfaatan lahan pekarangan rumah sebagai wadah untuk memberdayakan potensi tanaman alpukat guna melestarikan lingkungan melalui kelompok tani di desa Kaligrenjeng. Acara ini muncul karena di latar belakang kondisi lingkungan yang mayoritas lahan yang ada hampir seluruhnya di fungsikan sebagai perkebunan tebu, hal ini berimbas pada kurangnya tanaman kayu yang berfungsi sebagai tutupan lahan dan disisi lain banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai buruh diperkebunan tebu dan akibatnya warga cenderung kurang memanfaatkan lahan miliknya sendiri, salah satunya lahan yang ada disekitar rumah ataupun di pekarangan rumah, karena hal tersebut kami mengadakan sosialisasi hal tersebut. Lalu pada hari Jumat tanggal 10 Agustus 2018 juga dilaksanakan terkait sosialisasi pernikahan ideal yang tujuannya untuk memahami kepada remaja tentang pentingnya pernikahan ideal dan juga bahayanya pergaulan bebas.

Pada hari-hari di minggu ke empat dan lima pelaksanaan KKN di desa Kaligrenjeng mulai banyaknya agenda kami yang berjalan seperti halnya kegiatan sosialisasi kearsipan yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018 yang bertempat di kantor balai desa Kaligrenjeng dan dihadiri oleh tamu undangan dari seluruh instansi desa termasuk prangkat, setiap kepala dusun, Rt dan Rw dan lain-lain. Lalu mengikuti upacara peringatan hari ulang tahun Republik Indonesia yang dilaksanakan di lapangan kecamatan Wonotirto pada tanggal 17 Agustus 2018. Lalu kegiatan lomba menggambar poster antar siswa SD yang diadakan di SDN 2 Kaligrenjeng pada hari Sabtu



tanggal 18 Agustus 2018, untuk mewadahi bakat menggambar dari siswa siswi SD di desa Kaligrenjeng. Dan kegiatan yang selanjutnya yaitu sosialisasi membangun desa UMKM yang dilaksanakan di kantor balai desa Kaligrenjeng pada hari senin 20 Agustus 2018.

Pada hari-hari di minggu yang terakhir banyak kegiatan maupun acara yang kami laksanakan bersama masyarakat seperti halnya mengadakan lomba memperingati HUT RI bersama masyarakat dusun Ringinrejo desa Kaligrenjeng yang bertempat di lapangan voly dukuhan Putukdawung dusun Ringinrejo desa Kaligrenjeng pada hari selasa tanggal 21 Agustus 2018, dan dilanjutkan pada hari jumat tanggal 24 Agustus 2018. Kegiatan selanjutnya mengadakan sosialisasi cinta rupiah dan gemar menabung untuk siswa siswi SD dan dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 25 Agustus 2018, bertempat di SDN 2 Kaligrenjeng.

Pada hari minggu tanggal 26 Agustus 2018, kami secara bersama-sama melaksanakan penutupan Kuliah Kerja Nyata di kantor balai desa Kaligrenjeng penutupan di desa ini kami lakukan bersama-sama dengan teman-teman dari posko satu dan juga dari dosen pembimbing lapangan masing-masing posko dan dihadiri oleh bapak kepala desa dan prangkat desa serta seluruh instansi dan warga desa yang hadir.

Hari senin tanggal 27 Agustus 2018, kami dan seluruh teman-teman KKN RM se kecamatan Wonotirto melaksanakan acara penutupan bersama-sama di kantor balai desa Pasiraman yang dihadiri oleh pejabat kecamatan dan Dosen Pembimbing Lapangan, serta pihak-pihak dari LP2M IAIN Tulungagung. Setelah selesai penutupan kami bersama seluruh teman-teman posko satu dan dua desa Kaligrenjeng melakukan pemulangan barang-barang yang kami bawa selama KKN dengan menggunakan truk yang telah kami sewa.



Pada hari Selasa tanggal 28 Agustus 2018, kami mengadakan perpisahan dengan warga dusun Ringinrejo yang bertempat di mushola An- Na'im dan dihadiri oleh berbagai kalangan mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda maupaun remaja dan anak-anak, saat itu kami berpamitan kepada masyarakat yang hadir pada saat itu, dan hari itu adalah hari terakhir kami berada di Desa Kaligrenjeng Kecamatan Wonotirto Kabupaten Trenggalek.

Ada banyak hal membuatku tidak pernah lupa akan pengalamanku saat itu, dimana aku bisa merasakan keramahan-keramahan warga desa yang sakan-akan membuatku nyaman untuk tetap terus tinggal disana, kalangan pemuda dan remajanya yang mudah membaur dengan kami sehingga membuatku merasa nyaman karna memiliki banyak teman baru yang sangat kompak, dan anak-anak kecil yang selalu mengajakku bercengkrama membuatku akan selalu ingin kembali kesana lagi, dan yang paling berat aku rasakan ketika harus berpisah dengan keluarga baruku yaitu teman-teman satu poskoku, karna bersama mereka aku dapat belajar untuk menjadi lebih dewasa, lebih mandiri, aku dapat belajar tentang manajemen diri, manajemen emosi, dan manajemen perasaan. Ada satu hal yang paling ku ingat kala itu, saat aku bersamanya menikmati keindahan alam yang berada di desa itu, di pagi hari yang cerah kala itu kabut tipis pun mulai turun di perbukitan lembah yang indah itu, mentari pagipun mulai muncul menyinari diantara sela-sela dedaunan tebu, kala itu aku bersamanya menatap keindahan alam yang memanjakanku denganya, alam yang indah itu berada di paling ujung selatan desa Kaligrenjeng, saat itu akupun berfikir apakah ini semua segera berakhir, dan kali ini setiap ku ingat momen itu aku mulai berfikir kapan aku bisa bersama mereka semua lagi untuk mencapai impianku kembali.

Goresan Warna dari Ujung Barat Wonotirto

Oleh: Shindy Relia Novita



Kala itu, Jum'at tanggal 20 Juli 2018. Sampailah di desa Pasiraman. Dimana desa itu terletak di Blitar selatan tepatnya desa itu adalah bagian dari kecamatan Wonotirto yang berbatasan dengan desa Lorejo di kecamatan Bakung dan desa Bendosari di kecamatan Kademangan. Bisa dibilang desa Pasiraman adalah desa Ujung Barat dan Utara. Desa pasiraman sendiri memiliki 4 pembagian dusun, yaitu dari sebelah utara kantor desa ada dusun Kempul dan Pulorejo, sedangkan bagian selatan dari kantor desa adalah dusun Krajan dan Puringan. Kantor desa sendiri terletak di dusun Krajan paling utara.

Kilas balik, sebelum pemberangkatan di desa Pasiraman. Dimana perasaan gelisah, sedih dan takut menjadi satu sedang menyelimuti hati. Bagaimana tidak ?, ini adalah pertama kalinya akan meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang lama di tempat asing pula. Saat itu, yang ada di benak adalah *bener ini ?*, *yakin berangkat kesana?*, karena berdasarkan pengalaman kakak tingkat adalah jika di daerah selatan itu jauh dari peradaban, sulit sinyal, air, jauh dari perkotaan serta bagaimana keadaan warga disana nanti, dsb. Karena itulah hati ini rasanya berkecamuk. Tetapi ini adalah tugas, tugas yang harus dikerjakan dan



diselesaikan.

Sesampainya disana kami peserta KKN posko 2 dengan member 17 anggota (maaf bukan *boy/girlband*) menata segala keperluan mulai dari tempat tidur sampai keperluan makan. Kami memulai kegiatan di hari ke dua. Kegiatan KKN dimulai pada hari ke dua.

Hari itu, aku bertekad untuk mematahkan *statement-statement* miring mengenai wilayah selatan. Ya, saat itu ku awali dengan berkenalan dengan para perangkat desa, dan hatiku berkata “Alhamdulillah Ya Allah mereka sangat *welcome* dengan keberadaan kami”, senyum lebar dan canda tawa mengiringi awal yang manis kala itu. Malam harinya, kami ingin bersilaturahmi dengan beberapa perangkat desa. Posko 2 mendapat bagian wilayah utara yaitu Kempul dan Pulorejo. Kami berempat mengunjungi kediaman bapak kepala dusun Pulorejo, kami mendapat sambutan hangat dari beliau. Alasan kami berkunjung pada malam hari adalah, mayoritas penduduk desa Pasiraman berada di rumah pada malam hari, karena mayoritas mereka sebagai petani dan ada yang serabutan sebagai buruh tebang tebu. Tujuan kunjungan kami malam itu, selain bersilaturahmi kami juga ingin mengorek wilayah dusun Pulorejo.

Pagi harinya kami bertekad untuk keliling jalan kaki menyusuri dusun Pulorejo, saat itu kami pembagian enam anak untuk satu dusun. Selama perjalanan senyum dan sapa mengiringi perjalanan kami, tak lupa pula kami juga bersilaturahmi dengan beberapa warga yang memungkinkan untuk bisa diajak berbincang (kami memilih warga yang berada diluar rumah) dari situlah anggapan bahwa warga wilayah selatan kurang *welcome* dengan pendatang sudah terpatahkan. Untuk air, MashaAllah melimpah. Padahal dari cerita warga sekitar bahwa untuk mendapatkan air kadang mereka membawa dari *mbelik*, karena listrik sering padam (dalam hati, mungkinkah ini keberuntungan



atas keberadaan kami). Sungguh, syukur alhamdulillah kami tak kekurangan air sedikitpun bahkan banyak warga sekitar yang menawarkan untuk mandi dan mencuci di rumah mereka. Jangankan air, untuk makananpun kadang ada yang datang untuk sekedar membagi makanan untuk kami, bahkan bahan-bahan masak kami sering ditawarkan untuk datag kerumah mereka untuk mengambilnya. Untuk sinyal, jangan ditanyakan lagi, luar biasa sinyal sungguh lancar disana, hanya untuk beberapa *provider* saja yang hilang koneksi. Satu lagi, anggapan jauh dari peradaban, itu adalah anggapan yang salah besar. Disana ada tempat yang mana warga Pasiraman menyebutnya “Gawang” disana lah orang-orang menyebut sebagai pusat peradaban, Bagaimana tidak ?. Gawang diibaratkan pusat perkotaan dimana terdapat beberapa swalayan, aneka toko, grosir, dan rumah makan. Bahkan, warga Kaligrenjeng dll, mereka cenderung ke Gawang untuk berbelanja. Gawang sendiri berada di tengah-tengah antara Pasiraman, Lorejo, dan Bendosari, sampai aku bingung masuk wilayah mana tempat bernama Gawang ini.

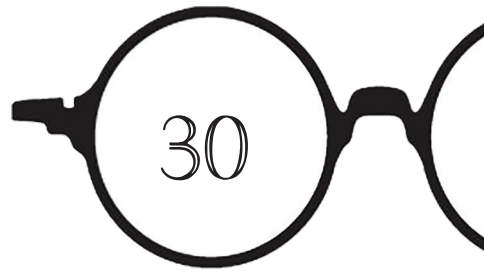
Di desa Pasiraman sendiri, untuk masalah pendidikan aku rasa sudah baik, hampir sepadan dan tak kalah dengan wilayah utara. Para orangtua sangat peduli dengan pendidikan anak-anaknya, tidak hanya dibidang akademik saja, tetapi juga non akademik, banyak siswa-siswi berprestasi di desa Pasiraman. Masjid-masjid disana juga hidup, anak-anak yang mengaji luar biasa banyak. Tingkat partisipasi warga dalam kegiatan desa juga sangat tinggi, hanya beberapa saja yang tidak peduli.

Selama kami disana, kami menemukan berbagai persoalan, salah satunya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pihak perangkat desa. Contohnya saja mengenai persertifikatan tanah, banyak warga yang salah paham bahwa program tersebut ada unsur “PUNGLI”. Satu hal lagi, pernah kami *iseng* untuk mencari tempat wisata alam di desa Pasiraman. Kami pun



bondo nekat menyusuri jalan paving di sebelah utara kantor desa (itu adalah jurusan menuju mbelik Wawung). Singkat cerita kami tiba di ladang dimana jalan menuju air terjun Jurug. Astagfirullahaladzim, jalannya tertutup pohon bambu, terjal, melewati bebatuan besar dan hanya bisa diakses jalan kaki saja. Yang aku sedihkan adalah, mengapa pada saat itu aku memakai baju gamis. Sungguh aku mencari musibah. MashaaAllah, tapi semua itu terbayarkan dengan keindahan air terjun jurug. Sayangnya, tempat itu tidak dikelola sebagai tempat wisata karena terkendala oleh sengketa. Sayang sekali, padahal indah untuk dinikmati mata.

Hari demi hari, kegiatan demi kegiatan dilalui. Alhamdulillah, tiada kesulitan yang yang berarti. Semua pihak mulai dari perangkat desa sampai warganya sangat mudah untuk diajak bekerjasama, serta semangat gotong-royong masih terjaga. Terlalu banyak ukiran-ukiran indah kisah klasik yang mungkin jika dijelaskan bisa sehari-hari. KKN ini mengajarkan bagaimana tanggungjawab, solidaritas, serta berbagai pengalaman yang tak bisa kulupakan sepanjang masa, sehingga hadir dalam goresan warna yang indah.



Bintang Kaligrenjeng

Oleh: **Mega Faridah**



Sekolah adalah tempat untuk menimba dan mencari ilmu. Sekolah juga menjadi tempat yang ternyaman bagi anak-anak untuk bersosialisasi dan mencari pengalaman yang sebanyak-banyaknya. Karena di sekolah anak akan cenderung mendapatkan banyak teman bermain yang berusia sebaya. Dengan begitu anak akan lebih nyaman mengutarakan sesuatu yang ada dibenaknya dengan mudah ketika dengan teman sebayanya.

Kaligrenjeng adalah desa yang memiliki banyak potensi baik dari sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Sumber daya alam yang dimiliki Kaligrenjeng banyak sekali seperti kelapa, alpukat, ketela, tebu dan lain sebagainya. sumber daya alam di Kaligrenjeng memang sangat melimpah begitu juga sumber daya manusianya. Desa Kaligrenjeng memiliki banyak sekali masyarakat yang berpotensi dan masyarakat dengan usia produktif desa Kaligrenjeng terbilang cukup banyak sehingga dapat mendongkrak desa Kaligrenjeng agar lebih maju lagi.

Sekolah merupakan salah satu hal yang menjadi penting untuk membina dan mencetak anak-anak yang hebat sehingga menjadi orang-orang yang sangat luar bisa. Anak-anak di Desa



Kaligrenjeng terbilang cukup banyak sekali. Sehingga membuat sekolah menjadi tempat yang penting untuk mencetak putra putri bangsa yang luar biasa. Apalagi desa Kaligrenjeng memiliki banyak msyarakat yang berusia produktif dan usia sekolah.

Di Kaligrenjeng sendiri untuk tempat pendidikan yang dimiliki hanyalah Sekolah Dasar sederajat, Taman Kanak-kanak dan PAUD. Terdapat 2 sekolah dasar dan 1 Madrasah Ibtidaiyah di desa Kaligrenjeng. Sekolah dasar yang pertama adalah Sekolah Dasar Negeri Kaligrenjeng 1 yang bertempat di Krajan. Yang kedua yakni Sekolah Dasar Negeri Kaligrenjeng 2 yang terletak di dusun Ringinrejo. Dan yang terakhir yakni Madrasah Ibtidaiyah yang berada di dusun Sweden. Sedangkan Taman Kanak-kanak yang berada di desa Kaligrenjeng yakni Taman Kanak-kanak PKK yang bertempat di dusun Ringinrejo dan Taman Kanak-kanak yang berada di dusun Krajan.

Tempat yang paling aku sukai di Kaligrenjeng adalah sekolah. Tempat yang sederhana tapi begitu penuh makna. Tempat yang hanya biasa saja tapi mempunyai beribu cerita. Tempat kecil namun indah. Tempat yang terlihat tidak ada apa-apa tapi punya banyak sekali goresan-goresan sejarah. Tempat inilah, tempat yang begitu indah, sangat indah, dan luar biasa indahnya, ya itulah sekolah.

Banyak yang terukir disekolah, tawa mereka, senyum mereka, bahagia mereka, semua yang indah dari mereka adalah bahagiaku. Sedih, marah, bahkan tangis mereka itulah dukaku. Entah apa yang membuat aku begitu menyukai dan mencitai mereka sampai saat berpisahpun aku tak mampu membendung air mata yang aku miliki. Rasanya begitu sedih sekali untuk melepaskan kebahagiaan itu, berat sekali untuk membendung rindu suatu saat nanti. Tapi itulah yang terjadi perpisahan memang akan selalu ada.



Satu hal yang membuat aku tidak bisa membendung dan menahan air mataku adalah kedekatanku dengan mereka, rasa sayang mereka yang begitu tulus membuat aku selalu merasa masih ada yang menyayangiku. Karena kepolosan mereka itulah mereka sangat terkesan dihatiku. Manjanya mereka ketika ingin diperhatikan sungguh membuat setiap sukma dari tubuhku ingin semakin dekat dengan mereka.

Aku sangat menyukai setiap kali jadwal piket untuk membantu sekolah tiba. Apalagi kalau jadwal piketku untuk ke TK PKK tiba. Pasti aku akan bersemangat untuk pergi ke sekolah karena akan bertemu adik-adik yang sangat lucu-lucu.

Banyak cerita yang dapat aku ceritakan ketika berada TK. Salah satunya yakni ketika aku membantu di TK PKK yang berada di dusun Ringinrejo. Setiap kali aku datang kesana suara mereka terus bersahut-sahutan dengan keras memanggil namaku, mbak mega..mbak mega, suara yang begitu lugu saat aku mendengarnya. Ketika mereka tahu aku datang mereka selalu berlari dengan keras dan dengan suara lantang mereka memanggil namaku datang dan langsung memeluk atau bahkan hanya mau bersalaman denganku.

Ada seorang anak yang begitu pendiamnya tidak banyak bicara tetapi sangat aktif, berwajah cuek dan penuh rasa ingin tahu menyita fokusku. Setiap kali aku mendekatinya, dia dengan terbuka menerimaku yang duduk disebelahnya dengan tidak banyak bicara, tetapi sesekali dia pasti melihat wajahku. Entah apa yang difikirannya, seperti itulah dia yang tak pernah mengungkapkan dengan kata-kata tetapi selalu memberikan makna disetiap bahasa tubuhnya yang berkata saya juga mau duduk dengan mbak mega. Rasa sayang itulah yang sangat terasa ditubuhku ketika aku melihatnya. Anak yang pendiam, tidak banyak bicara tetapi aktif, berwajah cuek dan penuh rasa



ingin tahu itu bernama Bintang.

Bintang adalah siswa TK PKK kelas nol kecil. Dia adalah anak dari ibu Asih. Walaupun pendiam dia punya banyak sekali teman seperti Baim, Fadil, Abi dan lainnya. Ketika di kelas dia adalah anak yang sukanya makan makanan ringan, yah bisa dibilang jajan kalau dalam bahasa jawanya.

Bintang memang anak yang sangat sering menyita perhatianku. Aku selalu ingin duduk bersamanya dan memperhatikannya, mungkin karena aku begitu menyukai sikapnya yang pendiam tetapi aktif itu. Ada suatu saat ketika aku bertanya padanya, menggoda dengan pertanyaan-pertanyaan yang sedikit jahil, sambil memainkan penggarisnya atau bermain dengan permainannya, dia hanya melihatku dan mengganggu atau menggelengkan kepalanya. Hal itu sangat membuat aku ingin bertanya, bertanya dan terus bertanya padanya. Tapi setiap kali aku bertanya yang aku dapatkan pasti hanya anggukan atau gelengan kepala. Itulah Bintang begitu lucu, sampai-sampai aku pun menjudge itulah ciri khas Bintang anggukan dan gelengan kepala.

Tidak hanya itu, ketika pelajaran dimulai dia adalah anak yang paling tidak mau tau. Ketika pelajaran dimulai dia pasti akan dengan sibuknya bermain. Setaip awal pelajaran pasti anak-anak TK nol kecil akan bernyanyi terlebih dahulu. Dan Bintang kalau disuruh menyanyi, dia akan menyanyi dengan gaya malu-malu kucingnya dan suaranya yang lirih tanpa ekspresi dan tentunya terus memainkan sesuatu entah kukunya, pensilnya atau bahkan jajannya. Dia juga anak yang sangat-sangat tidak suka menulis. Ketika perintah menulis dilontarkan Bintang pasti dengan sigapnya menggelengkan kepalanya sambil memainkan pensilnya. Jadi, kalau sama Bintang kita harus ekstra sabar mendampingi disebelahnya dan menuntunnya untuk menulis.



Bintang, memang nama yang unik tapi asyik. Layaknya namanya aku berharap dia akan seperti bintang-bintang di langit walaupun redup dia tetap bisa memancarkan cahayanya sendiri. Dia harus tetap bisa menjadi dirinya sendiri dengan cara yang unik dan asyik. Karena bintang dilangit memang dari bumi terlihat kecil tapi karena kecilnya itulah dia terlihat indah.





Jangan Benci nanti Rindu

Oleh: Arum Pratiwi



Aduh pilih KKN mana ya, bingung ni, bedanya apa ya aduh” Kata kata ini yang selalu terdengar ditelinga dan yang selalu kuucap ketika hendak pendaftaran KKN.

Seorang teman bertanya padaku, “ikut KKN yang mana rum ?” langsung saja kujawab tanpa piker panjang *ikut KKN RM aja yuks ?*

Oke deh besoknya aku melakukan pendaftaran KKN RM beserta pengumpulan berkasnya, banyak yang bilang KKN RM itu sulit, Okay fine nggak papa, namanya juga buat pengalaman, hanya ada sekali selama mencari lulus Srtata 1 atau S1. Jangan nanggung-nanggung dong, kalau sulit sulit sekalian kalau mudah mudah sekalian aja biar nanti berkesan eh.

Setelah beberapa minggu berlalu mulai dari pengumuman tempat KKN, pembekalan KKN, koordinasi dengan teman sekelompok KKN. Akhirnya hari pemberangkatan menuju desa yang di bilang masih terpelosok enggak terpelosok juga sih,, melewati perbukitan gunung, jurang naik turun jalannya sampai ada juga jalan yang kalau dilewati kayak ikut pacuan kuda yaAlloh, beneran deh ngerasain ikut pacuan kuda kalau udah



lewat jalan itu.

Sepanjang perjalanan menuju desa jauh dari peradaban eh hehe yaitu desa Gunnggede kecamatan Bakung kabupaten Blitar. Hati itu kayak enggak tenang, gak pengen KKN huua kayak nangis rasanya beneran. Dan inipun juga dirasakan teman-teman seposkoku.

Hari pertama terasa sangat berat, harus beradaptasi dengan lingkungan, dengan teman baru yang dari berbagai jurusan yang berjumlah 16 anak muda, terdiri dari 3 anak muda yang sangat ganteng-ganteng dan 13 anak muda yang sangat cantik-cantik

Setelah beberapa hari dengan kegiatan yang bahasa kerennya taaruf dengan teman seposko maupun dengan lingkungan dan lalu disibukkan dengan berbagai kegiatan KKN mulai dari kegiatan KKN RM yaitu wajib 3 sosialisasi serta kegiatan KKN Tematik berbasis multisektoral, apalagi ketambahan dengan kegiatan Agustusan yang mana desa yang kami tempati selama KKN, sangat bergantung dan diserahkan kegiatan Agustusan pada kami mahasiswa KKN.

Bisa bayangkan kan gimana rasanya ? dimarahi, di cuekin gak dianggap, disepelekan tapi banyak sekali masyarakat yang mendukung sepenuh hati, mengapresiasi kegiatan kami, berlak baik. Dan yang paling sangat kami senangi adalah ketika masyarakat sekitar memberikan kami sayuran untuk dimasak di posko. Aduh seneng banget deh rasanya bisa ngirit pengeluaran nih euy

Itu tadi sekiranya kondisi nan kegiatan di lingkungan dan masyarakat di desa Gununggede. Sekarang part 2 nih tentang teman-teman seposko yang beraneka macam sifat dan karakteristiknya. Mulai dari ada yang jago banget masak, yang perhatian banget kalau ada temannya kenapa-kenapa, yang



aktivis banget, yang kalem pendiam termauk aku juga pendiam hehe, ada juga teman seposko yang bisa ngeramal lo, enggak ngeramal sih itu Cuma bahasa kerennya saja, dia itu kayak bisa lihat sifat seseorang gitu, nah selama 40 hari itu aku diramal sama dia tuh. Intinya semua sling melengkapi enggak ada pilih-pilih

Ada yang bilang awas KKN nanti cinta lokasi lo, beneran nanti mau tidur yang kamu lihat tetap, mau tidur tetap, mau masak tetap, mau makan tetap. Alah itu sih hoax ya kalau menurutku buktinya, poskoku itu udah kayak beneran saudara slama 40 hari, gak ada tuh yang namanya jatuh cinta, atau bahasa kerennya baperan. semua saling membantu, gotong royong sesuai porsinya masing-masing. Gak ada mahasiswa lain yang terlibat cinta lokasi. Enggak ada

Yang dari awal kita enggak *krasan* pengen nangis pengen cepat pulang, dan taaraaa satu minggu sebelum masa KKN habis baru deh ngerasain gak mau cepet-cepet berakhir KKN, kayak ngerasa cepet banget aja, gak mau pisah beneran deh satu minggu terakhir kita *qtime* pokoknya bener-bener gak mau pisah rasanya. Kan jadi pengen nangis jadi rindu lagi nih, ahh.

Tak lupa kami berpamitan dengan masyarakat sekitar, tokoh masyarakat dan pemilik rumah ya sangat baik terhadap kami mahasiswa KKN selama 40 hari di desa Gununggede, perpulangan kami diiringi dengan doa dan restu dari mereka semua. Amiin semoga doa yang mereka ucapkan dapat terijabahi. Amiin amiin

Jengg..jengg.. ketika hari pepulangan sudah tiba, semua mengemas barangnya masing-masing, yang jadwalnya pulang tanggal 27, kami undur jadi tanggal 28 enggak jadi pulang lagi, dan akhirnya tanggal 29 kami benar-benar pulang. Dengan barang yang sudah terkemas dengan rapi, dengan tempat posko yang sudah bersih seperti sedia kala. Kami saling berpelukan



huuaa, beneran enggak bisa dibendung ini air mata nangis terus sedih aja kayak kehilangan sesuatu padahal Cuma 40 hari, tapi sangat berkesan deh. Beneran enggak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Semoga teman teman KKN senantiasa diberi kesehatan, Seminar Proposalnya lancar, Ujian Komprenya lancar serta ujian skripsisnya lancar biar kita bisa wisuda barengan. Aminn aminn

*40 hari yang sangat berkesan
Awalnya aku enggan
Jatuh bangun yang dirasakan
Canda tawa yang terngiang-ngiang
Hingga menolak perpisahan
Namun ini sudah takdir kehidupan
Menjali hidup yang masih panjang
Ada PPL, Sempro, Kompre, Skripsi yang menunggu dengan
senyuman
Ah rasanya ku ingin menangis saat mengenang
Namun ini kenyataan
Biar kita saling merindu bersamaan*

Sepenggal Kisah Ukiran Sejarah di Kaligrenjeng

Oleh: Devi Maskuria Rahmawati



KKN (Kuliah Kerja Nyata) saat mendengar kata itu entah mengapa aku menjadi keki. Yang pertama karena berarti aku sudah menjadi mahasiswa senior di kampus. Yang kedua karena berarti aku harus meninggalkan rumah untuk mengikuti KKN. Benar-benar merupakan suatu tantangan yang berat dalam hidupku karena aku tidak pernah jauh dari orang tua dalam kurun waktu yang lama. Aku tak bisa membayangkan bagaimana jadinya aku ketika melaksanakan KKN nanti. Ditambah lagi setelah aku mengetahui nama dosen yang menjadi DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) ku adalah Ibu Sri Eka Astutiningsih yang terkenal sebagai dosen kiler dan galak (kata teman-temanku), semakin menambah beban pikiranku. Saat pertama bertemu beliau seakan-akan aku seperti sedang sport jantung. Suaranya yang meledak-ledak dan aturan-atuaran yang beliau buat sukses membuat tidurku tidak nyenyak setiap malam jika teringat kata KKN.

Sampai tiba waktunya aku harus meninggalkan rumah untuk melaksanakan KKN. Tempatku KKN adalah di Desa Kaligrenjeng Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. Desa Kaligrenjeng merupakan desa yang berada di daerah pegunungan,

perbukitan dan dekat dengan pantai. Desa yang tergolong jauh dari peradaban pusat kota, susah sinyal dan sulit air. Tetapi akses jalan yang ditempuh untuk sampai ke Desa Kaligrenjeng termasuk mudah, sebagian besar jalannya telah diaspal walaupun sudah ada yang mulai rusak karena setiap hari dilewati oleh truk-truk pengangkut tebu karena di Desa Kaligrenjeng tanaman yang banyak ditanam adalah tebu. Bagiku desa tersebut masih sangatlah asing dan aku tidak pernah menyangka akan tinggal di daerah pegunungan dengan jalan yang naik turun, berkelok-kelok dan jauh dari keramaian. Awalnya terasa berat untuk memulai kegiatan KKN, dengan teman-teman baru walaupun ada beberapa yang sudah ku kenal. Saat itu aku ingin KKNku cepat selesai dan aku bisa berkumpul lagi dengan keluargaku. Seiring berjalannya waktu aku mulai mengenal karakter dari teman-temanku satu posko. Aku yang awalnya pendiam dan merasa tidak senang dengan KKN sedikit demi sedikit bisa menyatu dengan teman-temanku satu posko. Semakin lama tinggal bersama, melakukan aktivitas bersama, kami menjadi semakin dekat antara satu dengan yang lainnya. Ada satu hari dimana kami bisa menangis bersama yaitu saat DPL kami marah dan tidak mau lagi menemani kami. Kami semua menangis sejadi-jadinya untuk meminta maaf kepada beliau. Laki-laki dan perempuan semuanya menangis. Lucu sekali sebenarnya kejadian itu, setiap kami mengingatnya kami pasti tertawa.

Keseharian kami disana tidaklah jauh berbeda dengan mahasiswa KKN lainnya yaitu membuat program kerja masing-masing divisi yang terdiri dari divisi keagamaan, divisi pendidikan, divisi sosial, divisi budaya, divisi lingkungan hidup, divisi ekonomi, dan divisi kesehatan, sosialisasi, membantu agenda desa, membantu di SD, dan lain sebagainya. Tapi yang berbeda adalah kebersamaan dan kejailan-kejailan yang terjalin diantara kami dan dengan pemuda sekitar. Untungnya



kami menempati rumah dengan tetangga yang ramah dan dapat menerima kami. Pemudanya pun juga gampang untuk diajak koordinasi ketika akan melakukan suatu kegiatan bersama. Kami disana bahkan sudah dianggap sebagai keluarga, ketika kami butuh sesuatu merekalah yang dengan senang hati menawarkan bantuan. Semakin lama tinggal disana, aku bisa mendapatkan banyak pelajaran hidup, terutama ketika harus jauh dari orang tua. Dari merekalah aku belajar, belajar saling menghargai, belajar untuk mandiri dan belajar melihat dunia dari berbagai sudut pandang. Mereka yang sekarang kuanggap sebagai keluarga baru. Kita berawal dari tidak saling mengenal kemudian kenal, menjadi dekat satu sama lain. Begitupun dengan DPL ku, ternyata beliau tidak seganas dugaanku. Aku benar-benar bersyukur mendapatkan DPL seperti beliau yang selalu mengikuti setiap kegiatan KKN kami. Beliau tak pernah lelah untuk mengarahkan dan memarahi kami saat kami melakukan kesalahan. Walaupun ucapannya terkadang kasar tapi beliau adalah DPL yang sangat luar biasa karena tidak ada DPL di kelompok lain yang ikut KKN selama 1 bulan kecuali beliau.

Sekarang aku baru merasakan manfaat dari adanya KKN, selain menambah pengalaman juga menambah keluarga. Keluarga gila yang selalu bisa membuat tertawa bersama. Dan karena KKN juga aku bisa mengenal anak-anak lucu Kaligrenjeng. Anak-anak yang selalu membuat tertawa, jengkel, gemas dan rindu. Aku pasti akan merindukan semuanya, tawa, tangis, kejailan, dan suara merdu (ngorok) di setiap malam. Ternyata waktu 40 hari terasa sangat singkat jika telah dijalani. Sebenarnya kalau bisa ingin KKNnya ditambah lagi tapi tanpa harus membuat laporan. Semua yang telah terjadi selama KKN benar-benar merupakan pengalaman baru bagiku, yang mungkin tidak bisa aku dapatkan di tempat lain. Hanya di Kaligrenjeng cerita ini dimulai yang akan menjadikan kenangan indah dan



selalu kuingat. Terimakasih warga Desa Kaligrenjeng dan teman-temanku KKN karena telah membuat hari-hariku berwarna warni selama 40 hari. Semoga ikatan yang telah terjalin diantara kita dapat terus dan terus tersambung tanpa ada kata berakhir.

Bumi Tebu Kaligrenjeng

Oleh: Dewi Ulfayin



Senja sore yang mulai menggantikan siang jelas adanya. Hawa yang tidak pernah aku pahami sebelumnya. Bersama keluarga baru yang dipaksa harmonis di dalam kecanggungan yang nyata. Walaupun masih ada satu dua anggota keluarga yang mencoba memecah kecanggungan itu, ternyata berhasil tidak sia-sia. Masih perlu kenalan, pendalaman, pemahaman, dan akan menimbulkan rasa nyaman. Satu persatu mulai muncul dan terjalankan di Putukdawung sebutan bagi dusun Ringinrejo, Desa Kaligrenjeng, Kabupaten Blitar.

Aku tidak tahu persis bagaimana kondisi masyarakat di daerah tempat tinggal sementara kami. Diluar dugaanku, ternyata disana insannya sangat ramah dan jiwa kekeluargaan satu dengan lainnya sangat kental. Walaupun kami masih satu hari tinggal bersama, rasanya bisa dikatakan asing, tapi mereka sangat hangat menyambut kami semua. Hal semacam inilah yang mampu membuat hati resah tidak nyaman dan selalu ingat rumah tergusar hilang. Kekhawatiranku tentang lokasi KKN selama ini tidak benar dan langsung dipatahkan seketika.

Desa Kaligrenjeng berlokasi di Kabupaten Blitar bagian selatan sebagai salah satu jalur utama wisata Pantai Tambakrejo



yang mashur di Kabupaten Blitar. Potensi di Desa Kaligrenjeng sangat luar biasa misalnya tanaman tebu, alpukat, kelapa, singkong, dan pisang. Terutama tanaman tebu mashurnya luar biasa, namun belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat dari segi penjualanya. Kesempatan besar inilah yang dimanfaatkan peserta KKN posko Kaligrenjeng 2 yang diketuai oleh M. Imron Musthofa jurusan Pendidikan Bahasa Arab untuk membantu masyarakat dalam pengolahan salah satu potensi besar Desa Kaligrenjeng bukan tanaman tebu tapi membuat wingko dari singkong, sebagai program kerja devisi ekonomi. Dilanjutkan Devisi Pendidikan yaitu melaksanakan program kerja penataan perpustakaan sesuai kelompoknya di SDN 2 Kaligrenjeng. Sedangkan, Devisi Budaya memiliki program menghidupkan dan membangkitkan semangat pelatih tari yang mulai luntur di kalangan masyarakat desa tersebut dan bermain permainan tradisional bersama anak-anak sekitar. Berbeda lagi dengan Devisi Kesehatan, program kerjanya mengadakan posyandu lansia. Kemudian, untuk Devisi Lingkungan Hidup menanam pohon bakau di pesisir pantai Tambakrejo sebagai bukti nyata merawat lingkungan, kemudian Devisi Sosial mengadakan nonton bareng sebagai bukti menumbuhkan jiwa interaksi antar sesama masyarakat semakin meningkat.

Masyarakat pedesaan yang terkenal ramah, harmonis, dan jiwa gotong royongnya yang tinggi masih tercermin di desa ini, namun ada pengecualian yang perlu ditingkatkan adalah kesadaran beragamanya jauh dari harapan kami. Hal inilah yang menjadi tantangan besar kami saat KKN di lokasi ini. Sebenarnya mereka para pemuda maupun masyarakat Dusun Ringinrejo, Desa Kaligrenjeng memiliki semangat dan rasa juang tinggi untuk meningkat kesadaran beragama, tetapi mengingat medan area yang naik turun lembah kami berikan standing uplos. Saat ada KKN semangat mereka yang luar biasa



tidak ada duanya dengan daerah saya tinggal, mereka langsung berduyun-duyun mendatangi posko dan mushola terdekat tempat KKN sholat berjamaah maupun mengajar ngaji. Kesempatan besar untuk membagikan ilmu dan mengkaderisasi para dewasa untuk melanjutkan juang KKN di desa tersebut. Sehingga nafas keagamaan tetap berhembus sampai akhir zaman di Mushola An-Na'im Dusun Ringinrejo, Desa Kaligrenjeng. Namun, tidak hanya Devisi Agama saja sejumlah 6 devisi lainnya juga siap melaksanakan misi masing-masing dengan program kerjanya yang telah dipaparkan.

Ada hal yang belum tercapai selama KKN di desa ini yaitu Desa Kaligrenjeng sebagai jalur wisata memiliki potensi untuk pengolahan makanan dari bahan lokal dan mengembangkan pusat oleh-oleh, pabrik gula tebu, sekaligus pemanfaatan sepet, batok kelapa, dan bahan lainya yang melimpah. Mengingat KKN yang dibatasi oleh waktu, tenaga, dan alat, kesempatan itu hilang begitu saja, namun kami tetap optimis kegiatan itu dapat dilakukan dan tercapai oleh generasi KKN selanjutnya.

Namanya hidup bersama pasti memiliki ego luar biasa. Ada cerita manis, asin, dan gurih. Kesenangan itu, teriakan itu, bahkan itu selalu mengingatkan pada kenangan yang tidak akan dilupakan selama KKN di posko Kaligrenjeng 2 tahun 2018. Bertempat di rumah Ibu Wahyuti di bawah jalan serasa ibu sendiri yang tidak kenal pamrih, rumahnya diacak-acak kami, dan kejengkelan lainnya, kami mohon maaf dan terima kasih.

Dari kesekian hari yang telah dijalankan selama 44 hari, satu persatu misi program kerja dijalankan tetapi ada hal yang sangat tidak bisa dilupakan oleh ingatan kami yaitu Dosen Pembimbing Lapangan yang sudah famous di kalangan dosen, kolega, maupun mahasiswa IAIN Tulungagung namanya Ibu Sri Eka Astutiningsih, S.E., M.M. beliau dosen yang membuat cetar seluruh tubuh baik jantung dig dug dug, saraf merinding,



dan doping kantuk kami. Beliau perempuan sebagai sosok ibu pasti memiliki rasa yang berbeda dihadapan anaknya, tidak luput juga oleh beliau sebagai ibu pembimbing kami di saat KKN. Terkenang kata luar biasa dibenak kami tentang KKN bersama beliau yang tidak bisa dituliskan oleh abjad biasa, tetapi harus dicoba dan dirasakan langsung oleh para pecinta penasaran sejati. Ucapan terima kasih serasa tidak cukup sebagai bentuk penghormatan kami kepada beliau atas segala bimbingan, perjuangan, dan pembelajaran hidup.



Lindu Kaligrenjeng

Oleh: Dwi Yunitasari



Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Revolusi Mental Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung merupakan program baru yang bekerjasama dengan KEMENKO PMK dengan tema Indonesia Melayani yang dilaksanakan mulai pada tanggal 20 Juli – 27 Agustus 2018. KKN wajib diikuti oleh mahasiswa semester 7 sebagai syarat kelulusan.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilakukan dengan dua gelombang. Gelombang pertama dilaksanakan ketika liburan semester kemaren dan gelombang kedua dilaksanakan pada pertengahan bulan juli sampai akhir agustus 2018. Kuliah Kerja Nyata pada gelombang dua berbeda dengan gelombang satu, KKN gelombang dua dibagi menjadi dua yaitu KKN Tematik Revolusi Mental dan reguler. Waktu kegiatan KKN pun cukup lama yaitu 45 hari.

Program KKN Tematik Revolusi Mental ini adalah program mahasiswa dengan fokus spesifik pada nilai-nilai strategis Revolusi Mental, yaitu integritas, etos kerja dan gotong royong, dengan implementasi melalui sikap/perilaku melayani, bersih, tertib, mandiri, dan bersatu baik pada masyarakat di kota maupun desa. ini adalah program mahasiswa dengan fokus spesifik



pada nilai-nilai strategis Revolusi Mental, yaitu integritas, etos kerja dan gotong royong, dengan implementasi melalui sikap/perilaku melayani, bersih, tertib, mandiri, dan bersatu baik pada masyarakat di kota maupun desa. Dilaksanakannya kprogram KKN Tematik Revolusi Mental ini sebagai salah satu bentuk pengabdian mahasiswa secara interdisipliner, institusional, dan kemitraan sebagai salah satu bentuk kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi.

Mahasiswa yang mengikuti KKN Tematik Revolusi Mental ini tidak hanya sebagai fasilitator melainkan sebagai motivator, dinamisator, dan memberikan pendampingan terhadap kegiatan yang dilakukan di masyarakat. Kegiatan di lokasi KKN dimulai pukul 08:00 sampai dengan pukul 22:00 WIB dan menyesuaikan kondisi masyarakat setempat. Kegiatan KKN kami ambil dari kegiatan yang sudah ada atau program baru yang ditawarkan oleh teman-teman KKN. Program kegiatan KKN tidak serta merta kami buat tanpa ada acuannya, program kegiatan yang kami buat mengacu pada acuan kerja yang meliputi, bidang keagamaan, kesehatan, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan hidup.

Pada hari-hari di minggu pertama ini kami terus melakukan interaksi kepada masyarakat desa Kaligrenjeng melalui cara mendatangi rumahnya dan mengajak berbincang-bincang untuk menjalin kedekatan emosional bersama warga desa, di sisi lain dengan adanya silaturahmi ke rumah-rumah warga dari situ kita juga dapat menggali informasi terkait masyarakat desa, mata pencaharian, dan potensi desa tersebut, disisi lain mereka merasa sangat senang dan terbuka pada waktu kami bertamu kerumah-rumah warga itu sendiri, dan informasi yang kita dapat dari masyarakat itu sendiri juga sangat membantu kita dalam menentukan program kerja nantinya.

Di awal KKN teman-teman mulai mempersiapkan program



kerja yang akan dilaksanakan, mereka memiliki tanggapan yang berbeda-beda program kerja KKN tematik Revolusi Mental. Demikian pula dengan saya dan kelompok divisi saya. Sebelum berangkat pun sudah kebingungan akan membuat program kerja apa? Apalagi sudah hari pertama KKN. Meskipun mengalami kebingungan dan kebimbangan, teman-teman KKN tidak menyerah begitu saja. Satu persatu dari kelompok divisi mulai melaksanakan program kerjanya, mulai dari sosialisasi, memperingati HUT RI yang ke – 73, Bakti sosial, dan banyak program lain yang di laksanakan dari masing-masing divisi.

Semua yang difikirkan mengenai ruwet dan ribetnya KKN Tematik Revolusi Mental berubah menjadi lancarnya program kerja KKN Tematik Revolusi Mental ketika mereka menjalani programnya masing-masing. Pengalaman yang tidak akan terlupakan dan ingin mengulangi ketika sudah kembali ke kampung halamannya masing-masing. Yang ada hanya kangen semata, ada yang kangen ketika tidur seabantal berdua, cukup sekian ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya, rebutan sesuatu, dan banyak kisah-kisah lainnya yang terjadi selama KKN Tematik Revolusi Mental di Desa Kaligrenjeng. Bahkan ada kisah mengharu biru selama 7 hari di posko Kaligrenjeng 2, bingung- kebingungan, suasana meletup-letup,tangis merau-rau, sedih, akan tetapi hati ini ingin tertawa. Gencatan DPL yang tak bisa dibendung, gelegar suara yang nyaris meruntuhkan atap-atap ruang, bagaikan guntur yang akan merampas kenyamanan Kaligrenjeng.

Namun, semua itu terlulu lantakan oleh semilir anginnya Kaligrenjeng, yaitu dengan adanya seorang ibu yang begitu sabar menemani, mendampingi setiap harinya hati ini menjadi tenang. Layaknya ibu sendiri, kadang kala beliau juga ikut andil dalam memasak, kadang juga beliau memberi lauk pauk untuk di makan bersama. Kasih sayang yang beliau berikan kepada saya



dan teman-teman KKN layaknya kasih sayang yang diberikan kepada anaknya sendiri. Beliau sangat sayang kepada saya dan teman-teman KKN lainnya. Ketika kami akan kembali ke perkampungan masing-masing, beliau kelihatan sangat berat melepaskannya. Teman-teman jadi terharu, tangis tawa menjadi satu dikarenakan ada salah satu teman saya yang mengeluarkan kata-kata lawakkannya, peluk memeluk, salam sapa tidak lupa kami lakukan.



Bersama Kalian Aku Bisa

Oleh: Isna M. Zilah



Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Revolusi Mental mungkin masih asing untuk peserta KKN gelombang 2 tahun 2018. KKN ini merupakan pertama kali yang diadakan di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Iseng-iseng mendaftar di KKN Revolusi Mental dan akhirnya lolos seleksi berkas dan persyaratan lainnya. Pembekalan KKN tanggal 9 - 10 Juli 2018 yang diisi oleh Kecamatan dan Kesbangpol, sedangkan pelaksanaan tanggal 20 Juli – 27 Agustus 2018. Hasil pengumuman penerimaan mahasiswa KKN Tematik Revolusi Mental menyatakan bahwa saya ditempatkan di posko 2 desa Kaligrenjeng. Hati rasa dag-dig-dug dan bertanya-tanya dimana letak desa Kaligrenjeng itu? Siapa saja teman-teman saya nanti? Setelah mencari informasi dari teman-teman akhirnya mendapatkan link grub KKN Kaligrenjeng posko 2. Benar, dalam grub tersebut tidak ada mahasiswa yang saya kenali. Dalam hati berkata harus beradaptasi dengan orang baru tentunya dengan sifat dan sikap baru. Beberapa kali merencanakan untuk *meet up* dan membahas persiapan KKN ternyata hanya wacana, ada saja alasan teman-teman ketika mau *meet up*. Ada acara keluarga, tugas kuliah banyak, jadwal padat dan masih banyak lainnya. Saya



masih ingat semua bisa berkumpul pada waktu buka bersama di ayam geprek perempatan tirta dekat kampus. Pertemuan hari itu membahas struktur posko, DPL dan persiapan untuk KKN.

Terkejut saat mengetahui Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) adalah Sri Eka Astutiningsih, S.E., M.M atau biasa dipanggil Ibu Eka. Banyak cerita dari teman-teman bahwa Ibu Eka adalah dosen ter ter ter ter..terkenal. Terkenal galaknya, terkenal horornya, pokoknya terkenal apalagi ketika marah. Ketika belum bertemu langsung terbayang-bayang beliau dari cerita teman-teman, hanya rasa takut namun ketika sudah bertemu langsung beliau adalah dosen ter ter ter ter ter.....uch pokoknya. Menurut saya Ibu Eka merupakan sosok dosen yang patut di tiru untuk dosen-dosen lain. Meskipun terkenal galak beliau mempunyai tujuan dan misi yang bagus, yaitu menjadikan mahasiswa disiplin, aktif, membimbing dari awal hingga akhir dengan semaksimal mungkin.

Tiba dimana hari pelaksanaan KKN Revolusi Mental, siap tidak siap harus siap meskipun persiapan kurang matang dan tergesa-gesa. Semua anggota KKN posko 2 berangkat ke desa Kaligrenjeng sesuai dengan hari yang telah disepakati. Rasanya berat meninggalkan orang-orang tersayang yang berada disekeliling. Sampai di posko, kami di sambut manis dengan pemilik rumah yang akan dijadikan tempat tinggal selama KKN di desa Kaligrenjeng. Rumahnya sederhana namun nyaman untuk ditinggali. Awal menempati posko KKN saya mengalami gatal sehari-hari karena adaptasi dengan kondisi lingkungan baru. Gatal menyerang sekujur tubuh mulai dari tangan, kaki, dada, perut dan punggung. Sudah di obati berbagai macam obat untuk gatal namun tetap saja gatal-gatal tetap muncul, sampai berbekas di kulit. Namun setelah lebih satu minggu gatal-gatal hilang degan sendirinya. Ini adalah awal dari sebuah perjuangan.

Awal-awal berada di posko KKN ingat dengan keadaan



rumah, hati kecil selalu bertanya “Kapan KKN cepat selesai?”. Fase-fase itu merupakan fase pendekatan dengan teman-teman satu posko KKN, dimana harus mengerti karakter dan kepribadian antar anggota, harus menjaga sikap dan sifat masing-masing. Dari latar belakang dan karakter yang berbeda akan menjadi satu karena kebersamaan dan perjuangan. Fase pendekatan telah terlewati rasa kebersamaan semakin terasa, mereka adalah keluarga baru yang nyaman, memberikan pengalaman baru dan merasa bangga berada diantara mereka. Mereka yang berjuang, berjuang untuk mehanan rindu untuk orang-orang tersayang, berjuang untuk tidur bersama tanpa ada kata keluhan, berjuang untuk antri mandi, berjuang memasak yang awalnya tidak bisa memasak akhirnya sekarang bisa memasak, berjuang untuk hidup mandiri dan bermasyarakat. Intinya apapun yang kami lakukan adalah sebuah perjuangan.

Waktu terus berjalan begitupun dengan KKN yang akan segera berakhir. Banyak kegiatan dari pagi sampai malam yang harus dilaksanakan, tetapi saya tidak pernah mengeluh dan merasa lelah karena saya hidup dengan orang-orang hebat. Semua terasa ringan jika apapun dikerjakan dengan kebersamaan. Canda tawa mereka merupakan obat dari rasa lelah dan semua beban yang ada pada diri saya. Saya adalah orang termanja, terjahil, terjahat, tergibah, terjudes pokoknya ter ter ter..di antara teman-teman lainnya. Tetapi mereka bisa menerima saya apa adanya, begitupun sebaliknya saya juga menerima mereka apa adanya. Semakin sayang dan takut untuk kehilangan mereka.

Banyak hal-hal lucu yang terjadi di posko, yang membuat rindu dengan mereka adalah sifat konyol dan polos yang mereka miliki. Pemuda dusun Putuk Dawung sekitar posko yang kami tinggali sangat menerima kami apa adanya. Mereka sangat membantu dalam beberapa kegiatan kami, meskipun harus rela beberapa teman posko untuk dijadikan bahan pacokan dengan



pemuda sana. Itu semua hanya sebatas lelucon tidak lebih. Tetangga posko juga seperti itu, tiap hari ada yang ngirim makanan baik bentuk mentah maupun jadi. Kami merasa bangga meskipun masih proses belajar tetapi masyarakat desa Kaligrenjeng menerima kami dengan baik.

Detik demi detik berubah menjadi jam, begitupun jam berubah menjadi hari. Inilah saatnya kami harus berpisah, tugas telah selesai. Tangis haru menghiasi saat kami harus berpisah untuk pulang bertemu dengan orang tersayang, meninggalkan orang tersayang demi orang tersayang. Empat puluh hari telah berlalu saatnya harus meninggalkan keluarga baru untuk kembali pulang ke pelukan keluarga lama. Tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata saat kami harus berpisah, terutama untuk Ibu Wahyuti pemilik posko yang kami tinggali. Beliau adalah sosok ibu yang kuat, meskipun suami jauh anak-anaknya jauh tetap kuat menghadapi manis dan pahitnya hidup. Seorang wanita yang tidak pernah mengeluh, tidak pernah saya dengar kata keluhan yang keluar dari bibir manisnya. Berat sekali meninggalkan beliau, rasanya tidak tega untuk berpamitan kepada beliau. Hanya tangis yang dapat keluar dari mata tanpa ucapan dari bibir ini.

Ini adalah awal perjuangan untuk melanjutkan hidup, menata hidup, bermimpi dan merubah untuk hidup yang lebih baik. Membahagiakan orang-orang tersayang yang ada di sekeliling. Saya sangat bangga bisa ada di sekeliling orang-orang hebat seperti mereka. Yang menjadikan saya untuk membuka mata bahwa perjuangan belum berakhir dan masih ada perjuangan lainnya. Terutama menjadikan saya bisa lebih mandiri, yang tidak merengek renek ketika mau meminta sesuatu. Tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, intinya saya jatuh cinta dengan mereka semua. Terimakasih untuk Kaligrenjeng telah mengajari saya banyak hal.

Pasiraman: Desa Sejuta Kenangan & Pengalaman

Oleh: **Habibul Abawain**



Pasiraman merupakan salah satu desa dari kecamatan Wonotirto yang mana jumlah penduduk dan luas wilayahnya lumayan banyak. Letak desa Pasiraman yang strategis menjadikan desa Pasiraman banyak dikenal khususnya bagi penduduk dari kabupaten Blitar sendiri. Pasiraman terdiri dari empat dusun yang saya maksudkan adalah dusun Kempul, dusun Pulurejo, dusun Krajan dan dusun Puringan.

Pasiraman terkenal karena desa ini dilewati para pengunjung pantai yang ingin menuju kearah pantai Tambakrejo, Pantai Pangi, dan Pantai Gondo Mayit yang sering dikenal dengan pantai Pasetran Pasir Putih yang letaknya tidak jauh dari pantai Tambakrejo.

Pasiraman terkenal dengan masyarakatnya yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan berkebun. Hampir semua warganya memiliki ladang sendiri. Sebagian besar ladangnya ditanami tanaman ketela, jagung, kopi dan sayur. Hasil dari panen yang didapat kebanyakan hanya digunakan untuk konsumsi sendiri. Khususnya hasil panen ketela, di desa ini sangat banyak ketela melimpah, namun pemanfaatannya hanya digunakan sebagai gaplek. Hanya sedikit berbagi cerita selama masa KKN



di pasiraman perlu kalian ketahui bahwa posko 1 desa pasiraman memiliki 15 anggota yang terdiri dari 11 perempuan dan 4 laki laki. Yang mana 15 anggota tersebut dibagi menjadi 4 kelompok masak dimana masing masing kelompok masak terdapat 1 anggota laki laki. Dan yang paling mengengaskan dari hal tersebut adalah kami para laki laki di beri tugas untuk mencuci piring piring yang kotor dan para perempuan bertugas untuk memasak. Dan kami para kaum laki laki tidak bisa melakukan apa apa mengenai hal tersebut.

Hal pertama yang akan saya ceritakan disini adalah seputar pengalaman horror selama masa bakti saya di pasiraman. Perlu kalian ketahui bahwa selama masa bakti kami dipasiraman kami di tempatkan di sebuah polindes yang letaknya berada tepat di selatan kantor desa. Dan selain itu antara posko 1 dan 2 berada di satu lokasi yaitu balaidesa. Dimana menurut rumor yang beredar polindes tersebut merupakan salah satu tempat yang angker yang terkenal dengan kehororannya. Hal tersebut diperkuat oleh cerita masyarakat dimana peserta KKN yang sebelumnya juga pernah mengalami kerasukan ketika menempati polindes tersebut. dan selain itu ketika kami tinggal disana kami juga di larang untuk menempati satu kamar yang mana banyak orang menganggap bahwa kamar tersebut merupakan sarang dari para penunggu yang ada di polindes tersebut. dan hal tersebut semakin membuat rasa takut yang dimiliki para peserta KKN menjadi semakin tinggi.

Dan terbukti baru dua hari kami menempati tempat yang disediakan oleh pihak desa pasiraman tetapi sudah ada teman kami yang mengalami kerasukan. Namun untungnya yang kerasukan bukanlah berasal dari posko 1 tetapi berasal dari posko 2. Tetapi tetap saja meskipun begitu hal tersebut semakin membuat teman teman peserta KKN menjadi semakin takut. Dan hanya berselang beberapa hari dari kejadian tersebut saat bertepatan dengan acara



ngudi budoyo yang diadakan oleh warga sekitar. Ternyata teman teman dari posko 2 kembali kerasukan dan pastinya hal tersebut membuat para peserta KKN menjadi sedikit panic. Dan kejadian tersebut berlangsung mulai jam 9 malam hingga jam 1 pagi dan itu merupakan waktu kerasukan yang cukup panjang.

Setelah kejadian tersebut dosen pamong dari posko 2 yang biasa di panggil dengan sebutan gus shomad akhirnya datang berkunjung ke posko dan mengajak teman teman untuk berdoa bersama. Entah mengapa setelah doa bersama yang dilakukan tersebut kejadian kejadian mistis seperti kerasukan tidak terjadi lagi hingga KKN selesai. Itu tadi sedikit cerita dari pengalaman horror yang saya alami di desa pasiraman.

Selanjutnya, mengenai cerita saya ketika bermasyarakat dimana tidak berselang lama setelah saya tinggal dipasiraman. Ternyata disana ada masyarakat yang meninggal dunia dan kebetulan meninggalnya pada waktu malam hari. Dan sebagai warga baru disana saya dan teman teman mempunyai itikat untuk bertakziah kerumah orang yang meninggal tersebut. Karena memang waktu meninggalnya belum terlalu malam jadi saya berfikir bahwa jenazah tersebut akan langsung dimakamkan. Tapi ternyata sampai jam setengah 9 pun jenazah masih belum dimakamkan dan perlu kalian tahu bahwa disana udaranya sangatlah dingin berbeda 180 derajat dengan udara di daerah saya. Dan lagi waktu itu saya tidak memakai jaket hanya baju batik dengan lengan pendek. Dan pastinya kalian bisa membayangkan seberapa dingin suhu udara pada waktu malam hari di daerah pegunungan. Ketika jam sudah menunjukkan pukul 9 malam teman teman mengeluarkan sejuta alasan untuk beranjak kembali keposko. Dan disana peserta KKN hanya tinggal 2 orang saja yaitu saya dan satu lagi rojak selaku kordes.

Dan yang paling lucu dari kejadian tersebut adalah teman saya si rojak tadi diajak untuk mengurus mayit hingga selesai



dan hal tersebut membuat saya salut. Namun yang mengesankan adalah saya kedinginan berada di ruang menunggu bersama warga yang lainnya. dan setelah jenazah selesai di kafani maka kami bercengkrama dengan masyarakat sekitar dan setelah itu kami pun pulang. Dan keesokan harinya jenazah pun siap untuk diberangkatkan dan kami mengikuti proses pemakaman tersebut sampai selesai.

Selain ikut dalam proses pemakaman pengalaman lain yang cukup terkesan ketika masa KKN adalah ketika mengikuti kegiatan rutinan yasin tahlil dengan bapak bapak. Dimana ketika pertama kali saya mengikuti kegiatan tersebut tanpa saya duga tokoh agama yang biasa memimpin kegiatan yasinan disana menyuruh saya untuk menjadi imam. Dan pastinya hal tersebut membuat saya sangat syok dan hampir tidak bisa berkata kata. Karena memang saya bukanlah orang yang ahli dalam urusan agama. Dan selama masa KKN di pasiraman saya sudah beberapa kali ditunjuk untuk menjadi imam yasin tahlil disana. Dan bahkan ketika peringatan 7 hari orang yang meninggal tadi saya diberi kepercayaan untuk menjadi imam. Namun pengalaman paling menggelikan ketika menjadi imam tahlil adalah ketika orang tua disana berpendapat bahwa saya terlalu cepat dalam memimpin tahlil. Sedangkan para pemudanya sangat senang ketika saya membaca dengan cepat.

Pengalaman lain yang mengasikkan untuk diceritakan adalah ketika waktu takbir idul adha dan juga waktu qurban. Dimana di pasiraman keadaannya sangatlah berbeda dengan yang terdapat di daerah saya. Karena ketika waktu takbir saat jam menunjukkan pukul 10 ternyata di mushola yang ada di pasiraman hanya ada para orang tua yang tetap setia mengumandangkan takbir. Dimana sebenarnya ada sekitar 7 orang yang ada di mushola tersebut tetapi yang masih memiliki semangat 45 untuk mengumandangkan takbir adalah para kakek kakek yang sudah



kehabisan gigi. Dan para kakek tersebut mengumandangkan takbir dengan nada yang tidak beraturan. Dan hal tersebut menjadi hiburan tersendiri bagi kami para pemuda untuk tetap bersemangat ketika mengumandangkan takbir.

Berbicara mengenai kejadian lucu ada satu lagi kejadian lucu yang tidak bisa terlupakan. Dimana satu hari sebelum hari raya idul adha dimana pada hari itu ada kegiatan donor darah yang dilaksanakan di balaidesa. Dan pada hari itu juga kebetulan saya juga melaksanakan puasa Sunnah dan karena melihat di balaidesa ada acara donor darah maka tanpa pikir panjang saya langsung menuju ke balaidesa. Niat awal saya menuju ke balaidesa hanya untuk membantu proses donor darah. Namun ternyata tanpa saya duga ibu sri utami selaku bidan di desa pasiraman menyuruh saya untuk ikut melakukan donor darah. Padahal perlu kalian tahu bahwa saya merupakan salah satu orang yang sangat takut dengan jarum suntik. Selain itu seumur umur saya juga belum pernah melakukan donor darah.

Akhirnya untuk menghindari hal tersebut maka saya mengeluarkan seribu alasan agar tidak jadi donor darah. Salah satu alasan yang saya keluarkan adalah bahwa pada hari tersebut saya puasa. Namun semua alasan tersebut bisa dipatahkan dan akhirnya dengan memberanikan diri saya ikut mendonorkan darah. Meskipun sebenarnya saya sangat ketakutan tetapi saya berlagak sok berani agar tidak kehilangan muka didepan para perangkat desa.

Selain beberapa kenangan yang telah saya sampaikan tadi masih banyak lagi kenangan dan juga pengalaman yang saya dapatkan di desa pasiraman. Salah satu pelajaran yang saya dapatkan setelah melaksanakan progam KKN di desa pasiraman adalah dari KKN tersebut saya belajar tentang tanggungjawab. Selain itu dengan mengikuti progam KKN tersebut saya juga bisa belajar bagaimana cara bermasyarakat yang baik dan tentunya



masih banyak lagi pelajaran yang bisa saya ambil dari program KKN RM di desa pasiraman tersebut.

Sebenarnya masih banyak kejadian dan cerita lucu yang saya alami ketika melaksanakan program KKN RM di desa pasiraman. Tetapi seperti yang kalian tahu apabila saya menceritakan semua pengalaman saya di sana maka dapat dipastikan bahwa akan banyak lembaran lembaran yang tercipta dari tulisan. Demikian itu tadi beberapa pengalaman yang bisa saya ceritakan semoga setelah membaca artikel yang saya tulis kalian bisa mengambil pelajaran dari cerita tersebut.